

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA INDONESIA  
MELALUI PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL DILENGKAPI DENGAN  
GAMBAR**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram

Tahun Ajaran 2012-2013)

**TESIS**



oleh

**MUSTAMIN**

**NIM 12H010034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MATARAM  
2013**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA  
INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL  
DILENGKAPI DENGAN GAMBAR**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram  
Tahun Ajaran 2012-2013)

**TESIS**

diajukan sebagai syarat untuk menempuh ujian Magister Pendidikan pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

oleh

**MUSTAMIN**

**NIM 12H010034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MATARAM  
2013**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Penerapan Model Respons Verbal Dilengkapi dengan Gambar dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia (Studi Kuasi Eksperimen Pada kelas X Program Bahasa SMA Al-Ma’arif Mataram Kota Mataram Tahun Ajaran 2012/2013) ini beserta seluruh isi benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Mataram, Desember 2012  
Yang membuat pernyataan

Mustamin

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA  
INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL  
DILENGKAPI DENGAN GAMBAR**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram  
Tahun Ajaran 2012-2013)

Oleh

**Mustamin**

**NIM 12H010034**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 2012.

Mengetahui  
Tim Pembimbing

Pembimbing I,

**Dr. H. Rusdiawan, M. Pd.**  
NIP.195705111982031002

Pembimbing II,

**Dr. H. Muhammad Sukri, M. Hum.**  
NIP.197512312002121001

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,



**Dr. H. Rusdiawan, M. Pd.**  
NIP. 195705111982031002

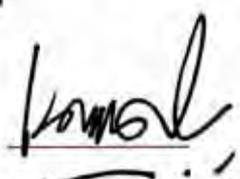
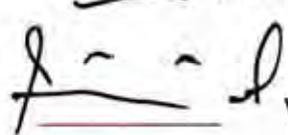
Direktur PPS Universitas Mataram,

**Ir. I.Gde Ekaputra Gunartha, M. Agr., Ph.D.**  
NIP. 195703081983031002

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis atas Nama Mustamin dengan Judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Respons Verbal Dilengkapi dengan Gambar Pada SMA AL Ma'arif Siswa Kls X Kota Mataram Tahun Pelajaran 2012-2013* telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 2012.

### TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. H. Rusdiawan, M.Pd.		Ketua
2.	Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.		Anggota
3.	Drs. Kamaluddin, MA., Ph.D.		Anggota
4.	Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.		Wakil Pengelola

Ketua Program Studi  
Majister Pend. Bahasa Indonesia

  
Dr. H. Rusdiawan, M. Pd.  
NIP 195705111982031002

Mengetahui,

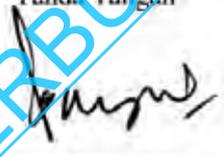
Direktur PPs Universitas Mataram

  
  
Ir. I.Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D  
NIP 195703081983031002

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis atas Nama Mustamin dengan Judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Respons Verbal Dilengkapi dengan Gambar Pada SMA AL Ma'arif Siswa Kls X Kota Mataram Tahun Pelajaran 2012-2013* telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 2012.

### TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. H. Rusdiawan, M.Pd.		Ketua
2.	Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.		Anggota
3.	Drs. Kamaluddin, MA., Ph.D.		Anggota
4.	Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.		Wakil Pengelola

Ketua Program Studi  
Mentor Pend. Bahasa Indonesia

  
Dr. H. Rusdiawan, M. Pd.  
NIP 195111982031002

Mengetahui,

Direktur PPs Universitas Mataram

  
  
Ir. I.Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D  
NIP 195703081983031002

## KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas rahmat dan karunia-Nyalah tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat beserta salam tidak lupa semoga selalu tersanjungkan kepada baginda rosul Muhammad Sholallahu Alaihi Wassalam sebagai makhluk pilihan pembawa segala kebenaran. Tesis berjudul "Penerapan Model Respons Verbal Dilengkapi dengan Gambar dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia"(Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas X Program Bahasa SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Ajaran 2012/2013). Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat agar dapat mengikuti ujian tesis pada Program Studi Magister Universitas Mataram Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Tesis ini berisi hasil penelitian model respons verbal dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas X Program Bahasa SMA Al-Ma'arif, dan kajian terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Sistematika penyajian tesis ini dibagi ke dalam lima bagian, yaitu (1) pendahuluan; (2) model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara; (3) metode dan teknik penelitian; (4) analisis dan hasil penelitian; (5) kesimpulan dan saran.

Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, hipotesis, metode dan teknik penelitian, paradigma, dan sistematika penulisan. Bab II membahas berbagai konsep dasar dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang relevan dan berkaitan dengan masalah penelitian. Bab III membahas dan memaparkan secara rinci metode penelitian, pengembangan alat pengumpulan data, dan membahas prosedur dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terhadap seluruh hasil penelitian. Bab V berisi simpulan dari keseluruhan hasil penelitian secara terpadu dan saran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia sesuai dengan analisis gambar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kelemahan. Namun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia.

Mataram, November 2012

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

## PRAKATA

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SAW yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material, dalam penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya do'a restu, motivasi, bimbingan, dan kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan semoga menjadi ladang amal serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Ungkapan terima kasih yang tulus, pertama penulis sampaikan kepada:

1. Ir. I. Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D. Direktur Pasca Pusat Universitas Mataram.
2. Dr. H. Rusdiawan, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan dorongan untuk cepat menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Syukri, M.Hum. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai pembimbing II, yang selalu mengarahkan penulis ke arah perbaikan.
4. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para dosen Universitas Mataram khususnya dosen Pasca Sarjana Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mewariskan kearifan, keteladanan, ilmu kepada penulis. Semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin. Serta yang senantiasa

ihlas meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan motivasi terhadap berbagai masalah serta hambatan yang dihadapi penulis selama penyelesaian studi;

5. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf administrasi program Magister Universitas Mataram, beserta seluruh staf perpustakaan Universitas Mataram, yang telah memberikan berbagai layanan, kemudahan dan kelancaran, baik selama perkuliahan, penyelesaian tugas, maupun dalam penulisan tesis;
6. Kepala Sekolah SMA AL-MA`ARIF, beserta Dewan Guru dan staf-staf, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan tesis ini;
7. Istri tercinta penulis: Fatimah yang selalu memberi dukungan baik dhoir maupun batin dan dengan penuh kesabaran, ikhlas melepaskan penulis sebagai suami dan ayah yang setiap saat senantiasa mereka rindukan demi menempuh pendidikan yang lebih bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Semoga pengorbanan dan doa-doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penulis menjadi pahala yang berlipat ganda; Anak-anak: Kartini, ika juriati, dan hikmah fajar.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa pascasarjana yang telah bersama-sama menempuh perkuliahan dengan berbagai rasa suka maupun duka dalam menghadapi masalah serta tantangan, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah sampai penulisan tesis;

9. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari penguji, penulis sangat harapkan. Dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca serta pecinta ilmu pengetahuan, Amin.

Mataram, November 2012

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

## ABSTRAK

### **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL DILENGKAPI DENGAN GAMBAR**

(Studi Kuasi Eksperimen pada Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram)

MUSTAMIN

12H 010 034

Pada umumnya, dalam situasi resmi siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Polemik yang berkembang bahwa rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan berbicara kepada siswa. Rasa kurang percaya diri, gugup ataupun grogi senantiasa melingkupi diri siswa setiap pembelajaran berlangsung. Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya.

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan suatu sarana yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan potensi berbicara seluas-luasnya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model respons verbal melalui gambar.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah 1) seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan model respons verbal, dan 2) bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal, dan 2) mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain pretest dan posttest dengan kelas eksperimen yaitu memberikan perlakuan kepada subjek penelitian, yang dibandingkan dengan kelas kontrol. Data penelitian diambil melalui tes, observasi, angket (kuesioner). Alat pengambilan data tes yang digunakan berupa instrumen tes perbuatan yang berisi aspek-aspek kriteria penilaian keterampilan berbicara berupa penilaian melalui dialog bahasa Indonesia dilengkapi dengan gambar. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji t sebagai hasil dari data kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model respons verbal melalui gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebesar 7,8%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan hasil yang dicapai sebesar 81,2%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah setelah diberikan perlakuan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, tidak gugup atau grogi dan semakin percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

*Kata kunci: keterampilan berbicara, model, respon verbal, gambar.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PENGESAHAN PENGUJI .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GRAFIK .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1.....	Latar
Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI .....	11
2.1. Penelitian Relevan .....	11
2.2. Definisi Operasional .....	11
2.3. Landasan Teori.....	12
2.3.1.....	Pengaj
aran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan	
Pendidikan (KTSP) 2006 .....	13
2.3.2.....	Penger
tian Model Pembelajaran .....	18
2.3.3.....	Model
Pembelajaran Respons Verbal.....	31
2.3.4.....	Skenar
io Model.....	40
2.3.5.....	Media
Visual (Gambar) .....	45
2.3.6.....	Berbic
ara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa .....	65
2.4.....	Hipote
sis Penelitian .....	83
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian .....	85
3.2. Populasi dan Sampel .....	90
3.3. Variabel Penelitian.....	90

3.4. Sumber Data dan Lokasi Penelitian .....	91
3.5.....	Prosedur dan Tahapan Penelitian .....
	92
3.6.....	Instrumen Penelitian .....
	97
3.7.....	Teknik Pengumpulan Data .....
	109
3.8.....	Teknik Analisis Data .....
	111
3.9. Uji Instrumen Penelitian .....	112
3.10.....	Alat Uji Statistik Analisis Data .....
	113
3.11. Analisis Data .....	117
<b>BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Deskripsi Studi Penelitian .....	120
4.2. Sarana Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram .....	135
4.3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara .....	153
4.4.....	Data Kuantitatif Pembelajaran Keterampilan Berbicara .....
	161
4.5.....	Analisis Data Kuantitatif .....
	164

4.6.....	Analisi	
s Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal ....		167
4.7.....	Penguji	
ian Hipotesis .....		177
4.8.....	Analisi	
s Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons		
Verbal melalui Gambar .....		182
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1. Simpulan .....		187
5.2. Saran .....		190
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR BAGAN**

No	Bagan	Judul	Halaman
1.	1	Paradigma Penelitian.	14
2.	3.1	Variabel Penelitian.	92
3.	3.2	Alur Penelitian.	98
4.	3.3	Teknik Pelaksanaan Pengumpulan Data.	112

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul	Hal
1.	4.1	Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	122
2.	4.2	Alasan Siswa Menyukai Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Matarm.	123
3.	4.3	Alasan Siswa Tidak Menyukai Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	123
4.	4.4	Pandangan Siswa terhadap Cara Belajar Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	124
5.	4.5	Pandangan Siswa terhadap Metode Pembelajaran Berbicara yang digunakan Guru di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	124
6.	4.6	Pandangan Siswa tentang Penggunaan Media pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	125
7.	4.7	Pandangan Siswa tentang Media yang Sering Digunakan Guru pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	126
8.	4.8	Pemahaman Siswa Memahami Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	126
9.	4.9	Pandangan Siswa tentang Tujuan Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.	127
10.	4.10	Pandangan Siswa dengan Model Pembelajaran Berbicara Dapat Memotivasi Belajar atau Tidak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota	127

- Mataram.
11. 4.11 Pandangan Siswa tentang Kegiatan Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. 128
12. 4.12 Pandangan Siswa tentang Pernah atau Tidak Mendapatkan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. 128
13. 4.13 Minat Siswa terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. 129
14. 4.14 Alasan Siswa Menyukai Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. 130
15. 4.15 Apakah Bapak/Ibu Guru Selalu Membuat Rencana Pembelajaran. 131
16. 4.16 Apakah Bapak/Ibu Guru Sering Menggunakan Media Pembelajaran 131
17. 4.17 Apakah Bapak/Ibu Guru Telah Menggunakan Media Pembelajaran Secara Efektif. 132
18. 4.18 Apakah Bapak/Ibu Guru Mengetahui Model Pembelajaran Berbicara. 132
19. 4.19 Apakah Bapak/Ibu Guru Menyukai Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar. 133
20. 4.20 Apakah Bapak/Ibu Guru Pernah Menerapkan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar. 133

21.	4.21	Apakah Bapak/Ibu Guru Mampu Menerapkan Model Pembelajaran Berbicara.	134
22.	4.22	Apakah Bapak/Ibu Guru Mampu Menerapkan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berdasarkan Model Respons Verbal.	134
23.	4.23	Apakah Bapak/Ibu Guru Mengevaluasi Hasil Belajar.	135
24.	4.24	Apakah Bapak/Ibu Guru Berhasil Menjalankan Proses Belajar Mengajar.	135
25.	4.25	Rubrik Penilaian.	151
26.	4.26	Hasil Penilaian Pengembangan Desain Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal Melalui Media Visual (Gambar).	152
27.	4.27	Skor Nilai Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol.	162
28.	4.28	Skor Nilai Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen.	164
29.	4.29	Hasil Uji Normalitas Data.	167
30.	4.30	Hasil Uji Homogenitas Varians Data.	168
31.	4.31	Hasil uji beda Skor Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram.	170
32.	4.32	Hasil Uji Pretest dan Postest Skor Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kelompok Kontrol.	172
33.	4.33	Hasil Uji Pretest dan Postest Skor Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kelompok Eksperimen.	174
34.	4.34	Hasil Uji Beda Skor Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif.	176
35.	4.35	Data Deskriptif Gain Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif.	177
36.	4.36	Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varians Data.	177

37.	4.37	Hasil Uji Beda Rata-rata Gain Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif.	178
38.	4.38	Perbedaan Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal di Kelas Eksperimen.	180
39.	4.39	Perbedaan Tes Akhir Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol.	181

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR GRAFIK

No	Grafik	Judul	Hal
1.	4.1	Nilai rata-rata Skor Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif.	169
2.	4.2	Nilai Rata-rata Skor Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kelompok Kontrol.	171
3.	4.3	Nilai Rata-rata Skor Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kelompok Eksperimen.	173
4.	4.4	Nilai Rata-rata Skor Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.	175

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENELITIAN

- a. Kisi-kisi Instrumen .....
- b..... Silabus .....
- c. RPP .....

### HASIL PENGOLAHAN DATA

- a..... T  
 abulasi Skor Hasil Pretest dan Postest Kelas Eksperimen dan Kelas  
 Kontrol .....
- b..... Uj  
 i Instrumen Penelitian .....
- c..... Uj  
 i Normalitas Data .....
- d..... De  
 skripsi Hasil Data Penelitian .....
- e..... Uj  
 i Beda T-Tes Kelas Eksperimen .....
- f..... Uj  
 i Beda T-Tes Kelas Kontrol .....

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai anggota makhluk sosial tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana yang paling tepat untuk menyampaikan ide, pesan, pengalaman, keinginan, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sifat dinamis, yaitu selalu berubah. Perubahan bahasa itu dapat disebabkan oleh perkembangan masyarakat bahasa. Hal ini berarti, bahasa merupakan sebagian hasil kebudayaan manusia. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa akan mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakatnya. Perkembangan bahasa itu dapat terjadi pada bidang bentuk kata dan makna kata, leksikal atau gramatikal.

Sesuai dengan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* atau KTSP (2006) di Sekolah Menengah Atas, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Bangsa Indonesia.

Kemampuan atau keterampilan berbicara merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia agar dengan kurikulum tersebut, siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta etika yang sesuai pada

nilai-nilai religius dan tidak bertentangan dengan falsafah hidup Bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Menggunakan bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Esensi bahasa adalah berbicara (berkomunikasi). Bahasa saat ini merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting akan keberadaan dan peranannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang bisa dinikmati oleh semua makhluk di belahan bumi ini, karena dengan bahasa, kita akan mengetahui berbagai macam informasi-informasi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bloomfield (1964) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan. Jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara. Hal senada disampaikan oleh Bygate (Ghazali, 2010:247) bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif. Maka, agar dapat bercerita dengan baik seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik dan benar. Unsur-unsur tersebut adalah lafal, intonasi, ejaan, kosakata dan sebagainya.

Sementara itu kemampuan atau keterampilan berbicara, dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang. Berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan seseorang yang menekankan komunikasi yang bersifat dua arah,

yaitu memberi dan menerima. Apabila dicermati dalam keseharian, tidak semua siswa dalam berbicara memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Kemampuan itu adalah kemampuan dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sama atau pas dengan keinginan si pembaca.

Pada hakikatnya, siswa telah menyadari bahwa kemampuan berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi, atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara siswa seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosa-kata yang tepat, kurang lancar berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya. Kosa-kata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan berbicara. Melalui kata-kata, kita dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain.

Keluhan tentang rendahnya keterampilan berbicara siswa, juga sering dilontarkan oleh beberapa guru Sekolah Menengah Atas (SMA). Padahal di jenjang Sekolah Menengah Atas inilah merupakan proses pengembangan dan pengimajinasian bahasa terstruktur dalam pembinaannya. Namun, di sisi lain berdasarkan kondisi objektif yang ada harus diakui bahwa guru atau pengajar kurang intensif terhadap penanganan pembelajaran berbicara. Pemilihan metode yang kurang tepat, pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal, rendahnya

kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya merupakan penyebab lain dari kegagalan siswa dalam berbicara.

Apabila dicermati lebih mendalam, faktor dalam diri siswa sebagai faktor dominan dalam pembelajaran berbicara. Faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara adalah rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya penguasaan kosa-kata siswa, dan terbatasnya pengetahuan atau pengalaman yang akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar.

Dengan adanya bahasa sebagai sarana berkomunikasi, semua yang berada disekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bagi Bangsa Indonesia hidup dan berkembang diantara tidak kurang dari sekitar lima sampai enam ribu bahasa di dunia (Samuel, 2008:64).

Selain itu komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi antaranggota kelompok masyarakat diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Lebih-lebih bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu lembaga pendidikan belajar mengajar baik tingkat dasar maupun tingkat atas hingga perguruan tinggi. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, ide dan kemauannya kepada orang lain dengan lebih efektif. Sekolah sebagai salah satu bagian sarana/tempat berlangsungnya proses interaksi bahasa, secara otomatis menggunakan bahasa dalam upaya peningkatan pembelajaran merupakan suatu

hal yang sangat dibutuhkan. Bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat menjadi kuat, bersatu dan maju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat (siswa didik) merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh masing-masing peserta didik. Bahasa dapat dikatakan sebagai fenomena sosial, sekaligus fenomena alam. Dikatakan sebagai fenomena alam karena bahasa dalam penggunaannya berjarak dan sangat erat hubungannya dengan getaran-getaran udara serta alat ujar manusia. Dengan demikian linguistik diharapkan dapat memberi suatu wawasan tentang bahasa dan kegiatan kebahasaan. Beberapa ahli bahasa memberikan batasan tentang bahasa, di antara mereka masih terdapat ketidakteraturan pendapat walaupun maksud dan tujuan mereka adalah sama.

Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Sedang yang dimaksud dengan bahasa manusia adalah segala bahasa yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kelangsungan hidupnya, begitu juga bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu terbentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. (Chaer,2010:14).

Bahasa itu sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia (Keraf,1994:19). Manusia melalui bahasa dapat mengidentifikasi dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat komunikasi bahasa dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya dan dapat dipergunakan dalam berbagai jenis kegiatan misalnya rapat, khutbah, upacara, pendidikan, dan sebagainya.

Bahasa merupakan gejala sosial, selain faktor yang telah disebutkan di atas tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh juga terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik yang lain adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu.

Pertimbangan penulis mengangkat tema tersebut berangkat dari observasi awal terhadap siswa di SMA Al-Ma'arif Kota Mataram, sehingga dari kegiatan observasi tersebut penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa dikelas tersebut masih belum terampil berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia, dikarenakan pemakaian bahasa belum menyentuh secara keseluruhan, lebih-lebih para siswa didik menempatkan atau memposisikan kedudukan bahasa Indonesia hanya sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah atau bahasa ibu. Dalam penggunaan bahasa di kelas terutama dalam berargumen serta berpendapat. Alasan lain yang menjadi pilihan penulis meneliti

tema bahasa Indonesia menjadi objek penelitian dikarenakan dengan model respons verbal melalui gambar ini penulis akan mengetahui banyak hal yang dapat mendukung kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Selama ini, penerapan model pembelajaran respons verbal dengan menggunakan media gambar dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia belum pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tesis. Namun beberapa penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan. Seperti halnya tesis yang ditulis oleh Zaenal Arif (2005) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi dengan Pendekatan Kontekstual Fokus pemodelan" dan Nunung Sriwidianingsih dari UNY Yogyakarta meneliti tentang penggunaan bahasa dalam skripsi berjudul "Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Advokasi". Pada umumnya, dalam situasi resmi siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Padahal, dalam penelitian ini telah memfokuskan pada penggunaan bahasa secara umum.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian tentang penerapan model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, khususnya oleh siswa SMA Al-Ma'arif Mataram sebagai bahan ajar masih relevan untuk dilakukan. Oleh Karena itu peneliti merasa perlu mengkaji dan berupaya memunculkan sebuah model pembelajaran respons yang dapat membangkitkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa-

siswi di sekolah, utamanya untuk tingkat sekolah menengah atas karena rata-rata para siswa di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram belum begitu cakap dalam berbicara memakai bahasa Indonesia. Panduan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu prinsip relevansi, konsisten, dan fleksibel, untuk itu penelitian dengan menerapkan respons verbal ini bersifat sebagai motivasi pada siswa agar bisa lebih terampil berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti berharap dengan bentuk model ini nantinya dapat memberikan peningkatan keterampilan berbicara pada siswa yang ada lebih-lebih bisa digunakan sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah tingkat menengah atas (SMA) lainnya.

Agar penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan kemudahan dalam proses penelitian, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengertian model respons verbal adalah suatu proses pembelajaran pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia melalui berpikir aktif dan kreatif.
2. Pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia dilaksanakan dengan penerapan model respons verbal dilengkapi dengan gambar.
3. Pemahaman terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia dapat meningkat.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih efektif dan lebih maksimal, maka dari itu penelitian tentang penerapan

model respons verbal dilengkapi dengan gambar perlu difokuskan pada sebuah upaya untuk peningkatan dalam hal pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Respons Verbal Dilengkapi dengan Gambar” pada SMA Al-Ma’arif Mataram Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2012-2013 sebagai berikut.

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia melalui penerapan model respons verbal dengan gambar pada siswa SMA Al-Ma’arif Mataram kelas X Tahun Ajaran 2012-2013?
2. Seberapa besar pengaruh model respons verbal dilengkapi dengan gambar terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Al-Ma’arif Mataram Kota Mataram?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model respons verbal bagi peningkatan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia khususnya pada siswa SMA Al-Ma’arif Mataram kelas X.

Selanjutnya tujuan umum penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan dan hasil pelaksanaan model respons verbal melalui gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X SMA Al-Ma’arif Mataram.

2. Untuk mengetahui pengaruh model respons verbal dilengkapi dengan gambar terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia siswa SMA Al-Ma'arif Mataram pada kelas X.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori-teori atau prinsip-prinsip dasar didalam keterampilan berbicara bagi bahasa Indonesia dengan menggunakan model respons verbal dilengkapi dengan gambar.

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menemukan model yang lebih tepat dan efektif serta dapat digunakan para pendidik dalam rangka menggali potensi yang dimiliki oleh siswa serta meningkatkan daya nalar, sikap dan karakter siswa sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Selain itu, dari hasil penelitian ini guru atau pendidik dapat menambah kreativitas dan wawasan pengetahuan dalam menjalankan kuwajibannya sebagai praktisi pendidikan.

Bagi para penulis teks, temuan ini diharapkan dapat memberi inspirasi dalam menyusun materi pembelajaran dan metodologinya pada bidang pelajaran bahasa Indonesia. Bagi para peneliti, temuan ini diharapkan dapat menjadi bandingan dan landasan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berbicara dikelas dan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada periode berikutnya. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, betapapun kecilnya hasil pengetahuan ini, mudah-mudahan dapat menjadi sumbangsih sarana perkembangan ilmu pengetahuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Relevan**

Selama ini, penerapan model pembelajaran respons verbal dengan menggunakan media gambar dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia belum pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tesis. Namun beberapa penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan. Seperti halnya tesis yang ditulis sebagai berikut:

Arif (2005) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi dengan Pendekatan Kontekstual Fokus Pemodelan”

Sementara Nunung Sriwidianingsih dari UNY Yogyakarta meneliti tentang penggunaan bahasa dalam skripsi berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Advokasi”. Pada umumnya, dalam situasi resmi siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar, dalam penelitian ini telah memfokuskan pada penggunaan bahasa secara umum.

#### **2.2 Definisi Operasional**

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Singarimbun (1987:23) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberikan

petunjuk variabel itu diukur. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki variabel sebagai berikut:

1. Model respons verbal dilengkapi dengan gambar merupakan interaksi bentuk dialog bahasa Indonesia melalui audio visual maupun visual, terutama dari guru kepada siswa, atau dapat pula dari siswa kepada guru dalam sebuah proses pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di luar sekolah.
2. Keterampilan berbicara yang baik mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk peningkatan berbahasa dan untuk keberhasilan pekerjaannya.
3. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik melalui tuturan langsung dan dikontekskan dengan kehidupan nyata mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar berbicara bahasa Indonesia.
4. Penerapan model respons verbal dapat dikolaborasikan dengan media gambar dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia.

### **2.3 Landasan Teori**

Model pembelajaran bahasa selama ini sering dipergunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa para siswa, seperti model simulasi, model resepsi, model *cooperative learning*, dan model respons verbal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas X SMA, yaitu model respons verbal karena dengan model respons verbal ini diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia para siswa terutama dalam berkomunikasi sehari-hari.

### **2.3.1. Pengajaran Bahasa Indonesia dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006***

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *Curir* yang artinya pelari, dan *Curere* artinya tempat berpacu atau tempat lomba. Dan *Curriculum* berarti “jarak” yang harus ditempuh. Webster Dictionari (Trianto,2010:13-14) mendefinisikan kurikulum sebagai berikut, “*a course, especially a specified fixed course of study, as in a school or collage, as one leading to a degree.*” Artinya kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi yang harus di tempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.

Kurikulum bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) berdasarkan KTSP 2006 meliputi pengertian, fungsi, ruang lingkup dan tujuan pengajaran. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.3.1.1. Pengertian Pengajaran Bahasa dalam Kurikulum**

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum 2006 (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas X mendapat alokasi waktu 4 jam perminggu karena dalam peraturan pemerintah (permen) telah disebutkan bahwa pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan (Muhaimin,2008:348).

Hal ikhwal mengenai bahasa dalam kurikulum dijelaskan bahwa:

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia (KTSP, 2006:10).

Darwin (Hidayat,1995:7) mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu proses berbicara manusia yang berasal dari pantomim mulut yang disebut dengan teori *quasi ilmiah* yang berarti bersifat semu. Pengertian sebelumnya juga dikuatkan oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa bahasa itu timbul berdasarkan persetujuan atau perjanjian.

Dalam *BSNP* (2006) dijelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pengajaran bahasa berarti suatu bentuk proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Sedangkan proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global; (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia

global; dan (3) melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri. Dengan demikian, pengajaran bahasa yang berkaitan dengan sekolah adalah suatu kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Menurut Miarso (Yamin,2011:70) mengatakan bahwa pengajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain, usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan pengajaran bahasa merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk melatih kemampuan berbahasa secara produktif dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### **2.3.1.2. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum**

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka fungsi pengajaran bahasa Indonesia adalah menyangkut pengembangan sikap, logika, dan keterampilan. Sementara ditinjau dari sudut perkembangan psikologis, maka bahasa Indonesia mempercepat proses sosialisasi diri dan alat untuk menyatakan pendapat masing-masing individu, yang pada proses berikutnya memantapkan konsep berpikir efektif atau percaya diri. Artinya pada saat-saat usia tertentu akan terlayani kebutuhannya.

Sedang tujuan merupakan sesuatu yang ingin diraih dalam suatu aktivitas. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia akan memberi arah seluruh aktivitas pembelajaran, agar tujuan tercapai. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

#### **2.3.1.3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar merupakan proses aktif dan berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan kreativitas secara keseluruhan baik dalam situasi maupun kondisi yang berhubungan erat antara kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut.

Belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar, biasanya seseorang akan menjadi lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, makna, dan peristiwa yang dialami. Melalui belajar, seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan (Pribadi, 2009:7).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum SMA, meliputi:

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sufanti (2010:144) mengatakan bahwa penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, dan keterampilan berbahasa atau menggunakan bahasa untuk segala macam kebutuhan sangat diperlukan. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Komponen kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang menuntut

siswa untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan empat aspek berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan materi nonsastra. Dengan demikian, topik dalam komponen ini sangat fleksibel, topik apa saja bisa, tetapi yang menjadi fokus perhatian pembelajaran adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi, bukan pada pembahasan topik-topik tersebut.

### **2.3.2. Pengertian Model Pembelajaran**

Teori yang mendasari penelitian ini, berkenaan dengan konsep model, model pembelajaran, dan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebelum membicarakan hal-hwal model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian model dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Menurut Pribadi (2009:86) mengatakan model adalah sesuatu yang menggambarkan pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan dan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Model merupakan suatu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdiknas,2005:751). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya Joyce dan Weil (Trianto,2010:51) menyatakan bahwa model mengajar merupakan model belajar dan dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, juga mengajarkan bagaimana mereka belajar secara intruksional termasuk melalui buku, film, tape, dan program media komputer.

Kemp (1977) mengartikan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran (*desain instruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*goals topics, and purposes*), menganalisis karakteristik warga belajar (*learnes characteristics*), menyusun tujuan instruksional khusus (*learning objectives*), memilih isi pembelajaran (*subject content*), melakukan prates (*pre assesment*), melaksanakan kegiatan belajar mengajar/sumber pembelajaran (*teaching learning/resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*suport services*), melaksanakan evaluasi (*evaluation*), dan membuat revisi (*revise*).

Dari pernyataan Joyce & Weil maupun Kemp sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dua pendapat di atas sejalan dengan pengertian model pembelajaran ini, yakni model pembelajaran adalah perencanaan yang

dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara. Dapat dikatakan pula bahwa pengertian model yang dihubungkan dengan mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan tertata secara sistematis pada pola, acuan, atau ragam, yang dipergunakan untuk merencanakan ihwal pembelajaran. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Baik atau tidaknya suatu model pembelajaran dapat dilihat dari keefektifan suatu strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan model pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.

Joyce dan Weil (Sagala,2010:176-178) mengelompokkan model itu kedalam empat kategori, yaitu (1) kelompok pengolahan atau pemrosesan informasi (*information processing models*); (2) kelompok model personal (*personal family*); (3) kelompok model sosial (*social family*); (4) kelompok model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral model of teaching*). Secara singkat, masing-masing model dipaparkan dibawah ini.

### **1. Kelompok Pengolahan atau Pemrosesan Informasi**

Model belajar mengajar dengan menjelaskan tentang bagaimana siswa merespons data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana

pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal yang bersumber dari lingkungan pembelajarannya. Model ini memberikan kepada siswa sejumlah konsep, pengetesan/pengujian hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Pengolahan informasi menitik beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (dari dalam diri) siswa. Untuk memahami model pengolahan informasi dilakukan dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Model pengolahan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual. Model yang termasuk dalam kelompok model pengolahan informasi yaitu:

**a. Model pencapaian konsep**

Model ini dirancang untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari konsep itu dengan cara lebih efektif. Keunggulan pencapaian konsep untuk meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif di masa depan.

**b. Model berpikir induktif**

Model berpikir induktif dirancang dan dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong siswa menemukan dan mengorganisasikan informasi, menciptakan nama suatu konsep, dan menjajagi berbagai cara yang dapat menjadikan siswa

lebih terampil dalam menyikapi dan mengorganisasi informasi, dan dalam melakukan pengujian hipotesis yang melukiskan hubungan antarhal.

**c. Model latihan penelitian**

Model ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses penalaran mengenai hubungan sebab akibat, dan menjadikan siswa lebih fasih dan cermat dalam mengajukan pertanyaan, membangun konsep, merumuskan dan menguji hipotesis.

**d. Model pemandu awal**

Kekuatan model ini dalam memberi pengalaman belajar dengan struktur kognitif yang digunakan untuk memahami materi yang disajikan dalam pembelajaran, membaca, dan dengan menggunakan media belajar yang lain.

**e. Model memorisasi**

Memorisasi adalah strategi yang digunakan untuk menghafal dan mengasimilasikan sesuatu informasi. Guru menggunakan metode ini untuk membimbing penyampaian materi yang digunakan agar siswa dapat dengan mudah menangkap informasi baru. Guru dapat mengajarkan sarana yang dipilih untuk digunakan oleh siswa dalam memperkuat proses belajar perseorangan dan kelompok dalam mempelajari materi impromptu dan konseptual.

**f. Model pengembangan intelek**

Model ini berdasarkan pada studi tentang perkembangan kognitif. Model ini bertujuan untuk membantu guru menyesuaikan proses belajar mengajar terhadap taraf kematangan siswa dan untuk merancang cara-cara meningkatkan kecepatan perkembangan kognitif siswa.

### **g. Model penelitian ilmiah**

Model ini untuk mengajarkan metode ilmiah secara langsung, dan untuk mengajarkan konsep-konsep disiplin yang fundamental atau mendasar dan informasi dasar yang diperlukan untuk memahami suatu bidang ilmu. Dengan beberapa penyesuaian model pengolahan informasi dapat dipadukan dengan model-model yang lain yang serasi.

## **2. Kelompok Model Personal**

Model personal beranjak dari diri sendiri. Model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha untuk menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuan. Model ini juga menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Yang termasuk dalam kelompok model ini, yaitu:

### **a. Model pembelajaran tanpa arahan**

Guru mencahkan perhatian dan tenaga untuk membantu siswa memahami peranan utama dirinya untuk mengarahkan kependidikan. Misalnya dengan berperilaku untuk menjernihkan tujuan dan turut serta secara aktif dalam usaha mencapai tujuan. Guru berfungsi memberikan informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai dan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. Guru nondirektif harus secara aktif membangun pertalian kerjasama yang diperlukan dan memberi bantuan yang dibutuhkan pada saat siswa mencoba memecahkan masalah.

Model ini digunakan dalam berbagai cara yaitu untuk melaksanakan pendidikan secara keseluruhan, mengkombinasikan dengan model lain untuk menjamin bahwa hubungan itu dibuat sendiri oleh siswa, digunakan siswa merencanakan proyek mandiri/kelompok, dipakai secara periodik pada saat memberikan penyuluhan kepada siswa, menemukan yang sedang siswa pikirkan dan rasakan, serta membantu memahami siswa yang melakukan pembelajaran.

#### **b. Model sinektik**

Model ini dipakai untuk kelompok kreatif (*creative group*), dirancang untuk membantu individu membuka pintu pemecahan masalah, kegiatan tulis menulis, dan memperoleh pandangan baru dalam berbagai topik memberikan rangsangan kreativitas, dampaknya berupa pendorong kerjasama, belajar terampil, dan saling menghormati antarsiswa.

#### **c. Model latihan kesadaran**

Membantu para siswa memperluas kesadaran diri dari kemampuan untuk merasa dan berpikir merupakan tujuan utama model ini. Berisi rangkaian kegiatan lokakarya (*workshop*) yang dapat mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra diri, eksperimentasi, dan penampilan diri.

#### **d. Model pertemuan kelas**

Model ini memberikan metode langsung untuk mengelola suasana pembelajaran (*instructional setting*) dan untuk mengorganisasikan siswa agar dapat bertanggungjawab atas situasi kelas. Model ini sering disebut dengan *classroom management model*, yang memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individu dan kelompok, dan pencapaian keterampilan sosial.

Kelompok model personal ini memberikan sumbangan yang sangat esensial dalam bidang pembelajaran yang secara langsung ditujukan pada pemenuhan kebutuhan akan harga diri (*self esteem* dan *self understanding*) dari para siswa untuk mendorong agar mampu dan mau menghargai orang lain.

### 3. Kelompok Model Sosial

Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Kemudian model sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama untuk mengkaji kemanfaatan dari penggunaan '*cooperative rewards*' atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama, dan struktur tugas kerjasama (*comperative task structure*) dalam suatu kegiatan kelompok. Belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar mengajar secara keseluruhan. Yang termasuk model ini yaitu:

#### a. Model investigasi kelompok

Pendidikan dalam masyarakat yang demokratis mengajarkan proses demokrasi secara langsung. Pendidikan bagi para pemuda harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama. Model ini telah digunakan berbagai bidang studi untuk berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes/menguji hipotesis.

### **b. Model bermain peran**

Model ini dirancang untuk membantu para siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan pencerminannya dalam perilaku. Digunakan pula untuk membentuk para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan masalah-masalah sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Siswa dibimbing untuk memecahkan berbagai komplik belajar mengambil peranan orang lain dan mengamati perilaku sosial.

### **c. Model penelitian yurisprudensi**

Model ini menerapkan metode studi kasus dalam proses peradilan dan menerapkannya dalam suasana belajar di sekolah (khusus dalam pendidikan kwanegaraan). Siswa dilibatkan dalam masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijaksanaan pemerintah, misalnya masalah keadilan, kemiskinan, dan kekuasaan. Siswa belajar menganalisis kasus-kasus itu dan mengidentifikasi kebijaksanaan pemerintah serta mengatasi masalah itu.

### **d. Model latihan laboratoris**

Dewasa ini suasana kerja dan aktivitas dirancang untuk membantu kelompok dalam menganalisis proses sosial, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan pembangunan keutuhan kerja. Model latihan laboratoris digunakan untuk suasana belajar orang dewasa, tetapi dengan berbagai modifikasi dapat digunakan untuk suasana belajar siswa yang lebih mudah.

### **e. Model penelitian sosial**

Model ini dikembangkan atas dasar kerangka konseptual yang sama dengan metode penelitian ilmiah. Model yang lebih spesifik dikembangkan dengan

menggunakan metode keilmuan antropologi, sejarah, geografi, psikologis, sosial, dan sosiologi. Dimanfaatkan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Model sosial ini dirancang secara khusus untuk memanfaatkan proses sosial, dapat juga digunakan untuk mencapai tujuan akademis seperti latihan berpikir dan pembangunan konsep. Model ini menuntut para siswa untuk menguji dirinya sendiri, perilaku kelompok, dan proses sosial yang lebih besar.

#### 4. Kelompok Model Sistem Perilaku

Kelompok model ini adalah teori belajar sosial atau *social learning theories* dan sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri/*self correcting communication systems* yang dimodifikasi perilaku dalam hubungan dengan tugas dikerjakan sebaik-baiknya.

Mempelajari serta mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberi kemudahan menghilangkan rasa takut pada diri seseorang, bagaimana belajar membaca dan menghitung, mengembangkan keterampilan, atletik dan sosial, menghilangkan rasa cemas dan santai, mempelajari keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang perlu bagi seseorang. Melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan. Model ini memusatkan pada perilaku yang *terobservasi/over behavior*, metode, dan yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Penerapan yang paling umum dari sistem perilaku untuk mencapai tujuan akademis mengambil bentuk belajar tuntas. Metode ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan yang akan dipelajari dibagi menjadi beberapa unit, mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks/sukar;
- b. Bahan-bahan yang disajikan kepada para siswa diorganisasikan secara perseorangan dengan menggunakan berbagai media;
- c. Para siswa melakukan proses belajar secara bertahap menurut kecepatan belajar masing-masing dengan melalui unit-unit pelajaran. Setelah itu diberikan tes untuk menguji keberhasilan belajar;
- d. Jika seseorang belum menguasai unit itu, maka dapat mengulangi sampai dapat menguasai tujuan unit itu dengan baik.

Sistem intruksional yang menerapkan model ini meliputi berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan secara khusus untuk siswa yang berbakat. Pendekatan pembelajaran tidak dapat semata-mata dipercayakan kepada satu rumpun model saja, dan ini terbuka kesempatan bagi guru untuk menerapkan sebanyak mungkin model untuk satu bidang studi. Misalnya bahasa Indonesia, dapat dicapai melalui berbagai model dari rumpun sosial, pribadi, pemrosesan informasi, dan modifikasi perilaku. Begitu juga guru bidang studi yang lainnya dapat menerapkan berbagai model dari keempat rumpun model tersebut, sejauh hal itu relevan dan mendukung proses belajar mengajar yang guru jalankan bersama siswa.

Model yang dipilih seyogianya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pertimbangan utama pemilihan model adalah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan itu lazimnya terjabarkan dalam tujuan-

tujuan pembelajaran khusus (TPK). Tetapi, dapat juga tujuan-tujuan itu tidak ditulis secara eksplisit, namun guru berkeinginan mencapainya. Alhasil, tujuan yang menjadi pertimbangan dalam memilih model tidak selalu identik dengan TPK yang tercantum dalam satuan pelajaran.

### **2.3.2.1. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran**

#### **Prinsip yang berorientasi pada tujuan**

Sebelum pembelajaran diterapkan, terlebih dahulu seorang guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita dapat mengontrol efektivitas penggunaan strategi.

#### **Prinsip komunikatif**

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisasi dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

Komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh, dan sebaliknya, komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*)

tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan sebuah prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan.

### **1. Prinsip kesiapan**

Setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, maka terlebih dahulu kita harus memposisikan mereka dalam keadaan siap, baik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.

### **2. Prinsip berkelanjutan**

Melalui proses pembelajaran ini diharapkan siswa memperoleh dorongan untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat-saat tertentu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya.

#### **2.3.3. Model Pembelajaran Respons Verbal**

Pendekatan dalam mengajar umumnya menempuh dua macam cara, yaitu memberikan stimulasi dan mengadakan pengarahan aktivitas belajar. Pembelajaran dengan model respons verbal dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari masalah sosial dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model ini, menuntut

para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang berkaitan dengan topik tersebut.

Menurut B.F Skinner (Sagala,2010:14) pendekatan berdasarkan respons verbal berpusat pada siswa, memfokuskan pada pemerolehan pengetahuan dengan respons terhadap teks atau melalui bentuk gambar. Seluruh tujuannya untuk memotivasi siswa dalam membaca dengan menghubungkan tema dan topik yang digambarkan melalui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Selain memeriksa bagaimana pembaca menggunakan sikapnya, peneliti juga tertarik pada bagaimana tindakan merespons sebagai proses budaya, berfungsi membentuk, menegaskan kembali, menjelaskan atau menantang sikap. Melalui merespons dapat mendefinisikan sikap, keyakinan kita dan pada akhirnya berkembang terhadap diri kita sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Robert M. Gagne (Pribadi,2009:98), respons adalah suatu tindakan atau peristiwa budaya terhadap situasi stimulus yang dihadirkan.

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:952) respons adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban. Dalam belajar dengan respons verbal, para siswa berpartisipasi secara aktif membentuk beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat orang siswa. Tiap-tiap kelompok berdiskusi dengan topik yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya, kemudian hasil diskusi kelompok tersebut dipresentasikan di depan kelas sedangkan teman yang lain siap dengan berbagai pertanyaan sesuai dengan objek pembelajaran. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam merespons tidak terlepas dari stimulus yang bersifat spesifik sehingga dapat mengidentifikasi, menyusun, menyebutkan, dan menjelaskan objek yang ada dengan kemampuan verbalnya. Setiap siswa memiliki kebutuhan pemahaman, dan harapan yang berbeda. Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan pesan yang berbeda dari sebuah model respons verbal. Adapun respons yang disampaikan peserta didik perlu diperhatikan dengan baik oleh pengajar. Hal ini bermaksud untuk memberi rasa aman bagi peserta didik dalam menyampaikan sebuah model respons verbal melalui gambar. Berdasarkan uraian di atas, analisis terhadap penerapan model respons verbal melalui gambar sebaiknya dikembangkan pada masalah-masalah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dalam belajar secara efektif dan lebih kreatif untuk menghasilkan kompetensi maksimal.

#### **2.3.3.1. Prinsip Pembelajaran Respons Verbal**

Berdasarkan pemahaman terhadap pendapat para pakar tentang prinsip-prinsip pembelajaran respons verbal, dalam penelitian ini penulis menjadikan rujukan terhadap pendapat Sagala.

##### *a. Prinsip perkembangan*

Siswa yang sedang belajar dikelas berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang yang berarti mengarah kepada perubahan. Kemampuan anak pada jenjang usia atau kelas yang lebih tinggi, memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kelas dibawahnya.

*b. Prinsip perbedaan individu*

Seorang guru yang menghadapi sekelompok siswa dalam kelas, sebenarnya bukan hanya menghadapi ciri-ciri sebagian siswa saja, melainkan menghadapi beberapa kelompok siswa. Tiap orang siswa memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki badan tinggi kurus, gemuk pendek, cekatan atau lamban, kecerdasan tinggi atau sedang, berbakat dalam beberapa mata pelajaran tertentu, dalam mata pelajaran lainnya kurang berbakat, tabah dan ulet, mudah tersinggung, periang atau pemurung, bersemangat, acuh tak acuh, dan ciri-ciri perilaku lainnya.

*c. Prinsip minat dan kebutuhan*

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dan kebutuhan dengan anak di desa, demikian juga anak di daerah pantai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di pegunungan, demikianlah seterusnya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

*d. Prinsip motivasi dalam perencanaan pembelajaran*

Setiap perbuatan termasuk belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan (Sagala,2010:152).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa yaitu: (a) mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan; (b) merencanakan serta memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. (c) memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka, diadakan antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis, dan sebagainya; (d) memberikan kesempatan untuk sukses.

(e) diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif; (f) adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.

Model pembelajaran respons verbal banyak digunakan pada pembelajaran ilmu sosial, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melihat karakteristik

model pembelajaran respons verbal, memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara.

Model pembelajaran respons verbal memiliki banyak persamaan dengan pembelajaran melalui metode diskusi, namun ada perbedaan antara keduanya. Model pembelajaran respons verbal yaitu proses dalam belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan diskusi merupakan pertukaran pendapat untuk memperoleh pemecahan dari suatu masalah.

Pembelajaran melalui metode diskusi siswa dididik supaya dapat memecahkan masalah yang dihadapi, memotivasi dan memberi stimulus kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam. Sedangkan model respons verbal adalah sebagai pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik atau siswa untuk selalu berpikir secara aktif dan lebih kreatif. Dalam berpikir selalu berusaha mencari dan menemukan serta menghubungkan bagian-bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan bentuk respons secara subjektif.

Robert M. Gagne (Rusman,2010:146) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan model respons verbal dalam pelaksanaannya perlu didukung oleh suasana pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan menerima (*receptivity*)

Guru harus siap menerima respons verbal dalam bentuk apapun dari siswa mengingat bahwa komentar mereka akan dikumpulkan dan dipertimbangkan dan tidak diambil sekecil untuk menyumbangkan sedikit bagian argumen yang telah

diformulasikan guru. Guru harus membuat suasana cukup aman bagi siswa untuk merespons secara terbuka, betapapun guru tidak boleh memperdaya mereka pada anggapan bahwa respons awal mencukupi. Pengajaran berdasarkan respons verbal menghendaki kebebasan dari rasa takut hukuman dan ejekan, dan penyerahan terlalu merendah terhadap otoritas guru atau pengarang.

### 2) Kesementaraan (*tentativeness*)

Siswa harus mau bersifat sementara, mengungkapkan pikiran dan perasaan yang tidak mereka yakini, untuk mengubahnya. Respons verbal permulaan harus diperlakukan sebagai draf, sebagai suatu yang dibentuk, dimodifikasi, dan kemungkinan ditolak. Siswa hendaknya tidak merasa takut untuk mengubah pikiran; perbaikan pemikiran seseorang merupakan bagian normal dari aktivitas intelektual.

### 3) Ketegaran (*rigor*)

Siswa harus mau berpikir. Mereka harus melakukan analisis secara seksama, misalnya dengan mengamati asumsi seseorang kemudian menarik kesimpulan yang terekspresikan dalam teks, dan mempertimbangkan sudut pandang yang ditawarkan guru, siswa lain, atau yang lain.

Abraham Maslow (Rusman,2010:149) mengungkapkan bahwa situasi saling bertukar pikiran secara bebas bukan dimaksudkan menggambarkan sikap pasif atau negatif pada pihak guru. Untuk menciptakan atmosfer percaya diri, dia harus siap menarik siswa yang lebih malu-malu dan menahan monopoli pembicaraan. Dia harus peka untuk menunjukkan perhatian yang menyenangkan dalam berkomentar, yang berkemungkinan dan menolong siswa dalam memperjelas dan

merinci ide mereka. Dia harus menjaga diskusi berjalan terus secara konsisten dengan memancing titik kontak antara pendapat siswa yang berbeda. Ketegaran tersebut, dituntut baik guru maupun siswa. Hal ini dapat mengubah atau bahkan mempertajam kesadaran pembaca.

Siswa berlatih mengembangkan toleransi terhadap ketakterpaksaan dan ketaktentuan, hingga dapat menerima ide bahwa makna dan pemahaman merupakan kreasi pembaca, dan tidak absolut ditemukan.

#### 4) Kerjasama (*cooperation*)

Keadaan yang keempat bergantung pada tiga yang mendahului, bahwa dalam kelas harus bekerja dengan baik sebagai kelompok. Setiap anggota kelompok saling percaya, memperkenankan diskusi respons, yang merupakan diskusi diri. Tiap kelompok harus menerima sementara pernyataan kelompok dan kemajuan tak tentu dari pembicaraan, serta harus menghargai perorangan akan keterbatasan pikiran dan alasan.

#### **2.3.3.2.            Prosedur Pembelajaran Model Respons Verbal**

Agar siswa tidak sekedar paham atau hafal dengan model respons verbal, maka peserta didik perlu melakukan atau mempraktikkan proses pembelajaran yang dapat dilalui dengan mempelajari situasi yang dilakukan secara fokus pada model tersebut sehingga interaksi antara peserta didik dengan pendidik dapat berlangsung dengan baik dalam lingkungan belajar. Dalam interaksi antar individu ini baik antara guru dan para siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, terjadi proses dan peristiwa psikologis.

Sukmadinata (2009:31) mengatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena adanya suatu interaksi yang diciptakan bagi kepentingan siswa, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya setinggi-tingginya. Model respons verbal memberikan peluang pengalaman pembelajaran yang bersifat interaktif, yang menitikberatkan fokus pengalaman pembelajaran terletak pada kemampuan berbicara siswa berdasarkan stimulus yang ada melalui audio visual berupa gambar-gambar. Berkaitan dengan penelitian respons verbal, maka sewaktu merancang kegiatan pembelajaran peserta didik selalu berpikir mulai dari pengalaman yang paling dasar.

a. Pengalaman mental

Beberapa pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, menonton televisi atau film. Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental, biasanya peserta didik hanya memperoleh informasi melalui pandangan dan mendengar.

b. Pengalaman fisik

Pengalaman jenis ini meliputi kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, penyelesaian, kunjungan, karya wisata/studi tour, pembuatan buku harian, dan beberapa kegiatan praktis lainnya. Lazimnya peserta didik dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika mengali informasi melalui pengalaman fisik.

c. Pengalaman sosial

Beberapa pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain: melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, tanya jawab dan kegiatan

presentasi. Pengalaman belajar ini akan lebih bermanfaat kalau masing-masing peserta didik diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain, bertanya, menjawab, berkomentar, mempertanyakan jawaban, mendemonstrasikan, dan sebagainya (Yamin, 2011:96).

Model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia siswa kelas X SMA memiliki perangkat skenario, langkah-langkah, hubungan guru murid, prinsip reaksi, sistem penunjang, penerapan, dampak penyerta, hasil yang diharapkan, dan deskripsi rencana pembelajaran. Perangkat tersebut diuraikan di bawah ini.

#### **2.3.4. Skenario model**

Model ini menggunakan bahan pembelajaran keterampilan berbicara. Persiapan pembelajarannya mencakup perumusan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi. Bahan pembelajaran model ini terdiri atas beberapa jenis gambar. Aktivitas keterampilan berbicara berdasarkan atas ide/fakta yang ada atau tersusun dalam rangkaian bentuk gambar.

##### **1. Orientasi model**

Model respons verbal dalam tesis ini diadaptasikan ide Sagala (2010:203), bahwa orientasi model ditujukan untuk mendorong murid praktis mengalami peningkatan keterampilan berbicara dengan merespons secara verbal melalui gambar.

##### **2. Langkah-langkah model**

Ide Sagala (2010) tentang cara mendorong murid praktis mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara dikembangkan menjadi tujuh langkah

model respons verbal melalui gambar. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.

#### **a. Pretest**

Siswa mengerjakan pretes yakni tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal murid sebelum pembelajaran dimulai.

- 1) Siswa melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar dilengkapi dengan gambar.
- 2) Siswa menganalisis media visual (gambar) sebagai bahan dialog bahasa Indonesia.
- 3) Siswa menyampaikan hasil analisis dalam bentuk dialog di depan kelas.
- 4) Siswa membuat simpulan sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.

#### **b. Penginformasian tujuan pembelajaran**

Murid mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran adalah setelah menelaah gambar yang disediakan, murid diharapkan dapat mencatat materi yang belum dipahami kemudian mendiskusikan dalam kelompok lalu mampu menampilkan melalui kegiatan berbahasa dengan cara berbicara di depan kelas dan apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan tujuan yang telah disampaikan guru pada waktu pretest.

- 1) Siswa dapat menuliskan isi/topik dari kegiatan pengamatan gambar.
- 2) Siswa dapat menginterpretasikan objek gambar menjadi sebuah hasil pemikiran.

- 3) Siswa mengapresiasi analisis gambar ke dalam bentuk dialog bahasa Indonesia.
- 4) Siswa merumuskan kegiatan pembelajaran menjadi sebuah keterampilan berbicara secara lisan.

### c. Apersepsi

Murid memperhatikan guru yang menghubungkan antara bahan pembelajaran yang sudah diajarkan dengan bahan pembelajaran yang akan diajarkan dengan cara mengingatkan kembali murid pada bahan pembelajaran penyampaian pesan baik melalui lisan atau tulisan yang pernah diajarkan pada waktu sebelumnya.

- 1) Siswa mampu menghubungkan bahan pembelajaran yang ada dengan objek pengamatan.
- 2) Siswa mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia dengan respons gambar.

### d. Penjelasan bahan

Murid menerima penjelasan dari guru tentang bahan pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam kegiatan ini guru mengarahkan pada murid untuk memahami gambar, mencatat dan kemudian mengaplikasikan di depan kelas berdasarkan atas penjelasan yang telah disampaikan oleh guru.

- 1) Siswa mengembangkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara ke dalam bentuk dialog yang baik.
- 2) Siswa memahami dengan fokus pada gambar sebagai bahan pengembangan dialog.

3) Siswa melakukan kegiatan presentasi sesuai dengan bahan pembelajaran.

#### **e. Penelaah ide**

Murid menelaah ide yang ada dalam gambar yang diperlihatkan. Guru mempersilahkan para murid mengamati gambar. Dari gambar itu oleh para murid dikira-kira disebut nama pelaku dalam gambar, nama kegiatan yang dilakukan, dan nama kejadian.

- 1) Siswa meneliti, menelaah ide-ide yang tersurat dalam gambar secara efektif.
- 2) Siswa menyebutkan alur yang disesuaikan dengan pengamatan objek gambar.

#### **f. Tanya jawab**

Murid mengadakan tanya jawab dengan guru dan dengan teman sekelas yang ada dalam kelompok tentang ide yang ada dalam gambar untuk pengembangan pola pikir proses pembelajaran.

- 1) Siswa melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok.
- 2) Siswa aktif mengembangkan pola berpikir kreatif sebagai peningkatan pembelajaran berbicara dialog bahasa Indonesia.

#### **g. Pascates**

Murid mengemukakan ide-ide dalam bentuk pendapat yang diwujudkan dengan berdemonstrasi di depan kelas tanpa melalui gambar.

- 1) Siswa mampu menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.

- 2) Siswa merefleksi kegiatan pembelajaran dalam bentuk demonstrasi di depan kelas.

### **3. Hubungan guru-murid**

Hubungan antara murid dengan guru dalam model respons verbal adalah murid menerima pengarahan dari guru tentang tujuan pembelajaran, menerima bahan pembelajaran, dan mengadakan tanya jawab.

### **4. Prinsip-prinsip reaksi model**

Prinsip-prinsip reaksi respons verbal adalah (1) murid menerima pengarahan dari guru untuk merespons fakta/ide dengan stimulus yang ada dalam gambar; (2) murid mendapat kesempatan untuk tanya jawab; dan (3) murid mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan bakat keterampilan berbicara tanpa melalui gambar.

### **5. Sistem penunjang model**

Sistem penunjang model respons verbal adalah gambar. Gambar dijadikan stimulus untuk direspons para murid. Gambar mengandung berbagai fakta/ide untuk dijadikan bahan peningkatan keterampilan berbicara.

### **6. Penerapan model**

Penerapan model respons verbal adalah murid praktis menampilkan kemampuan berbahasa atau berbicara berdasarkan atas fakta/ide yang ada dalam gambar. Gambar yang digunakan disesuaikan dengan keadaan pengetahuan murid. Kemampuan awal yang harus dimiliki murid dalam model respons verbal adalah murid sudah mempunyai keberanian untuk merespons kegiatan pembelajaran melalui audio visual bentuk gambar. Selanjutnya murid melakukan kegiatan

berbicara berdasarkan objek yang ada dalam pembelajaran maupun dari hasil pengembangan.

### **7. Dampak Instruksional Model**

Dampak instruksional model respons verbal adalah (1) murid dapat merespons melalui stimulus; (2) murid dapat menyampaikan pesan melalui keterampilan berbicara berdasarkan atas fakta/ide yang merangsang diri murid; dan (3) murid dapat merespons keadaan lingkungan dan berbagai gejala sosial.

### **8. Hasil yang diharapkan**

Hasil yang diharapkan adalah temuan hasil pembelajaran keterampilan berbahasa/berbicara dengan menggunakan gambar dalam dimensi kualitas dan lingkup isi (*jumlah ide*), organisasi dan tampilan isi (*uraian ide*), gaya dan ketepatan (*variasi frasa*), bentuk gramatikal (*kelengkapan fungsi kalimat*), ekspresi (*penampilan*), pemerian (*ketepatan ucapan*), penempatan tekanan (*nada, sendi, dan durasi yang sesuai*), pilihan kata (*diksi*), dan ketepatan sasaran pembicara (*objektif*). Hasil yang akan dicapai, contoh-contoh pencapaian, kriteria, dan bobot pada setiap dimensi kebahasaan.

### **9. Deskripsi rencana pembelajaran model respons verbal**

Pembelajaran respons verbal diwujudkan dalam sebuah rencana pembelajaran. Pelaksanaan inti rencana pembelajaran sebanyak lima kali pertemuan. Prates dan pascates dilaksanakan di luar proses pembelajaran inti. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu dua jam sekaligus aplikasi tugas pembelajaran.

### 2.3.5. Media Visual (Gambar)

#### 1. Pengertian Media Visual

Dalam *Webster Dictionary* (1960), media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah dalam bentuk jenjang, atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

Media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indra mata. Media visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Gerlach & Ely (Anitah, 2009:5) menjelaskan media adalah grafik, fotografi, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual (gambar). Smaldino, dkk (2008) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Gambar atau fotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu, seperti: binatang, orang, tempat, atau peristiwa. Melalui gambar dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang realistik. Gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkrit (pengalaman langsung). Media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, dan memegang peranan besar dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan intruksional.

Media adalah penyajian dalam bentuk visual (gambar) dua dimensi yang memanfaatkan rancangan sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat,

dan sebagainya. Menurut Sudjana & Rivai (2009:70) media visual (gambar) adalah media yang menghubungkan antara fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan efektif dan lebih komunikatif.

Di antara media pendidikan yang ada, media visual (gambar) merupakan media yang paling umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami secara tepat agar proses penyampaian pesan dapat efektif dan efisien. Namun secara khusus media visual (gambar) berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau memberi variasi pada fakta yang kemungkinan akan dilupakan atau diabaikan. Media visual (gambar) merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Media visual (gambar) sering disebut sebagai media grafis yang terdiri atas gambar, bagan, diagram, grafik, poster, kartun dan komik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual (gambar) adalah dapat berupa foto atau sejenisnya yang menampakkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas. Gambar dapat dibuat sendiri atau mengambil dari media gambar yang telah ada.

Media visual (gambar) dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif,

visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.

Pendidikan melalui media visual adalah metoda/cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

## **2. Fungsi Media Visual (gambar)**

Gerlach & Ely (1980) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

### *1. Fungsi atensi*

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau teks materi pelajaran.

### *2. Fungsi afektif*

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

### *3. Fungsi kognitif*

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan

bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

#### 4. *Fungsi kompensatoris*

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

### 3. **Penggunaan Media Visual**

Selama proses belajar mengajar kita cenderung menggunakan pancaindera (penglihatan), kita memakai mata kita untuk memperoleh informasi, isyarat, tanda atau hal yang menarik perhatian kita, kenyataan ini mempunyai arti yang penting untuk keperluan belajar dan mengajar. Kemampuan penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Penampilan visual tidak boleh mengganggu, gambar dan tulisan yang diproyeksikan harus dapat dibaca, untuk itu harus jelas dan terang. Visual tidak boleh meragukan, artinya objek-objek yang masih asing atau belum dikenal hendaklah ditampilkan sedini mungkin. Untuk mendapatkan gambaran tentang ukuran dan bentuknya, harus terlihat perbandingannya dengan objek lain yang sudah dikenal. Media visual tidak boleh terlalu ramai dan kacau supaya informasi yang dimaksudkan dapat tertangkap jelas oleh siswa.

Media visual haruslah sesuai dengan kenyataan dan dapat diterima, kalau mungkin gerakan gambar, grafis atau slide yang asli untuk membuat master copy (duplikat asli yang pertama kali), gunakan yang asli (*master*) untuk membuat

setiap turunan/copy/duplikat untuk menjaga kualitas gambar.

Prinsip umum untuk penggunaan secara efektif media visual, yaitu:

- a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
- b. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat pada teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Gunakan grafik untuk menggambar ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
- d. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- e. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep.
- f. Hindari visual yang tak berimbang.
- g. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- h. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- i. Visual amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- j. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, dan semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistis sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- k. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan

informasi.

1. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, memberi nama orang, tempat atau objek, menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan atau katakan.
- m. Warna harus digunakan secara realistik.

Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen. Penggunaan media visual (gambar) yang efektif, harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci. Dalam hal ini media gambar yang bisa digunakan adalah media gambar yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang dibahas atau masalah yang dihadapi. Media visual dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, serta dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa.

Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media gambar adalah:

- 1) gambar yang bagus, menarik, jelas, dan mudah dimengerti;
- 2) apa yang digambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari;
- 3) gambar harus benar, dalam arti harus dapat menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat pada keadaan yang sebenarnya;

- 4) gambar memiliki kesederhanaan dalam arti tidak rumit sehingga sulit dipahami siswa;
- 5) gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya;
- 6) ukuran gambar harus sesuai dengan kebutuhan.

Dengan ini, prinsip-prinsip penggunaan media visual (gambar) tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan karakteristik siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media visual (gambar) merupakan salah satu bentuk media yang sederhana dan dapat mempermudah cara belajar siswa. Media ini mudah dibuat, tidak terlalu mahal, serta mudah dipahami dan dimengerti siswa. Maka penggunaan media gambar dapat mempercepat proses penyampaian, penangkapan, dan penguasaan materi pendidikan.

#### **4. Pengembangan Media Visual**

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau sesuatu. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.

Bahan-bahan grafis, gambar dan lain-lain yang ada disekitar kita, seperti majalah, iklan-iklan, papan informasi, mempunyai banyak gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tahapan dapat dimengerti, dibaca, dan dapat menarik perhatian

sehingga ia mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunaannya.

Dalam proses penataan itu harus diperhatikan prinsip-prinsip desain, antara lain prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan. Bentuk, garis, ruang, tekstur, dan warna juga perlu dipertimbangkan

*a. Kesederhanaan*

Kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi ke dalam beberapa bahan visual.

*b. Keterpaduan*

Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

*c. Penekanan*

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

*d. Keseimbangan*

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang

memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris tetapi memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian disebut keseimbangan formal. Keseimbangan seperti ini menampakkan dua bayangan visual yang sama dan sebangun.

*e. Bentuk*

Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

*f. Garis*

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

*g. Tekstur*

Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.

*h. Warna*

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Disamping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respons emosional tertentu. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu (1) pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan

sebagainya), (2) nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut), dan (3) intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.

## 5. Bentuk Media Visual (Gambar)

Ada berbagai bentuk media visual (gambar) yang dapat membantu proses belajar mengajar yaitu media gambar yang meliputi gambar chart, gambar chart berseri (*flipchart*), foto, alat permainan visual edukatif dan berbagai media visual gambar lainnya. Tujuan utama penampilan berbagai jenis media visual ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada para siswa/anak.

### a. Gambar *Chart*

Chart adalah sebuah lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk gambar dan tulisan, angka, tabel, diagram, grafik dan sebagainya yang berguna untuk memperjelas materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di depan siswa.

Fungsi chart adalah untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan dengan cara yang lebih visualisasi agar lebih mudah dimengerti dengan melalui penjelasan gambar.

*Jenis chart ada dua yakni:*

#### 1) Chart tunggal

Adalah satu kesatuan informasi yang dituangkan dalam satu lembar.

#### 2) Chart berseri/*flip chart*

Adalah satu kesatuan informasi yang dituangkan dalam beberapa tahapan atau dibuat berseri .

Untuk mengajar/menjelaskan kepada siswa kita jangan menunjuk gambar

chart dengan tangan langsung karena ini bisa menghalangi gambar yang ditampilkan, tetapi gunakan alat penunjuk yang berupa: batang bambu kecil panjang, atau pulpen yang tangkainya bisa diperpanjang seperti antena radio.

***Keuntungan menggunakan gambar chart:***

- a) menghemat waktu dalam proses belajar mengajar (tidak perlu menggambar/menulis lagi di papan tulis, cukup menempelkan saja)
- b) dapat digunakan berulang kali.
- c) biaya tidak terlalu mahal dan relatif murah.
- d) semua guru bisa membuatnya
- e) bisa mengatasi ruang, ukuran dan waktu (maksudnya adalah memperkecil ukuran yang besar, memperbesar ukuran yang kecil, mempercepat proses yang memakan waktu lama, memperlama proses yang cepat dan sebagainya).
- f) bisa memperjelas masalah.

***kerugian menggunakan gambar chart:***

- a) untuk membuat chart yang baik dan tepat diperlukan waktu persiapan/pembuatan yang cukup lama.
- b) perlu perawatan yang baik karena kertas mudah rusak (kena air, rengat, lembab, luka dan sobek).
- c) perlu tempat yang cukup untuk penyimpanan.
- d) kurang bisa menggambarkan unsur gerak atau proses.
- e) perlu keterampilan menggambar.
- f) gambar chart berseri (*flipchart*)

Gambar chart berseri (*flipchart*) sebenarnya sama dengan chart tunggal, perbedaannya adalah pada chart berseri (*flipchart*) serangkaian beberapa lembar gambar merupakan satu komponen/kesatuan informasi yang disajikan secara berurutan dengan cara ditumpuk/dibendel dan dijepit menjadi satu, informasi sebelumnya yang terdapat pada lembar-lembar chart dibawahnya tidak boleh dilihat oleh siswa, sehingga sebelum lembar pertama telah jelas baru boleh dibuka lembaran berikutnya sehingga ada hubungan kesatuan dari lembar pertama ke lembar berikutnya.

Ciri khas dari *flipchart* adalah lembaran-lembaran gambar *chart* adalah berurutan di mana satu bendel merupakan satu kesatuan yang utuh. *Flipchart* disajikan lembar demi lembar sehingga minat dan konsentrasi siswa terarah pada penjelasan gambar chart yang dijelaskan oleh guru tersebut.

#### **b. Foto**

Hasil pemotretan fotografi adalah merupakan media (alat bantu mengajar) gambar juga, hanya perbedaannya gambar ini didapatkan dengan peralatan yang dinamakan kamera foto sehingga objek yang digambar sesuai dengan apa yang ada. Foto merupakan media visual yang efektif karena lebih nyata, kongkret, alamiah, realistis, akurat, dimensi/skala benar dan akurat. Foto dapat membatasi ruang, waktu dan ukuran. Objek yang tidak mungkin dibawa ke kelas, berukuran besar/terlalu kecil yang tidak memungkinkan dibawa ke kelas, kejadian yang sudah tidak mungkin diulangi bisa digantikan dengan media foto ini.

Gambar fotografi dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari surat-surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku. Gambar,

lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, pada setiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.

Gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, menulis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Sebagai media pengajaran, foto haruslah dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian foto bisa memenuhi fungsinya untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, mengembangkan kemampuan siswa berbahasa, dan membantu siswa menafsirkan serta mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan foto-foto tersebut.

Disamping siswa dapat menggunakan foto secara perorangan, foto dapat pula digunakan secara berkelompok terutama untuk melancarkan kegiatan diskusi tentang isi pelajaran. Diskusi tentang jenis jenis spesies tertentu dari binatang akan berjalan efektif apabila disertai dengan foto-foto berbagai jenis binatang yang termasuk spesies yang sedang dibicarakan. Untuk menunjukkan berbagai jenis gaya bangunan (arsitek), atau perbedaan gaya arsitek dari berbagai negara dan zaman, misalnya, foto dapat digunakan dengan efektif.

Sudjana & Rivai (2009:75) menguraikan beberapa kriteria pemilihan foto untuk tujuan pengajaran, yaitu mendukung pencapaian tujuan pengajaran, kualitas

artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas, dan menarik. Foto benar-benar melukiskan konsep atau pesan isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Foto disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah menafsirkan pesan dalam foto itu.

Foto yang digunakan sebagai media pegajaran harus artistik dalam arti foto tersebut mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi, pewarnaan yang efektif, dan teknik pengambilan dan pemrosesan yang baik. Selanjutnya, foto harus cukup besar dan jelas untuk kelompok siswa yang dihadapi. Foto harus jelas karena dengan ketajaman dan kontras yang baik yang dapat memberikan ketepatan dan rincian yang memadai untuk menggambarkan kenyataan yang ditampilkannya.

Kebenaran foto atau validitas foto menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, bukanlah foto sesuatu objek atau peristiwa yang dibuat-buat atau didramatisasi: foto seorang petani di desa kita yang sedang menuai padi dengan pisau alat panen merupakan kenyataan yang sesungguhnya, dibandingkan dengan seorang petani dari desa kita yang memanen padi di sawah dengan “mesin traktor penggiling padi.” Disamping itu, foto-foto untuk tujuan pengajaran harus dapat memikat perhatian siswa, misalnya foto-foto mengenai benda-benda atau objek yang akrab dengan kehidupan siswa seperti manusia, binatang, relief, boneka dan mainan, kereta api, dan lain-lain. Namun demikian, tidak berarti foto mengenai objek yang kurang akrab dengan siswa tidak boleh disajikan. Mungkin foto tentang sesuatu objek yang asing bagi siswa dapat menarik perhatian siswa karena

baru pertama kalinya berkumpul dan siswa ingin mengetahui lebih jauh tentang objek itu.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar fotografi dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, antara lain:

1. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
2. Harganya relatif lebih murah daripada jenis jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya banyak. Dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.
3. Gambar fotografi bisa dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.
4. Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (*verbal symbols*) beralih kepada tahapan yang lebih kongkret yaitu lambang visual (*visual symbols*).

**Kelemahan gambar fotografi antara lain:**

1. Beberapa gambarnya sudah cukup memadai tetapi tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali bilamana diproyeksikan melalui proyektor.
2. Gambar fotografi adalah berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali bilamana dilengkapi

dengan beberapa seri gambar untuk objek yang sama atau adegan yang diambil dilakukan dari berbagai sudut pemotretan yang berlainan.

3. Gambar fotografi bagaimana pun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar fotografi seri yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dapat saja dicobakan, dengan maksud guna meningkatkan daya efektifitas proses belajar mengajar.

**Karakteristik dari gambar fotografi:**

1. Gambar fotografi itu adalah dua dimensi, dari sudut pandang pembelajaran hal itu menjadi amat penting terutama untuk mata pelajaran yang rumit.
2. Gambar datar adalah medium yang “diam” oleh sebab itu dalam hal ini seringkali dipergunakan istilah gambar tetap atau gambar diam, untuk menyatakan bahwa gambar itu tidak bergerak.
3. Gambar datar dapat memberi kesan gerak, misalnya gambar yang memperlihatkan adegan di jalan raya sangat efektif.
4. Gambar datar menekankan gagasan pokok dan impresi, bahwa untuk menilai dan memilih gambar datar yang baik harus menampilkan satu gagasan utama. Dengan satu pusat perhatian maka seluruh adegan akan mendukung kepada pesan apa yang ingin disampaikan.
5. Gambar datar memberi kesempatan untuk diamati rinciannya secara individual, misalnya hasil pemotretan jagat raya dengan benda-benda langitnya, memerlukan pengamatan rincian gambar yang tekun.
6. Gambar datar dapat melayani berbagai mata pelajaran, segala macam objek

dapat dipotret dari yang kongkret sampai kepada gagasan yang abstrak.

Ada beberapa kriteria dalam memilih gambar-gambar yang memenuhi persyaratan bagi tujuan pengajaran. Dalam hal ini guru hendak menetapkan kegunaan-kegunaan gambar yang secara relatif memadai, dan memilihnya yang terbaik untuk tujuan khusus pengajaran. Dari sudut pandang ini ada dua macam pertimbangan, pertama dari sudut pendidikan dan kedua dari sudut seni.

Dalam memilih gambar fotografi ada lima kriteria untuk tujuan pengajaran, yaitu harus memadai untuk tujuan pengajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang cukup, validitas serta menarik.

*Pertama*, gambar fotografi itu harus cukup memadai, artinya untuk tujuan pengajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran. Di samping itu gambar fotografi hendaknya realistik dan hidup, pewarnaan yang bagus, dan harus cukup besar sehingga rinciannya bisa diamati untuk dipelajari. Dalam pada itu, untuk memilih gambar fotografi perlu memperhitungkan kesesuaiannya dengan tingkat usia siswa. Sedikit unsur terdapat di dalam gambar adalah cocok bagi anak-anak usia muda. Demikian pula pola gambarnya harus sederhana dan gagasannya tidak kompleks.

*Kedua*, gambar-gambar itu harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu. Gambar-gambar yang memenuhi persyaratan mutu seni juga harus memenuhi faktor-faktor:

- a. Komposisi yang baik, merupakan ciri fundamental efektivitas gambar yang baik atau pengorganisasian ke seluruh unsur-unsur gambar yang baik.

Artinya gambar itu mempunyai pusat perhatian yang jelas sehingga memberikan keseimbangan kepada gambar secara keseluruhan, kedudukan dan arah garis-garis, pemakaian cahaya, bayangan serta pewarnaan. Jadi pusat perhatian dari suatu gambar adalah gagasan, misi, pesan yang ingin dikomunikasikan bukan bersifat fisik. Keefektifan suatu gambar ditentukan oleh sejauh mana baiknya gagasan dikomunikasikan melalui gambar-gambar itu.

- b. Pewarnaan yang efektif, berarti pemakaian warna-warna secara harmonis merupakan ciri kedua dari kualitas artistik suatu gambar. Gambar berwarna harus dipilih betul menurut kenyataan, dan alamiah misalnya merah, biru, hijau dan violet. Warna-warna campuran hanya dipergunakan bila ingin menonjolkan makna tertentu terhadap gagasan yang ditampilkan ke depan.
- c. Teknik pemotretan yang unggul bernilai lebih dari komposisi dan pewarnaan.

*Ketiga*, gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas. Gambar yang tajam dan kontras mempunyai kelebihan, karena ketepatan dan rinciannya menggambarkan kenyataan secara lebih baik. Yang tidak kalah pentingnya adalah besarnya gambar, sehingga tampak jelas ke seluruh siswa. Bilamana ukuran gambar terlalu kecil maka akan sulit diamati, pemahaman dan daya tarik terhadap gambar merosot dan perhatian siswa kepada gambar pun hilang.

*Keempat*, validitas gambar. Gambar-gambar fotografi yang melukiskan suasana dramatis atau mencekam, adegan yang ideal, lebih pantas dipajang

daripada untuk tujuan pengajaran. Gambar-gambar yang representatif dari bidang studi tertentu yang menampilkan pesan yang benar menurut ilmu, merupakan gambar-gambar yang tepat untuk maksud pengajaran yang sah.

*Kelima*, memikat perhatian kepada anak-anak. Memikat perhatian bagi anak-anak cenderung kepada hal-hal yang diminatinya, yaitu terhadap bendabenda yang akrab dengan kehidupan mereka, misalnya binatang-binatang, anak-anak, kereta api, perahu, kapal terbang dan sebagainya.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mempergunakan gambar fotografi sebagai media visual pada setiap kegiatan pengajaran, antara lain:

1. Pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok terpenting dalam pelajaran.
2. Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar fotografi di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan.
3. Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, dari pada mempergunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Jumlah gambar yang sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar-gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Banyaknya ilustrasi gambar secara berlebihan, akan mengakibatkan para siswa merasa dirongrong oleh sekelompok gambar yang memikat mereka, akan tetapi tidak menghasilkan kesan atau impresi visual yang jelas.

4. Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, oleh karena gambar-gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru. Misalnya gambar-gambar candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur, siswa akan menjelaskan mengapa bentuknya tidak sama, apa yang membedakan ciri-ciri satu sama lain. Melalui gambar itulah mereka memperoleh kejelasan tentang istilah verbal.
5. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Keterampilan jenis keterbacaan visual dalam hal ini sangat diperlukan bagi siswa dalam “membaca” gambar-gambar itu.
6. Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun secara khusus. Jadi guru bisa mempergunakan gambar datar, slides atau transparan untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Pemakaian instrumen tes secara bervariasi akan sangat baik dilakukan, dalam upaya memperoleh hasil tes yang komprehensif serta menyeluruh.

### **2.3.6. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

#### **1. Pengertian dan Tujuan Berbicara**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Guntur Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi

maksud dan tujuan-tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Selanjutnya, dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Dengan demikian, berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Mujlgrave (Tarigan, 2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Batasan berbicara yang hampir sama dengan Tarigan dikemukakan oleh Arsjad (1988:17-19) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan raut muka (mimik) pembicara.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikut ini.

**a. Menjamu, Menghibur/*to entertain***

Bila pembicara bermaksud menghibur, menyenangkan, mengembirakan pendengar, menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan atau jamuan,

maka tujuan pembicaraan itu adalah menghibur. Pembicaraan khusus seperti pidato biasanya ditemukan dalam acara jamuan, pesta atau perayaan, dan pertemuan kegembiraan yang lainnya. Kesegaran dan originalitas memainkan peranan yang sangat penting. Humor merupakan alat yang sangat penting dalam penyajian acara semacam ini. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan minat dan kegembiraan hati pendengarnya. Jenis dan sifat uraian ini adalah rekreasi, atau menimbulkan kegembiraan dan kesenangan pendengarnya. Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

#### **b. Memberitahukan, Melaporkan (*to inform*)**

Bila pembaca ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang suatu hal, atau memperluas bidang pengetahuan mereka, maka tujuan pembicaraan tersebut adalah memberitahukan. Reaksi yang ingin diinginkan dari jenis uraian ini adalah agar pendengar mendapat pengertian yang tepat, menambah pengetahuan mereka tentang hal-hal yang kurang atau belum diketahuinya. Berbicara untuk melaporkan atau memberi informasi (*informative speaking*) dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk (1) memberi atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan sesuatu proses; (2) menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; (3) menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan, memberi,

menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan (Tarigan,2008:27). Semua hal tersebut merupakan situasi-situasi informative karena masing-masing ingin membuat pengertian menjadi jelas. Jenis atau uraian ini adalah instruktif atau komposisi yang mengandung ajaran (Keraf,1994: 322).

### **c. Menstimulasi/*stimulus***

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

### **d. Menggerakkan/*respons***

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Ochs dan Winker (Tarigan,2008:17) menyederhanakan berbicara menjadi tiga tujuan umum yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to entertain*) dan; (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut mungkin saja terjadi, begitu pun dengan menghibur dan meyakinkan sekaligus. Larry King (2009:3) mengatakan bahwa kesuksesan seseorang baik di bidang sosial maupun profesional, dapat dilalui dengan kegiatan kecakapan berbicara begitu sebaliknya apabila seseorang kurang meyakinkan dalam

berbicara maka kesuksesan akan sulit tercapai. Di samping itu berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar, yang membedakan kita sebagai spesies. Sesuai dengan sifat dari pembelajaran seperti dibawah ini.

**e. Membujuk, Mengajak, Mendesak, Meyakinkan/to persuade**

Menurut Tarigan (2008:35), Aristoteles pernah mengatakan bahwa “*persuasi*” (bujukan, desakan, dan meyakinkan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang “*konsekuensi*”. Persuasi merupakan tujuan kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan.

Berkaitan dengan hal ini, Keraf (1994:321) mengatakan bahwa bila pembicaraan berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual pendengar, maka pembicaraan ini bertujuan untuk meyakinkan. Pada umumnya berbicara yang disampaikan dewasa ini mengandung tujuan ini. Alat yang esensial dari komposisi lisan semacam ini adalah argumentasi. Karena itu komposisi semacam ini disertai bukti-bukti dan fakta-fakta yang kongkret. Dengan demikian, reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan dan kepercayaan atas persoalan yang disampaikan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap tujuan berbicara di atas, maka dalam penelitian ini tujuan yang akan digunakan adalah memberitahukan dan membujuk.

## 2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, kegiatan berbicara atau berbahasa merupakan suatu kemampuan yang bersifat aktif produktif untuk menghasilkan (menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbicara yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur. Penutur dapat bertindak sebagai pembicara jika aktivitas berbicara dilakukan dengan bahasa secara baik, menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwassid, 2009:239).

Pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus-respons. Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara mempunyai peran yang sangat penting dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulai untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu,

rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.

Nurgiyantoro (2010:399) mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah menyimak atau mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (*verbal*) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu yang tidak ditemui dalam situasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal juga akan memengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan. Agar keterampilan berbicara dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut:

**a. Kemudahan berbicara**

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar

umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

#### **b. Kejelasan**

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

#### **c. Bertanggung jawab**

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak bicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggungjawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

#### **d. Membentuk pendengaran yang kritis**

Latihan berbicara yang baik, untuk itu peserta didik perlu untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit.

#### **e. Membentuk kebiasaan**

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit berbicara ketika didaulat berbicara ke depan kelas.

Banyak yang masih malu-malu atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara ke depan kelas.

Apabila terjadi keadaan seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran. Agar siswa terampil berbicara, guru harus memandu siswa dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat. Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pokok bahasan tertentu. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan.

Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antara lain:

- 1) relevan dengan tujuan;
- 2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran;
- 3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses;
- 4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang;
- 5) merangsang siswa untuk belajar;
- 6) mengembangkan penampilan siswa;
- 7) mengembangkan keterampilan siswa;
- 8) tidak menuntut peralatan yang rumit;

- 9) mudah dilaksanakan, dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

### 3. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Pembicaraan yang baik harus memberikan kesan menguasai masalah yang sedang dibicarakan, juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara juga harus berkomunikasi dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal itu, Arsjad dan Mukti (1988:18) mengemukakan untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor *kebahasaan* yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang menjadi pembicara. Faktor kebahasaan terdiri atas (1) ketepatan pengucapan atau lafal; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi/intonasi; (3) pilihan kata/diksi; (4) pemakaian kalimat.

Sedangkan faktor *nonkebahasaan* yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak berkaitan dengan masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan terdiri atas (1) sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku; (2) pandangan/ penguasaan medan; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) relevansi atau penalaran; (8) penguasaan topik.

Dalam penelitian ini kedua faktor penunjang keefektifan berbicara ini sekaligus menjadi faktor penunjang keterampilan berbicara, karena faktor-faktor itu merupakan pedoman dalam menilai keterampilan berbicara seseorang.

#### 4. Hakekat Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, dan kreatif, pada umumnya dilakukan dengan cara bertatap muka. Berbicara dilakukan secara oral (bunyi-bunyi ujar) dilengkapi tekanan, intonasi yang disesuaikan dengan situasi atau kepentingannya.

Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan unsur-unsur kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan fungsi); kosa-kata; diksi (pilihan kata); teknik-teknik berbicara menurut situasi dan keperluannya; penguasaan ide atau gagasan; pendekatan situasional, meliputi pemahaman situasi dan lingkungan orang-orang yang diajak berbicara, misalnya: lingkungan anak-anak, remaja, orang tua, para cendekiawan.

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan yang sifatnya produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Kepandaian berbicara mempunyai pengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan hubungan dengan lingkungan pergaulan, pembelajaran, dan lingkungan pekerjaan. (Shihabuddin, 2008: 220).

Berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain secara jernih, logis, terarah, dan sistematis dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berupa proses perubahan bentuk pikiran, perasaan, ide menjadi wujud bunyi bahasa yang

bermakna. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif karena terjadi secara langsung dan ekspresif.

##### **5. Bentuk Pembelajaran Berbicara Sesuai dengan Kurikulum**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu pemenuhan kegiatan belajar mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi lebih kepada pembentukan nilai dan karakter yang berfungsi mewujudkan perkembangan dalam hal ilmu pengetahuan. Untuk itu bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Berdasarkan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, butir-butir pembelajaran merupakan bahan yang disarankan dalam proses belajar mengajar yang harus dikembangkan oleh kelompok *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Butir-butir pembelajaran bukan merupakan ketentuan yang harus diambil secara berurutan. Pelaksanaanya disesuaikan dengan keterpaduan dan keseimbangan komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, butir-butir pembelajaran sebagai acuan

yang disarankan juga perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan keterpaduan serta kesinambungan proses belajar mengajar.

Pembelajaran berbicara di SMA berhubungan dengan butir-butir pembelajaran yang tercantum dalam *KTSP*, sebagai berikut:

### **1. Kelas X semester ke-1**

#### **Standar Kompetensi**

Berbicara : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.

Kompetensi Dasar : 1) memperkenalkan diri dengan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.

2) mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).

3) menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

#### **Standar Kompetensi**

Berbicara : Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Kompetensi Dasar : 1) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

2) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

## 2. *Kelas X semester ke-2*

### **Standar Kompetensi**

Berbicara : Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.

Kompetensi Dasar : 1) memberi kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik.

2) memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan elektronik.

## 3. *Kelas XI semester ke-1*

### **Standar Kompetensi**

Berbicara : mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara.

Kompetensi Dasar : 1) menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku)

2) menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu.

### **Standar Kompetensi**

Berbicara : Memerankan tokoh dalam pementasan drama

Kompetensi Dasar : 1) menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh.

2) mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan antagonis.

#### 4. Kelas XI semester ke-2

##### Standar Kompetensi

Berbicara : Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar.

Kompetensi Dasar : 1) mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

2) mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

Berbicara : Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama

Kompetensi Dasar : 1) mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

2) menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

##### G. Aplikasi Penilaian Kemampuan Pembelajaran Berbicara

Penilaian kemampuan berbicara, yaitu cara mencatat kekurangan-kekurangan peserta, pengajar, juga mencatat kemajuan yang sudah dicapai agar para siswa tahu tujuan pengajaran, yang merupakan umpan balik bagi para siswa dalam poses pembelajaran.

Penilaian dalam berbicara ada lima kategori yang harus diperhatikan yaitu (1) lafal atau ucapan (termasuk vocal, konsonan, intonasi, serta tekanan); (2) tata bahasa; (3) kosa-kata; (4) kefasihan (kemudahan dalam kecepatan berbicara); (5) pemahaman.

Kriteria penilaian kemampuan berbicara para siswa ada dua faktor, yaitu: (1) kebahasaan yang terdiri atas, penilaian terhadap diksi atau pilihan kata, struktur, pelafalan, dan intonasi; (2) nonkebahasaan yang terdiri atas, penilaian pada sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; penguasaan medan; penguasaan materi (pemahaman); gerak-gerik serta mimik.

Keberhasilan berbicara para siswa ditentukan oleh penguasaan materi, keberanian, dan ditentukan juga oleh faktor lain terutama pada saat tampil dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Penilaian dalam pembelajaran berbicara ada dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

### **1. Faktor Kebahasaan**

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah tata bahasa yang harus dipenuhi pada waktu menjadi pembicara. Faktor kebahasaan dapat berupa diksi, struktur, pelafalan, dan intonasi (Arsjad, 1988:17).

#### **a. Pilihan kata/diksi**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan memakai kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Untuk mengungkapkan gagasan tepat dan selaras maksudnya mudah dipahami oleh pendengar yang menjadi sasaran. Jelas maksudnya mudah dimengerti baik pembicaraan yang bersifat formal maupun nonformal. Hendaknya kata dipilih secara konkret dan benuh dengan variatif untuk memahamkan pendengar.

Pilihan kata harus disesuaikan dengan pembicaraan, kalau pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian kata-kata pun secara ilmiah supaya pendengar

dapat memahami. Yang perlu diketahui juga dalam penguasaan kosa-kata merupakan syarat mutlak untuk terampil berbahasa, termasuk didalamnya berbicara.

#### **b. Struktur/pemakaian kalimat**

Penyusunan kalimat secara jelas sesuai dengan struktur. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraanya. Kalimat yang tersusun dengan baik dan jelas untuk mencapai daya rangsang pada pendengar berupa informasi yang tepat, mengenai sasaran, sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Penyusunan kalimat dituntut mampu merakit peristiwa gagasan kedalam bentuk yang lebih kompleks dan kesatuan pikiran yang utuh. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, kehematan, dan hubungan yang logis. Kalimat bisa dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna.

#### **a. Pelafalan/ketepatan ucapan**

Hal terpenting yang harus dibiasakan seorang pembicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Karena penerima pesan (*receiver*) tidak akan mudah mengalihkan perhatian pada pembicara menggunakan bunyi bahasa yang tepat. Sebaliknya pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam

lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara dianggap aneh).

#### **b. Intonasi**

Kridalaksana (2009:85) mengatakan intonasi atau lagu kalimat adalah pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagian kalimat dengan ciri-cirinya, seperti tekanan, nada, panjang pendek, tempo, durasi, keras lembut, dan perhentian atau sendi.

## **2. Faktor Nonkebahasaan**

Faktor nonkebahasaan yaitu masalah yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan kebahasaan. Faktor nonkebahasaan (Sugono, 2003:4) membaginya menjadi:

#### **a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku**

Sikap pembicaraan pada waktu berbicara harus bersikap tenang, wajar, dan tidak kaku, sehingga akan memberikan kesan pertama yang baik dan menarik pada pendengar.

#### **b. Penguasaan medan**

Penguasaan medan yaitu kemampuan pembicara menyelesaikan atau mengarahkan pandangannya pada seluruh pendengar. Pembicara yang kurang memperhatikan medan, pandangan hanya tertuju pada satu arah dan bahkan pembicara kadang mengarahkan pandangannya ke atas, ke bawah, ke samping, dan sebagainya.

**c. Penguasaan materi (pemahaman)**

Pembicara yang menguasai materi akan berbicara dengan lancar, sistematis, tidak gugup, wajar, dan bersikap tenang dibandingkan dengan pembicara yang kurang menguasai materi akan mengalami gangguan, sering berhenti, gugup/grogri kadang sampai berkeringat.

**d. Gerak-gerak atau mimik**

Gerak-gerak yang tepat dan tidak kaku akan membantu proses pemahaman, perubahan raut wajah/roman muka atau ekspresi yang tepat juga akan mendukung keberhasilan proses komunikasi.

**2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hal di atas, dapat dirumuskan dua hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol sebagai berikut:

**1. Hipotesis Kerja:**

- a. Dengan menerapkan model respons verbal efektifitas kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia dapat meningkat.
- b. Dengan menerapkan model respons verbal melalui media (gambar) terjadi peningkatan kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia secara signifikan.

**2. Hipotesis nol:**

- a. Dengan menerapkan model respons verbal efektifitas kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia tidak dapat meningkat.

- b. Dengan menerapkan model respons verbal melalui media visual (gambar) tidak terjadi peningkatan kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia secara signifikan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Melihat permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan model respons verbal dilengkapi dengan gambar. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rumusan model pembelajaran keterampilan berbicara yang menarik dan dapat dijadikan pengalaman belajar yang berkesan serta bermanfaat bagi siswa dalam rangka menciptakan perubahan, perbaikan, dan peningkatan kualitas dalam berbicara bahasa Indonesia. Untuk mencapai sasaran peningkatan belajar yang baik, maka diperlukan metode penelitian yang mampu menitikberatkan pada upaya dihasilkannya suatu solusi praktis dan kontekstual tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoretis. Maka metode yang dianggap tepat adalah metode eksperimen kuasi. Desain (rancangan) yang dipakai dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* yang mengambil bentuk penilaian *pre-test post-test control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random (Sugiyono, 2010:116).

Metode eksperimen kuasi dipandang relevan digunakan karena (1) terpusat pada pemecahan masalah yang aktual, (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dianalisis kemudian disimpulkan, dan (3) adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random. Selain itu penelitian ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lain yang subjek penelitiannya

adalah manusia ataupun benda-benda lain yang tidak dapat dimanipulasi dan diambil dari populasi tertentu secara intensif dan representatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu dipilih secara random berupa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Kelompok eksperimen dengan model respons verbal melalui gambar, sedangkan kelompok kontrol dengan model konvensional dan menggunakan metode ceramah serta penugasan. Dalam penelitian yang menggunakan metode eksperimen ini, penelitian dilakukan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan formula yakni penggunaan pendekatan proses dan pemilihan lingkungan sebagai sumber belajar. Sumber belajar ini yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial yang berada di sekitar siswa.

Selain itu, model respons verbal bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan data hasil nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada subjek yang sama. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post-test*. Penelitian dilakukan dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Menurut Fraenkel & Wallen (Syamsuddin AR, & Vismaia S. Damaianti, 2007:162) Penelitian eksperimen kuasi (eksperimen semu) mempunyai tiga karakteristik.

1. Adanya kelompok kontrol.
2. Siswa ditarik secara rambang (acak) dan ditandai untuk masing-masing kelompok.
3. Sebuah tes awal diberikan untuk mengetahui perbedaan antar kelompok.

Dalam eksperimen ini akan dilihat perbedaan pencapaian antar kelompok eksperimen ( $O_2 - O_1$ ) dengan pencapaian kelompok kontrol ( $O_4 - O_3$ ). Pencapaian perlakuan X1 dilihat dari  $X1 = O_2 - O_1$ , sedangkan pencapaian X2 dilihat dari  $X2 = O_4 - O_3$ .

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu, jenis tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol *ekuivalen*. Rancangan ini melibatkan dua kelompok secara random. Kelas eksperimen (KE) diberi perlakuan pengajaran keterampilan berbicara dengan model pembelajaran respons verbal dan kelas kontrol (KK) diberikan perlakuan pengajaran keterampilan berbicara tanpa memanfaatkan model pembelajaran respons verbal. Kedua kelas itu diberi tes awal dan tes akhir yang sama untuk mengetahui efektivitas perlakuan, skor tes awal dan tes akhir dibandingkan dengan menggunakan rancangan sebagai berikut.

Rancangan atau pola tes awal dan tes akhir pada kelas ekuivalen.

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	$O_1$	X	$O_2$
K	$O_3$		$O_4$

(Syamsuddin AR., & Vismaia S. Damaianti, 2007:163)

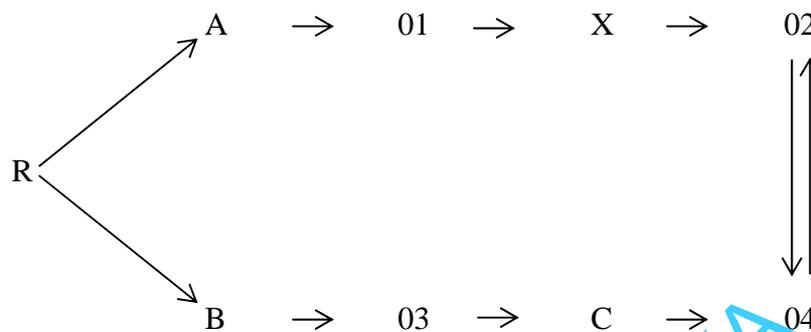
Keterangan:

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok Kontrol
- O<sub>1</sub> = Pretest sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> = Posttest setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- X = Perlakuan menggunakan model respons verbal dan gambar
- O<sub>3</sub> = Pretes pada kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> = Posttest pada kelompok kontrol

Langkah-langkah rancangan kelas eksperimen tes awal dan tes akhir sampel ekuivalen sebagai berikut:

1. Memilih sampel secara random (acak);
2. Memberikan tes awal kepada kelas eksperimen untuk memperoleh hasil O<sub>1</sub> dan tes awal untuk kelas kontrol untuk memperoleh O<sub>3</sub>;
3. Memberikan eksperimen kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol;
4. Memberikan tes akhir pada kelas eksperimen untuk memperoleh O<sub>2</sub> dan kelas kontrol untuk memperoleh O<sub>4</sub>;
5. Menghitung hasil rata-rata (mean) kelas eksperimen dan kelas kontrol;
6. Menghitung standar deviasi (sd) kelas eksperimen dan kelas kontrol;
7. Menghitung rata-rata (uji t) kelas eksperimen O<sub>3</sub> dan kelas kontrol O<sub>4</sub>;
8. Menentukan dasar taraf signifikan ( $\alpha$ ) yaitu 5 % atau 0,05;
9. Memeriksa t dari tabel pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0.05 dan dk = n-1
10. Menentukan beda rata-rata, apakah t hitung signifikan atau tidak.

Dari langkah-langkah di atas dapat diperjelas dengan pola penelitian sebagai berikut:



Pola penelitian eksperimen tes awal dan tes akhir sampel ekuivalen yang dimodifikasi (Syamsuddin AR., & Vismaia S. Damaranti, 2007:174).

Keterangan:

- R = Penentuan atau pemilihan sampel secara random
- A = Sampel kelas eksperimen dengan model pembelajaran respons verbal
- B = Sampel kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi
- 01 = Tes awal kelas eksperimen dengan model pembelajaran respons verbal
- 02 = Tes akhir kelas eksperimen dengan model diskusi
- 03 = Tes awal kelas kontrol dengan model diskusi
- 04 = Tes akhir kelas kontrol dengan model diskusi
- X = Pengajaran dengan model pembelajaran respons verbal
- C = Pengajaran model pembelajaran diskusi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen kuasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*intervensi*) yang diberikan dalam waktu tertentu. Perlakuan yang dilakukan dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar akan meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Dengan membandingkan hasil observasi antara tes akhir dengan tes awal akan diketahui seberapa besar perubahannya sebagai indikator keefektifan perlakuan.

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas X SMA Al-Ma'arif yang berada di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan populasi berdasarkan pertimbangan bahwa penerapan model pembelajaran respons verbal melalui gambar dalam peningkatan keterampilan berbicara itu bisa dilaksanakan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram.

Populasi penelitian pada siswa kelas X SMA Al-Ma'arif yang terdiri atas empat kelas yang berjumlah 140 siswa. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas X termasuk kategori cukup banyak, maka peneliti menggunakan sampel, pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara random (acak), memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi karena populasi penelitian ini homogen dalam beberapa hal (1) telah mengetahui pengetahuan dasar yang berkaitan dengan berbicara yang diperoleh pada waktu kelas IX sekolah menengah tingkat pertama; (2) memiliki prestasi belajar yang diperkirakan sama; (3) memiliki usia yang sama.

Jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak dua kelas yang terdiri atas 70 siswa. Jumlah ini dibagi dua kelompok yaitu 35 siswa dijadikan kelas eksperimen (KE) dan kelas kedua berjumlah yang sama untuk dijadikan kelas kontrol (KK).

### 3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Kemudian sebagai variabel bebasnya adalah model respons verbal melalui gambar (X),

sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (Y).

Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar/symbol berikut:



**Bagan 3.1: Variabel Penelitian**

Keterangan:

X = Variabel Bebas  
Y = Variabel Terikat

Berdasarkan variabel tersebut, maka dapat ditentukan:

- a. Dua jumlah rumusan masalah deskriptif, dan satu asosiatif.
- b. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang model pembelajaran dan keterampilan berbicara.
- c. Hipotesis yang dirumuskan ada dua macam hipotesis deskriptif dan hipotesis asosiatif (hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan).

### 3.4. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Al-Ma'arif. Dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen peneliti tidak menggunakan teknik sampling, tetapi semua siswa kelas X dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian di SMA Al-Ma'arif terdapat sejumlah 70 siswa dari 2 kelas yang dimiliki. Dari kelas kontrol sebanyak 35 siswa dengan pembelajaran biasa (*konvensional*),

sedangkan kelas eksperimen, 35 siswa dengan penerapan model respons verbal melalui gambar. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, homogenitas dan heterogenitas SMA yang ada, termasuk memperhatikan keterbatasan penulis.

### **3.5. Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang digunakan mengacu pada prosedur eksperimen kuasi. Tahapan demi tahapan dilaksanakan secara kontinyu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, dengan respons yang diharapkan, maka peneliti dapat mengakhiri hingga tahap penyempurnaan.

Sebelum tahapan-tahapan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba yang telah disusun, guru (yang menyusun model) mengajar dalam bentuk contoh peragaan salah satu keterampilan mengajar. Kemudian setelah itu baru membuat rencana pembelajaran untuk kelasnya. Rencana pembelajaran yang dikembangkan mengikuti yang diperagakan oleh guru sebagai model, tetapi dalam topik atau bahan ajar yang berbeda. Guru mempraktekan rancangan yang telah dibuat pada kelas kecil (jumlah siswa sedikit). Selama proses penyajian diadakan pengamatan melalui media visual yang berupa ilustrasi gambar-gambar dan media audio visual berupa slide, alat rekaman video dan dokumen lain sebagai pendukung.

#### **1. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi pendahuluan melalui wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi tentang (a) pelaksanaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, (b) hambatan-

- hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara serta cara mengatasinya, (c) kajian data sebagai studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai;
- b. Menyetujui dengan guru tentang pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan model respons verbal pada kelas eksperimen, yaitu guru melaksanakan proses pembelajarannya sedangkan peneliti sebagai observer dan partner guru, pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan;
  - c. Merencanakan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
  - d. Melakukan uji instrumen, yaitu dengan cara meminta pertimbangan dua orang sebagai penilai (*judgment*) instrumen yang akan digunakan, satu orang sebagai pakar konsep dan seorang guru sebagai praktisi pembelajaran di kelas;
  - e. Memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol;
  - f. Memperkenalkan model pembelajaran berbicara dengan model respons verbal melalui gambar yaitu memberikan pelatihan atau penjelasan tentang strategi, langkah-langkah dan cara penerapannya kepada guru yang akan melaksanakan strategi pembelajaran pada kelas eksperimen;

- g. Pemberian perlakuan (*treatment*) kepada kelas eksperimen dengan model respons verbal dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara;
- h. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen untuk mengetahui keterampilan berbicara setelah diberi perlakuan;
- i. Menggunakan uji beda setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas variabel data yang ada untuk menguji apakah perbedaan keterampilan berbicara antar hasil pretest dan posttest signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan saja;
- j. Melakukan analisis data dari hasil observasi;
- k. Menarik simpulan dari hasil penelitian.

## 2. Tahap Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah dengan studi literatur terhadap standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menganalisis tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga ditemukan konsep-konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang berupa kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya, disusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model respons verbal yang dikembangkan terhadap keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara lisan melalui kegiatan berbicara. Kemudian, dilakukan studi keterampilan berbicara untuk menentukan

indikator-indikator yang akan dikembangkan dalam model respons verbal melalui gambar.

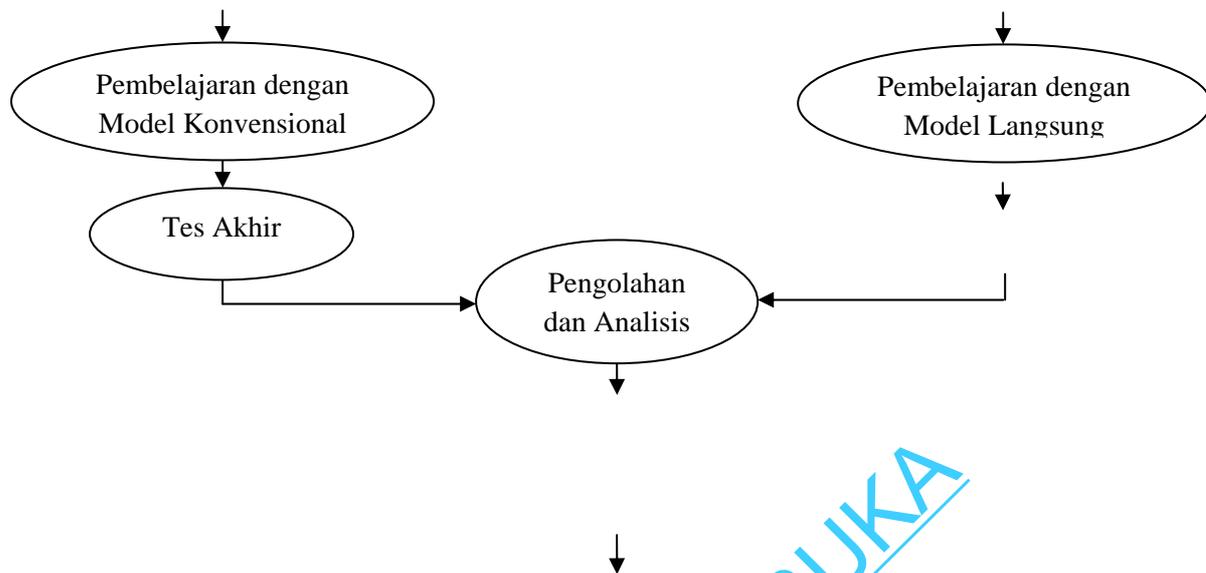
### **3. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini dilakukan penerapan model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran. Dalam model respons verbal, guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran berbicara melalui gambar dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati kegiatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Implementasi pembelajaran keterampilan berbicara diawali dengan pemberian tes awal (*pretest*) dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*). Tes awal dan akhir meliputi kemampuan keterampilan berbicara, siswa diminta mengemukakan kembali topik-topik pengamatan pada gambar yang telah dilihatnya dengan mengungkapkan informasi dan menghubungkannya dengan yang lain sehingga menjadi rangkaian atau susunan alur cerita yang logis runtut dan wajar, serta memperhatikan penggunaan kosa-kata dan gaya pengucapan. Kemudian, dilakukan wawancara kepada guru yang menerapkan model respons verbal melalui gambar dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meminta tanggapan mengenai penerapan strategi berbicara dengan model respons verbal tersebut dalam pembelajaran pada kelas eksperimen.

### **4. Tahap Analisis**

Setelah pelaksanaan eksperimen terhadap pembelajaran dengan model respons verbal melalui gambar telah selesai dilaksanakan, maka data yang telah





**Bagan 3.2 : Alur Penelitian**

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen menurut Arikunto (2006:149) adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Untuk itu, instrumen dalam penelitian ini terdiri atas skala penilaian dan observasi yang bertujuan untuk menghasilkan data supaya lebih akurat, skala penilaian dipakai sebagai alat untuk menjangkau kemampuan para siswa dalam merespons bentuk secara verbal melalui gambar. Skala penilaian berisi kriteria-kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya skor yang dipakai para siswa dalam pembelajaran respons verbal.

Penilaian meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penyekoran pada kedua aspek itu dilakukan agar tidak menimbulkan subjektivitas. Dalam penyekoran digunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan skor dalam kemampuan keterampilan berbicara dirujuk dari kriteria yang digunakan Sudjana (2009:115). Penentuan skor merupakan modifikasi dari kriteria yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 242).

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka instrument penelitian yang digunakan sebagai berikut.

### 1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) siswa dalam keterampilan berbicara setelah proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk tes secara lisan, pengukuran ini dilakukan kepada para siswa. Aspek-aspek yang diukur dalam tes keterampilan berbicara meliputi kebahasaan dan nonkebahasaan.

Menurut Sukardi (2010:29) ada banyak variasi macam tes berdasarkan kegunaan dan tujuannya yaitu: (1) tes dan instrumen evaluasi dalam kategori *paper and pencil* yang berfungsi untuk tes pencapaian hasil belajar, yang didalamnya tercakup fokus-fokus penting tujuan pilihan (*selection*), penempatan, diagnosis dan sertifikasi profesi; (2) tes kecakapan (*apptitude test*) digunakan untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam prospek belajar, atau prospek bekerja; (3) tes penghargaan (*appraisal test*) digunakan untuk mengestimasi keberhasilan belajar siswa, tes perkembangan sosial, dan juga untuk mengetahui problem siswa dan pengaruh evaluasi penerapan program terhadap keadaan anak. Ketiga karakteristik penting tersebut, yaitu valid, reliabel, dan dapat digunakan (*usability*).

Dalam hal berbicara Shihabudin (2008:198) menuliskan kriteria penilaian terhadap kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya harus memperhatikan minimal enam aspek berikut.

#### a. Lafal.

Aspek ini meliputi (a) tekanan sesuai dengan standar, tidak tampak adanya pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah, (b) ucapan yang dipahami, (c) sesekali timbul kesukaran memahami, (d) susah dipahami, (e) sama sekali tidak dapat dipahami.

b. Tata bahasa.

Aspek ini meliputi (a) hampir tidak membuat kesalahan, (b) sedikit sekali membuat kesalahan, (c) sering membuat kesalahan, sehingga kadang-kadang mengaburkan pengertian, (d) kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, (e) kesalahan sedemikian banyaknya, sehingga tidak jelas alur pikirannya.

c. Kosakata.

Aspek ini meliputi (a) penggunaan kata-kata dan ungkapan baik sekali, (b) kadang-kadang digunakan kata-kata dan istilah yang kurang tepat, (c) sering menggunakan kata-kata yang salah dan penggunaannya sangat terbatas, (d) sering menggunakan kata yang salah menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, (e) kosakata amat terbatas, sehingga memacetkan pembicaraan.

d. Kefasihan.

Aspek ini meliputi (a) pembicaraan lancar sekali, (b) kelancaran sering mengalami gangguan, (c) kecepatan dan kelancaran tampaknya sering diganggu oleh kesulitan bahasa, (d) umumnya pembicaraan tersendat-sendat, (e) pembicaraan sering terhenti dan pendek-pendek.

e. Isi pembicaraan.

Aspek ini meliputi (a) alur pembicaraan sangat baik dan runtun, (b) alur topik pembicaraan sedikit tertukar, (c) alur pembicaraan masih bisa dipahami meskipun kurang runtun, (d) alur pembicaraannya tidak runtun dan kurang menjelaskan topik, (e) alur pembicaraannya tidak jelas sehingga menyimpang dari topik pembicaraan.

f. Pemahaman.

Aspek ini meliputi (a) dapat memahami masalah tanpa kesulitan, (b) dapat memahami percakapan dengan kecepatan yang normal dan dapat bereaksi secara tepat, (c) dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat bereaksi, (d) dapat dikatakan tidak mampu memahami maksud percakapan betapa pun sangat bersahaja.

### **Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara**

1. Faktor Kebahasaan

a. Pilihan Kata atau Diksi

18 – 20 (tinggi) Apabila kata-kata yang digunakan tepat, semua kata mendukung gagasan yang digunakan, unsur kedaerahan sama sekali tidak tampak.

12 – 17 (sedang) Apabila terdapat satu-tiga kata daerah, asing, dan kata yang tidak tepat pemakaiannya sehingga agak mengganggu menyampaikan informasi.

2. – 11 (rendah) Apabila terdapat banyak kata daerah dan asing yang digunakan dan ada beberapa kata yang tidak tepat penggunaannya sehingga sangat mengganggu gagasan yang disampaikan.

b. Struktur atau Pemakaian Kalimat

18 – 20 (tinggi) Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam susunan kalimat, frasa, dan kata, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.

12 – 17 (sedang) Apabila terdapat antara satu- tiga kesalahan struktur, baik pada tingkat kalimat, frasa, maupun penyusunan kata.

9 – 11 (rendah) Apabila terdapat sampai empat kesalahan atau lebih, baik kesalahan yang menyangkut kalimat, frasa, maupun kata.

c. Pelafalan

9 – 10 (tinggi) Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam pelafalan fonem dan kata, dan juga tidak ada pengaruh pelafalan bahasa daerah dan asing.

6 – 8 (sedang) Apabila terdapat satu-tiga kesalahan pelafalan, misalnya pelafalan dari bahasa daerah'

3 – 5 (rendah) Apabila terdapat sebanyak empat kesalahan atau lebih, kesalahan melafalkan kata, baik karena kesalahan dipengaruhi lafal bahasa daerahnya, asing maupun oleh faktor lain.

d. Intonasi

9 – 10 (tinggi) Apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya berbicaranya.

6 – 8 (sedang) Apabila penerapan intonasi bervariasi, tetapi nada suaranya monoton sehingga gaya bicaranya agak membosankan pendengar.

3 – 5 (rendah) Apabila intonasinya monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar.

## 2. Faktor Nonkebahasaan

### a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

9 – 10 (tinggi) Apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan kaku.

6 – 8 (sedang) Apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3 – 5 (rendah) Apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicarannya tidak lancar.

### b. Penguasaan medan

4 – 5 (tinggi) Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan menguasai situasi.

2 – 3 (sedang) Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan, tetapi kurang menguasai situasi.

0 – 1 (rendah) Apabila pandangan tertuju pada satu arah saja sehingga yang lain tidak diperhatikan dan kurang menguasai situasi.

### c. Penguasaan materi (pemahaman)

18 – 20 (tinggi) Apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai permasalahan atau materi sehingga alur bicarannya lancar dan tidak tersendat-sendat.

12 – 17 (sedang) Apabila pembicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat.

6 – 11 (rendah) Apabila pembicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa.

d. Gerak-gerak serta mimik

4 – 5 (tinggi) Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara.

2 – 3 (sedang) Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan.

0 – 1 (rendah) Apabila sama sekali tidak ada gerak-gerak anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara.

## 2. Observasi

Observasi meliputi lembar aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan mengamati kondisi nyata objek yang diteliti secara langsung yakni keterampilan berbicara. Aktivitas guru dan siswa meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran.

Aktivitas guru yang diamati meliputi: menjelaskan materi dengan ceramah, mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk kegiatan, memotivasi siswa, membahas kerja kelompok, dan menjelaskan perilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas siswa yang diamati meliputi: memperhatikan penjelasan guru dan teman; membaca lembar kerja siswa; menulis materi; berdiskusi antar siswa.

Keterampilan siswa meliputi: menghargai pendapat orang lain; mengambil giliran dan berbagi tugas; menyimak; bertanya; berada dalam tugas masing-masing; memeriksa ketepatan.

Pengamatan dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif dan pada waktu pelaksanaan respons verbal antara yang pro dan yang kontra. Pengamat atau peneliti menuliskan kategori-kategori yang muncul dengan menggunakan tanda cek list (✓) pada kolom yang sesuai. Realibilitas instrumen ditentukan oleh pelaporan dua pengamat. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan, satu kali sebelum prates dan eksperimen dilakukan dan dua kali pertemuan pada saat eksperimen dilakukan, sehingga secara keseluruhan terjadi 5 kali tatap muka dengan prates dan postes. Pengamatan difokuskan pada kegiatan interaksi pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dengan seksama aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan peneliti hanya sebagai observer saja. Agar pelaksanaan observasi dapat terarah dan diperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan

penelitian maka dibuat pedoman observasi tentang aspek yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan dipusatkan pada aktivitas siswa dan guru.

a. Aktivitas siswa

- 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan indikator: (a) kerjasama antarsiswa dan guru, (b) siswa dapat melakukan tugas keterampilan berbicara dalam pembelajaran, (c) keberanian siswa dalam berbicara dan menyampaikan sebuah pertanyaan, (d) keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap gambar yang telah ditampilkan;
- 2) keaktifan siswa dalam menggunakan kesempatan berbicara dengan indikatornya: (a) siswa menggunakan bahasa yang lancar, (b) siswa mampu berbicara dengan lancar, (c) siswa berbicara mengutarakan isi gambar dengan bahasa yang mudah dipahami, (d) siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat sederhana, (e) siswa menggunakan kontak mata ketika berbicara, (f) siswa dapat menggunakan intonasi dan mimik;
- 3) keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan atas gambar yang telah ditampilkan dengan indikator: (a) siswa dapat memberi tanggapan terhadap isi dalam gambar sesuai dengan pengalaman yang ada, (b) siswa dapat memberi tanggapan berdasarkan gambar yang ditampilkan oleh guru, (c) siswa dapat mengembangkan isi dalam gambar tersebut dengan kata-kata sendiri, (d) siswa dapat memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap bahan simakan yang sesuai, (e) siswa memberikan tanggapan lain mengenai isi dalam gambar;

4) keaktifan siswa dalam merespons pertanyaan yang diberikan berdasarkan isi gambar yang telah disampaikan dengan indikator: (a) keantusiasan siswa menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan, (b) memberikan tanggapan terhadap intruksi guru, (c) menunjukkan kegembiraan dan kesenangan mengerjakan tugas, (d) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas;

b. Aktivitas guru

- 1) penggunaan strategi pembelajaran dengan indikator: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) menetapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (c) menyesuaikan tujuan dengan media yang akan diterapkan, (d) menyesuaikan tujuan dengan media yang digunakan, (e) menyesuaikan tujuan dengan bentuk evaluasi;
- 2) pengembangan materi pelajaran dengan indikator: (a) materi yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (b) materi yang diangkat sesuai dengan pengalaman dan kegemaran siswa sendiri, (c) memudahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (d) materi yang diberikan dapat menarik perhatian siswa untuk ikut terlibat, (e) materi yang dikembangkan dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari siswa;
- 3) penerapan strategi dengan indikator: (a) menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara keseluruhan, (b) mendorong keinginan siswa untuk melakukan kegiatan keterampilan berbicara, (c) melatih siswa untuk terampil berbicara di hadapan teman-temannya, (d) memberi perhatian khusus kepada siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran, misalnya siswa yang hanya diam saja, (e) melatih siswa untuk mengutarakan,

- membimbing, merumuskan yang berkaitan dengan informasi, (f) melatih siswa memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan isi;
- 4) penggunaan alternatif media sebagai alat untuk memudahkan siswa mengikuti proses pembelajaran, dengan (a) menggunakan peta konsep/pikiran atau melalui gambar dan kata-kata penuntun seperti dengan menggunakan teknik 5W dalam menyusun rangkaian informasi, (b) menampilkan gambar-gambar yang dapat menuntun jalan pikiran siswa, (c) melatih siswa menggunakan peta pikiran dan gambar untuk mengungkapkan kembali suatu peristiwa, (d) melatih siswa memusatkan perhatian terhadap isi gambar dengan memposisikan cara duduk yang condong ke depan dan menganggukkan kepala sebagai pertanda menyimak dengan sungguh-sungguh.
  - 5) pengelolaan kelas dengan indikator: (a) keantusiasan guru dalam membimbing siswa, (b) pemberi dorongan dan pancingan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, (c) memberi respons positif dan memberi perhatian yang sama terhadap semua siswa di dalam kelas.
  - 6) penerapan evaluasi dengan indikator: (a) memberikan evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung, (b) evaluasi yang diberikan disesuaikan dengan aspek keterampilan hasil yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model respons verbal melalui gambar untuk

memperoleh tanggapan dan umpan balik dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan kepada guru adalah pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan strategi pembelajaran yang diterapkan, yaitu pengetahuan dan kesiapan melaksanakan strategi tersebut, dampak yang ditimbulkan terhadap keefektifan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Agar wawancara dapat terarah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan maka dibuat pedoman wawancara walaupun tidak terlalu mengikat sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pedoman instrumen dibuat sebagai acuan pembelajaran bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berbicara dan model respons verbal melalui gambar yang berisi: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) lembar observasi, 3) lembar pedoman wawancara, dan 4) pedoman penilaian.

#### **4. Angket (Kuesioner)**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi lebih efisien mengenai pelaksanaan pembelajaran berbicara yang selama ini berlangsung dan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Selain itu, juga digunakan untuk memperoleh data mengenai komentar atau pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran keterampilan berbicara di kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram yang meliputi materi pelajaran, penuntun pelajaran, cara belajar, penggunaan model pembelajaran, dan cara guru mengajar.

Item angket yang ditanyakan kepada siswa diantaranya.

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang disampaikan guru sesuai dengan bahan pembelajaran yang anda terima?
- b. Apakah menurut Anda bahan (kemampuan berbicara) yang telah diterima menarik?
- c. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat menumbuhkan motivasi belajar Anda?
- d. Apakah proses belajar mengajar antara Anda dengan Guru, Anda dengan teman sekelas, dapat berlangsung secara aktif/kontinyu (terus menerus)?
- e. Apakah guru menggunakan alat bantu pembelajaran (media) dalam pembelajaran berbicara?
- f. Apakah Anda sering menggunakan media dalam pembelajaran berbicara?
- g. Apakah guru telah menggunakan model pembelajaran secara efektif?
- h. Apakah guru menggunakan alat evaluasi dalam pembelajaran berbicara dengan menarik?
- i. Apakah guru berulang-ulang mengadakan evaluasi dalam proses belajar mengajar?

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Teknik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (1) pemberian tes awal; (2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran respons verbal melalui

gambar; (3) pemberian tes akhir. Berikut ini penulis jelaskan tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

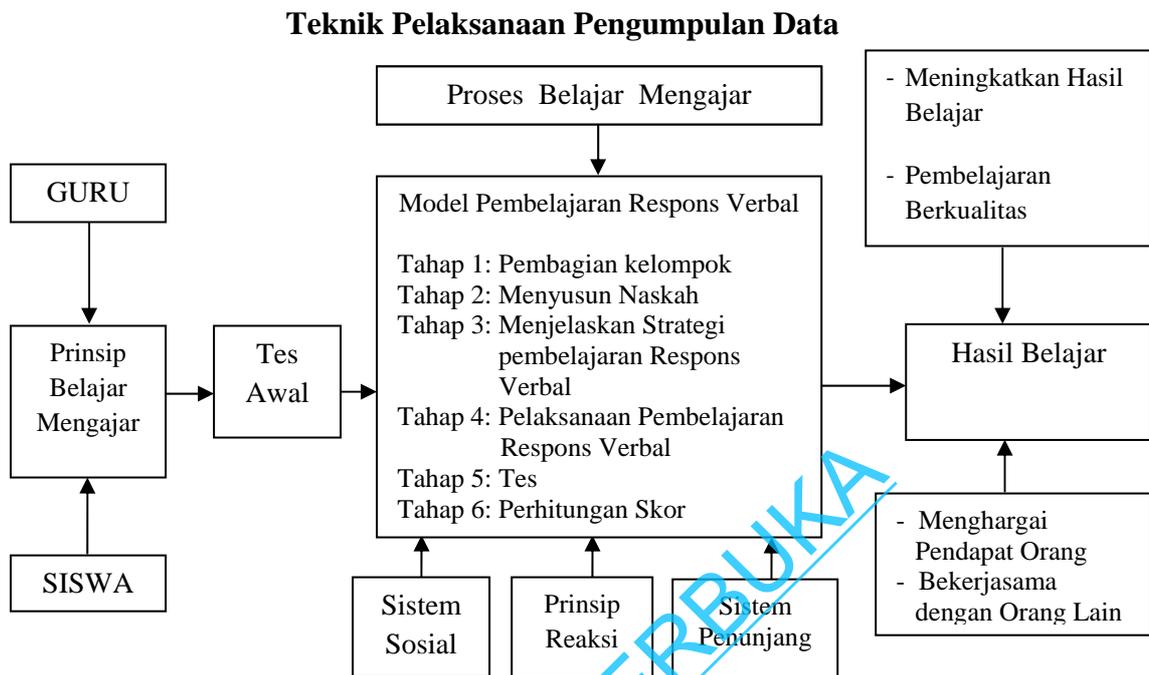
*Pertama*, memberi tes awal terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam berbicara. Langkah ini dilakukan untuk memilih siswa dalam pembagian kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan hasil tes penempatan yaitu siswa yang kategori berkemampuan tinggi dibagi tiga, siswa yang berkemampuan sedang dibagi tiga, dan siswa yang berkemampuan rendah dibagi tiga.

*Kedua*, pengukuran awal siswa tentang berbicara. Hasil pengukuran ini digunakan sebagai kemampuan awal siswa dalam berbicara sebelum diperlakukan dengan model pembelajaran respons verbal. Kemampuan awal siswa ini dibandingkan dengan hasil pengukuran akhir setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran respons verbal melalui gambar.

*Ketiga*, melaksanakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Kegiatan ini dilakukan oleh satu orang guru yaitu Alfian Sucipto, S.Pd. untuk menyampaikan materi dan Bahrowi, S.Pd.; Umi Sumiarsih, S.Pd. masing-masing memberikan penilaian pada siswa pada waktu tes untuk setiap pertemuan. Dalam langkah ketiga ini juga dilakukan observasi terhadap kualitas proses belajar mengajar berbicara dengan menggunakan model pembelajaran respons verbal melalui gambar.

*Keempat*, memberikan tes akhir setelah proses belajar (postes).

*Kelima*, menyebarkan angket tentang kualitas proses belajar mengajar kepada siswa dan guru.



### 3.8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor-skor yang diperoleh siswa pada pretest dan posttest. Untuk menganalisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Menguji distribusi sampel berdasarkan skor hasil pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnof. Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan, apakah statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Pengujian normalitas data menggunakan *test of normality Kolmogorof-Smirof* dengan penghitungan Exel dan bantuan Softwer SPSS 19.

### 3.9. Uji Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan instrumen yang terjamin validitas (*face validity*) dan realibilitasnya. Instrumen dikonsultasikan kepada dosen. Berikutnya instrumen itu diujicobakan. Jika dari hasil uji coba masih ada kekurangan, perbaikan dilakukan.

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan dan kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* adalah.

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{n \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right\} \left\{n \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right\}}}$$

di mana:

$r$  : koefisien korelasi

$\sum x_i$  : jumlah skor item

$\sum y_i$  : jumlah skor total (seluruh item)

$n$  : jumlah responden

Kaidah keputusan : jika  $r_{hitung} \geq 0,30$  berarti valid, sebaliknya

Jika  $r_{hitung} < 0,30$  berarti tidak valid.

## 2. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur atau instrumen penelitian dapat dipercaya atau diandalkan dalam kegiatan pengumpulan data. Jika suatu alat ukur atau instrumen penelitian dapat digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang

diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur atau instrumen tersebut reliabel bila  $r$  hitung  $r_{tabel}$ . Pengukuran dilakukan dengan bantuan program komputersasi SPSS 19 dan digunakan pula rumus *alpha-cronbach*, sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (k - 1)r}$$

keterangan:

- $\alpha$  = koefisien keandalan ukur
- $r$  = koefisien rata-rata korelasi antar item
- $k$  = jumlah item

Semakin tinggi koefisien alpha, maka koefisien semakin reliabel, kriteria yang digunakan dalam koefisien reliabilitas sebesar 0,70 sebagai batas terendah koefisien dapat diterima.

Tabel 3.4

Kriteria	Reliabelitas	Validitas
Sangat baik	0,80	0,05
Baik	0,07	0,03
Sedang	0,06	0,20
Rendah	0,50	0,10

Sumber : Shihabudin (2008:100)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian yang digunakan valid dan andal untuk mengukur keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### 3.10. Alat Uji Statistik

Jenis alat statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan perlakuan yang diberikan tergantung dari hasil pengujian normalitas data. Pada uji antar kelompok (eksperimen dan kontrol), apabila data dari variabel yang sedang diuji berdistribusi normal, maka digunakan statistik parametrik yaitu uji t sampel independen, sebaliknya apabila data dari variabel yang sedang diuji tidak berdistribusi normal, maka digunakan statistik nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*.

Statistik uji parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah uji t sampel independen (variabel bebas) dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{s^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

keterangan:

$\bar{X}_1$  = rata-rata anak kelompok eksperimen

$\bar{X}_2$  = rata-rata anak kelompok kontrol

$N_1$  = banyaknya jumlah anak pada kelompok eksperimen

$N_2$  = banyaknya jumlah anak pada kelompok kontrol

$S_i^2$  = nilai variasi data dari masing-masing kelompok  
(Cooper & Schindler, 2006:510)

Kriteria pengujiannya adalah:

tolak  $H_0$  jika  $|t| > t_{1-\alpha/2}$  di mana  $t_{1-1/2\alpha}$  didapat dari daftar distribusi dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan peluang  $(1-\alpha)$ .

Statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah uji beda dua sampel independen (Variabel bebas) dengan menggunakan rumus uji *Mann-Whitney* sebagai berikut.

$$Z = \frac{U - \mu_U}{\sigma_U}$$

Keterangan:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 - 1)}{2} - R_2$$

$$\mu_U = \frac{n_1 n_2}{2} \text{ dan } \sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan:

$N_1$  = jumlah data pada kelompok eksperimen

$N_2$  = jumlah data pada kelompok kontrol

$R_2$  = jumlah rangking data pada kelompok eksperimen

Kriteria ujiannya adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $|t| > z_\alpha$

Pada uji prates dengan postes (data berpasangan digunakan *t test* jika data berdistribusi normal dan *Wilcoxon signed test* jika data tidak berdistribusi normal.

Jika data berdistribusi normal maka rumus uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{D}}{\underline{\quad}}$$

$$S_D / \sqrt{n}$$

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n-1}}$$

$D$  = beda rata-rata (*mean difference*)

$S_D$  = deviasi standar (*standard deviation*)

(Cooper & Schindler, 2006:514)

Kriteria pengujianya adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $|t| > t_{oc}$

Atau tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (nilai-p) < 0,05

Jika data tidak berdistribusi normal maka rumus yang digunakan *Wicoxon signed rank test* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

$T$  = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$$\mu = \frac{n(n+1)}{4} \quad \text{dan} \quad \sigma = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{2}$$

Kriteria pengujianya adalah:

Atau tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (nilai-p) < 0,05

Tolak  $H_0$  jika  $|z| > z_{\alpha}$

#### KEGIATAN UJI COBA

No	Kegiatan yang dilakukan	
		Kelas Eksperimen

1	Memberi tugas kepada para siswa mempersiapkan naskah melalui gambar dengan tema Pendidikan, Pengaruh Media elektronik, dan perkembangan media elektronik.	Memberi tugas kepada para siswa mempersiapkan naskah dengan tema Pendidikan, Pengaruh Media Elektronik, dan perkembangan media elektronik.
2	Siswa menyampaikan naskah yang telah dipersiapkan dengan model pembelajaran respons verbal melalui gambar (tes awal)	Siswa menyampaikan naskah yang telah dipersiapkan dengan model pembelajaran diskusi (tes awal)
3	Peneliti merekam kegiatan para siswa dalam respons verbal	Peneliti merekam kegiatan para siswa dalam berdiskusi
4	Mendiskusikan hasil pembelajaran	Mendiskusikan hasil pembelajaran
5	Para siswa ditugaskan kembali menyiapkan naskah dengan tema yang berbeda (tes akhir)	Para siswa ditugaskan kembali menyiapkan naskah dengan tema yang berbeda (tes akhir)
6	Siswa menyampaikan naskah dengan model pembelajaran respons verbal	Siswa menyampaikan naskah dengan model pembelajaran diskusi
7	Hasil didiskusikan seperti waktu tes awal, penyekoran tes awal dan tes akhir	Hasil didiskusikan seperti waktu tes awal, penyekoran tes awal dan tes akhir

Instrumen ini dapat digunakan sebagai penjaring data penelitian, akan tetapi berkaitan dengan pelaksanaan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Ketika model respons verbal melalui gambar sedang berlangsung;

- b. Kelas dibagi tiga kelompok besar, dari tiga kelompok itu masing-masing dibagi kedalam tiga kelompok kecil. Jadi dalam satu kelas itu ada sembilan kelompok kecil. Ketika kelompok kecil itu ada yang membawakan naskah, ada yang pro, dan ada yang kontra.
- c. Ketika mendiskusikan hasil atau model pembelajaran respons verbal yang pertama itu ada pengoreksian, sedangkan pada model pembelajaran respons verbal yang kedua tidak ada.
- d. Uji coba dilakukan di dalam kelas.

### 3.1. Analisis Data

Data pembelajaran berbicara dalam mengungkapkan pendapat dianalisis dengan melihat perbedaan model pembelajaran respons verbal dengan yang tidak menggunakan model respons verbal menggunakan rumus uji t, karena melihat perbedaan dua rata-rata dengan sampel kecil. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Perhitungan rata-rata (*mean*) dalam simpangan baku (*standar deviasi*) skor tes prestasi belajar pada tes awal dan tes akhir eksperimen dan kelas kontrol;
- b. Pengujian hipotesis perbedaan rata-rata tes prestasi belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol menggunakan Uji t.

Rumus uji t yang digunakan adalah Uji t untuk sampel berkorelasi

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N-1}}}$$

keterangan:

t = koefisien t

$\bar{D}$  = rata-rata selisih tes awal dengan tes akhir

D = selisih antara tes awal dengan tes akhir  
 N = jumlah subjek  
 Dk = n-1

- c. Menentukan dasar taraf signifikan ( $\alpha$ ) yaitu 5% atau 0,05;
- d. Memeriksa t dari tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan dk = n-1
- e. Menentukan beda rata-rata, apakah t hitung signifikan atau tidak;
- f. Menguji hipotesis dua rata-rata tes akhir masing-masing dikelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2 + X_2^2}{N + (N - 2)}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

t = koefisien t  
 $\bar{X}_1$  = rata-rata nilai eksperimen  
 $\bar{X}_2$  = rata-rata nilai kelas kontrol  
 $X_1$  = selisih nilai dikurangi rata-rata kelas eksperimen  
 $X_2$  = selisih nilai dikurangi rata-rata kelas kontrol  
 $n_1$  = jumlah kelas eksperimen  
 $n_2$  = jumlah kelas kontrol  
 N = jumlah subjek

Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan undian dengan uang logam yang dilemparkan.

Penilaian sampel berdasarkan Sudjana (2009:13) yang mengatakan bahwa populasi besar, sampel 10% sampai 20% telah cukup memadai. Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan teknik analisis data dan waktu.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti mengemukakan laporan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran keterampilan berbicara dialog bahasa Indonesia dengan menggunakan model respons verbal pada kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Berdasarkan subjek data yang terkumpul di lapangan kemudian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian, maka sebelum peneliti menganalisis data tersebut terlebih dahulu melakukan:

#### **4.1.**

#### **Deskripsi**

##### **Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 70 siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram tahun pelajaran 2012-2013. Di samping itu, dibagikan juga kuesioner dan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkompetensi, berpengalaman, dan berkapabilitas.

Pada studi pendahuluan ini diperoleh tiga jenis data sebagai berikut.

- a) Data mengenai pelaksanaan pembelajaran berbicara yang telah berlangsung selama ini di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram yang terdiri atas:
  - (1) Kegiatan dan pandangan siswa selama proses pembelajaran; dan
  - (2) Kegiatan dan pandangan guru selama proses pembelajaran.

- b) Data mengenai ketersediaan sumber dan media pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.
- c) Data mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara yang berorientasi pada model respons verbal melalui gambar.

### 1. Kegiatan Siswa Selama Proses Pembelajaran

Data mengenai kegiatan dan pandangan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas beberapa variabel, yaitu (a) minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, (b) pandangan siswa mengenai metode pembelajaran yang digunakan guru, (c) pandangan siswa mengenai media pembelajaran yang digunakan guru, (d) pemahaman terhadap isi mengenai bahan ajar Bahasa Indonesia, (e) pandangan siswa mengenai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, (f) pandangan siswa mengenai model pembelajaran keterampilan berbicara yang berorientasi pada sebuah model respons verbal melalui gambar, dan (g) minat siswa terhadap pembelajaran berbicara berorientasi pada sebuah model respons verbal melalui gambar.

Adapun penjelasan mengenai hal tersebut di atas adalah sebagai berikut.

#### (1) Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

**Tabel 4.1**

Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.

Frekuensi Menyukai Bahasa Indonesia	Jumlah	Persentase %
Ya	67	95%
Tidak	-	-
Ragu-ragu	3	5%

Abstain	-	-
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah*

Hasil penelitian menunjukkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan sebanyak 67 siswa (95%) menjawab “ya” menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 3 siswa (5%) menyatakan ragu-ragu.

**Tabel 4.2**  
Alasan Siswa Menyukai Bahasa Indonesia di SMA 41-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Alasan Siswa Menyukai Bahasa Indonesia	Jumlah	Persentase %
Pelajarannya menarik	-	-
Pembelajarannya menyenangkan	11	15%
Guru pelajaran Bahasa Indonesia baik	3	5 %
Bahasa Indonesia banyak manfaatnya	56	80%
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah*

Data di atas menunjukkan alasan siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut. Sebanyak 11 siswa (15%) menyatakan menyukai pelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajarannya menyenangkan, 3 siswa (5%) karena guru pelajaran Bahasa Indonesia baik, dan 56 siswa (80%) karena pelajaran Bahasa Indonesia banyak manfaatnya.

**Tabel 4.3**  
Alasan Siswa Tidak Menyukai Bahasa Indonesia di SMA Mataram Kota Mataram

Alasan Tidak Menyukai Bahasa Indonesia	Jumlah	Persentase %
Pelajarannya susah	-	-
Pembelajarannya membosankan	1	2%
Guru pelajaran Bahasa Indonesia galak	-	-
Bahasa Indonesia tidak ada manfaatnya	-	-

Jumlah	70	100%
--------	----	------

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data pada tabel di atas menunjukkan yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan pelajarannya membosankan. Meskipun jumlah siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia hanya 1 siswa (2%), hendaknya tetap menjadi bahan evaluasi bagi guru agar berusaha melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

(2) Pandangan Siswa tentang Metode Pembelajaran yang digunakan Guru

**Tabel 4.4**

Pandangan Siswa terhadap Cara Belajar Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Cara Belajar Berbicara	Jumlah	Persentase %
Disuruh belajar sendiri	6	8 %
Disuruh berbicara dan dibimbing guru	17	25 %
Diberi tugas berbicara di rumah	-	
Diberi tugas berbicara dengan teman	47	67 %
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah*

Data di atas menunjukkan cara belajar berbicara yang digunakan guru selama ini adalah disuruh belajar sendiri sebanyak 6 siswa (8%), disuruh berbicara dan dibimbing guru sebanyak 17 siswa (25%), dan diberi tugas berbicara dengan teman sebanyak 47 siswa (67%). Cara belajar dengan disuruh berbicara dan dibimbing guru dan diberi tugas berbicara dengan teman merupakan kegiatan pembelajaran yang paling banyak digunakan guru dan dianggap efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Tabel 4.5**

Pandangan Siswa terhadap Metode Pembelajaran Berbicara yang digunakan Guru di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Metode yang Digunakan Guru	Jumlah	Persentase %
Ceramah	3	4 %

Diskusi	15	22 %
Eksperimen	7	10 %
Metode bervariasi	45	64 %
Jumlah	70	100%

Sumber: data primer yang diolah

n siswa tentang metode yang digunakan

guru ketika mengajarkan Bahasa Indonesia yaitu metode ceramah sebanyak 3 siswa (4%), metode diskusi sebanyak 15 siswa (22%), metode eksperimen sebanyak 7 siswa (10%), dan metode bervariasi sebanyak 45 siswa (64%). Diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara sudah cukup bervariasi.

### (3) Pandangan Siswa tentang Media Pembelajaran yang Digunakan Guru

**Tabel 4.6**

Pandangan Siswa tentang Penggunaan Media pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran	Jumlah	Persentase %
Ya	12	17 %
Tidak	25	36 %
Jarang	24	34 %
Sering	9	13 %
Jumlah	70	100%

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa guru jarang bahkan tidak menggunakan media ketika memberikan pembelajaran berbicara. Hal itu dinyatakan oleh sebanyak 25 siswa (36%) menyatakan jarang dan sebanyak 24 siswa (34%) menyatakan tidak pernah. Siswa yang menyatakan ya hanya 12 siswa (17%) dan menyatakan sering hanya 9 siswa (13%).

**Tabel 4.7**

Pandangan Siswa tentang Media yang Sering Digunakan Guru pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Media yang Sering Digunakan Guru	Jumlah	Persentase %
Alat peraga	16	23 %
Benda nyata	5	7 %
Komputer	21	30 %
Gambar	23	33 %
Tidak memberikan jawaban	5	7 %
Jumlah	70	100 %

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa media yang sering digunakan guru ketika mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebanyak 5 siswa (7%) menjawab benda nyata, sebanyak 16 siswa (23%) menjawab alat peraga, sebanyak 21 siswa (30%) menjawab komputer, sebanyak 23 siswa (33%) dan tidak memberikan jawaban 5 siswa (7%). Media yang banyak digunakan guru selain buku pelajaran adalah gambar dan komputer.

#### (4) Pemahaman Siswa terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

**Tabel 4.8**

Pemahaman Siswa Memahami Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Frekuensi Siswa Memahami Pembelajaran	Jumlah	Persentase %
Ya	65	93%
Tidak	1	1%
Ragu-ragu	4	6%
Abstain	-	-
Jumlah	70	100%

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memahami pembelajaran berbicara yaitu sebanyak 65 siswa (93%). Hanya 1 siswa (1%) yang menyatakan tidak memahami dan 4 siswa (6%) menyatakan ragu-ragu.

(5) Pandangan Siswa tentang Tujuan Pembelajaran Berbicara

**Tabel 4.9**

Pandangan Siswa tentang Tujuan Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Berbicara	Jumlah	Persentase %
Ya	68	97%
Tidak	-	-
Ragu-ragu	2	3%
Abstain		-
Jumlah	70	100%

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran berbicara sudah sesuai dengan bahan ajar yang diberikan guru. Hal tersebut dinyatakan oleh 68 siswa (97%) dan hanya 2 siswa (3%) yang menyatakan ragu-ragu. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang disampaikan guru telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

(6) Pandangan Siswa tentang Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara

**Tabel 4.10**

Pandangan Siswa dengan Model Pembelajaran Berbicara Dapat Memotivasi Belajar atau Tidak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Model Pembelajaran dapat Memotivasi Belajar	Jumlah	Persentase %
Ya	70	100%
Tidak	-	
Ragu-ragu	-	
Abstain	-	
Jumlah	70	100%

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa atau 70 siswa (100%) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

**Tabel 4.11**

Pandangan Siswa tentang Kegiatan Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Frekuensi Keberlangsungan Pembelajaran Berbicara	Jumlah	Persentase %
Ya	62	88 %
Tidak	-	-
Ragu-ragu	4	6 %
Abstain	4	6 %
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara selama ini berlangsung dengan baik. Hal tersebut dinyatakan oleh 62 siswa (88%) yang menjawab ya. Hanya 4 siswa (6%) yang menjawab ragu-ragu dan 4 siswa (6%) yang menjawab abstain.

**Tabel 4.12**

Pandangan Siswa tentang Pernah atau Tidak Mendapatkan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Pernah Mendapatkan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal Melalui Gambar	Jumlah	Persentase %
Ya	64	91 %
Tidak	4	5 %
Ragu-ragu	1	2 %
Abstain	1	2 %
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 64 siswa (91%) menyatakan pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar meskipun secara implisit. Artinya pembelajaran tersebut didapat secara umum berdasarkan pesan dan motivasi yang diberikan guru Bahasa Indonesia dan guru seni budaya. Sebanyak 4 siswa (5%) menyatakan tidak pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar (secara spesifik/khusus. Sebanyak 1 siswa (2%) menyatakan ragu-ragu dan 1 siswa (2%) menyatakan abstain. Data tadi sangat menunjang penelitian ini, karena dengan pengalaman mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar akan sangat menunjang keefektifan penelitian dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia.

**Tabel 4.13**

Minat Siswa terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Frekuensi Menyukai Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal Melalui Gambar	Jumlah	Persentase %
Ya	68%	97 %
Tidak	-	-
Ragu-ragu	2	3 %
Abstain	-	-
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan minat siswa yang sangat tinggi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Hal ini dinyatakan oleh 68 siswa (97%) dan hanya 2 siswa (3%) yang menyatakan ragu-ragu.

**Tabel 4.14**

Alasan Siswa Menyukai Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram

Alasan Menyukai Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar	Jumlah	Persentase %
Menarik	10	14 %
Menambah wawasan	15	21 %
Selalu ramai	-	-
Bermanfaat	45	65 %
Jumlah	70	100%

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan alasan siswa menyukai pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dinyatakan karena menarik sebanyak 10 siswa (14%), dan menambah wawasan dinyatakan oleh 15 siswa (21%), dan bermanfaat dinyatakan oleh 45 siswa (65%).

Dari analisis data di atas dapat dilihat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang disukai. Data juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Namun siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia karena siswa merasa mendapatkan manfaat dan dapat menambah wawasan.

## 2. Kegiatan dan Pandangan Guru Selama Proses Pembelajaran

Data mengenai kegiatan dan pandangan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas beberapa variabel, yaitu (a) perencanaan persiapan mengajar, (b) perencanaan dan penggunaan media pembelajaran, (c) perencanaan dan penggunaan model pembelajaran, (d) pelaksanaan praktik pembelajaran berbicara, dan (e) pengevaluasian proses belajar mengajar.

Adapun tanggapan dua orang guru mengenai kegiatan dan pandangannya selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

### a. Perencanaan persiapan mengajar

**Tabel 4.15**  
Apakah Bapak/Ibu Guru Selalu Membuat Rencana Pembelajaran

Frekuensi Membuat Rencana Pembelajaran	Keterangan
Ya	2
Tidak	-
Ragu-ragu	-
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang guru menyatakan selalu membuat rencana pembelajaran. Karena rencana pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk memudahkan dalam proses pembelajaran akan dilaksanakan.

### b. Penggunaan media pembelajaran

**Tabel 4.16**  
Apakah Bapak/Ibu Guru Sering Menggunakan Media Pembelajaran

Frekuensi Menggunakan Media Pembelajaran	Keterangan
Ya	2
Tidak	-
Ragu-ragu	-
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru menyatakan sering menggunakan media pembelajaran. Karena menurut guru, penggunaan media pembelajaran akan lebih memudahkan penyampaian bahan ajar kepada siswa dan dapat membuat siswa belajar lebih semangat.

**Tabel 4.17**

Apakah Bapak/Ibu Guru Telah Menggunakan Media Pembelajaran Secara Efektif

Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran	Keterangan
Ya	-
Tidak	-
Ragu-ragu	2
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru merasa ragu-ragu telah mampu menggunakan media pembelajaran secara efektif. Keraguan tersebut disebabkan karena guru merasa persiapan media pembelajaran yang dilakukan belum optimal. Guru juga mengakui kalau media yang digunakan belum bervariasi terutama media yang menggunakan teknologi informasi.

**Tabel 4.18**

Apakah Bapak/Ibu Guru Mengetahui Model Pembelajaran Berbicara

Frekuensi Mengetahui Model Pembelajaran	Keterangan
Ya	2
Tidak	-
Ragu-ragu	-
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru menyatakan mengetahui model pembelajaran keterampilan berbicara. Data tadi akan mendukung dalam penelitian ini karena guru telah mengetahui model pembelajaran keterampilan berbicara.

### c. Perencanaan dan penggunaan model pembelajaran

**Tabel 4.19**

Apakah Bapak/Ibu Guru Menyukai Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar

Frekuensi Menyukai Model Pembelajaran	Keterangan
Ya	2
Tidak	-
Ragu-ragu	-
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru menyatakan ragu-ragu mengetahui tentang pembelajaran keterampilan berbicara berorientasi pada sebuah model respons verbal melalui gambar. Menurut mereka model itu belum ada yang memperkenalkannya dan kalau ada maka penggunaan model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia tidak fokus dan belum optimal.

**Tabel 4.20**

Apakah Bapak/Ibu Guru Pernah Menerapkan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Respons Verbal Melalui Gambar

Frekuensi Menerapkan Model Pembelajaran	Keterangan
Ya	-
Tidak	-
Ragu-ragu	2
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru menyatakan menyukai model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal

melalui gambar. Menurut mereka model pembelajaran ini cukup baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia.

**Tabel 4.21**

Apakah Bapak/Ibu Guru Mampu Menerapkan Model Pembelajaran Berbicara

Frekuensi Kemampuan Menerapkan Model Pembelajaran	Keterangan
Ya	
Tidak	-
Ragu-ragu	2
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan 2 guru merasa ragu kalau pernah menerapkan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan respons verbal melalui gambar. Alasan ini disebabkan karena guru belum pernah secara khusus melaksanakan pembelajarannya di kelas. Namun secara implisit guru menyatakan pernah menyampaikan pembelajaran melalui media gambar, meskipun landasan yang digunakan bukan berdasarkan model respons verbal.

**Tabel 4.22**

Apakah Bapak/Ibu Guru Mampu Menerapkan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berdasarkan Model Respons Verbal

Frekuensi Mengevaluasi Hasil Belajar	Keterangan
Ya	1
Tidak	-
Ragu-ragu	1
Abstain	-
Jumlah	2

*Sumber: data primer yang diolah.*

Data di atas menunjukkan bahwa 1 guru menyatakan mampu menerapkan model pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh semangat guru tersebut untuk terus mengkaji dan memahami langkah-langkah model respons verbal tersebut. Sedangkan 1 guru menyatakan ragu-ragu mampu menerapkan model ini. Hal ini

diakuinnya karena guru tersebut merasa belum memiliki pengetahuan tentang model respons verbal melalui gambar secara lebih mendalam.

**Tabel 4.23**  
Apakah Bapak/Ibu Guru Mengevaluasi Hasil Belajar

Frekuensi Mengevaluasi Hasil Belajar	Keterangan
Ya	2
Tidak	-
Ragu-ragu	-
Abstain	-
Jumlah	2

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan 2 guru menyatakan melaksanakan evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran. Bahkan evaluasi juga dilaksanakan sebelum dan selama proses pembelajaran.

**Tabel 4.24**  
Apakah Bapak/Ibu Guru Berhasil Menjalankan Proses Belajar Mengajar (PBM)

Frekuensi Keberhasilan Menjalankan PBM	Keterangan
Ya	1
Tidak	-
Ragu-ragu	1
Abstain	-
Jumlah	2

Sumber: data primer yang diolah.

Data di atas menunjukkan 1 guru menyatakan berhasil menjalankan proses belajar mengajar. 1 guru menyatakan ragu-ragu berhasil menjalankan proses belajar mengajar.

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa guru pada umumnya telah berhasil menjalankan proses belajar mengajar dan memiliki kemampuan serta minat untuk melaksanakan model pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan pada sebuah model respons verbal melalui gambar. Dari data tersebut

pula tergambar pula guru juga memiliki kegamangan ataupun keraguan keberhasilan menjalankan proses belajar mengajar. Keraguan guru dapat mengakibatkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar kurang optimal. Untuk itu diperlukan model pembelajaran keterampilan berbicara yang diharapkan dapat menjadi pedoman guru untuk menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara secara mudah dan menyenangkan.

#### **4.2. Sarana Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diketahui sarana media pembelajaran yang cukup baik meskipun masih terdapat kekurangan. Ketersediaan media sudah mencukupi untuk keperluan penelitian ini.

Jenis media pendukung pembelajaran berbicara yang tersedia di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram adalah buku materi pelajaran kelas X, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan internet, materi pembelajaran, gambar, benda nyata, alat peraga, laptop dan infokus. Dengan demikian, media pembelajaran yang cukup bervariasi tersebut telah mendukung keberhasilan pembelajaran berbicara.

##### **4.2.1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Model Respons Verbal dilengkapi Gambar dalam Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia Siswa SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram**

Data mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran keterampilan berbicara pada penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dari siswa, teman, guru dan sekolah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat rencana model pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan sebuah model respons verbal melalui gambar adalah sebagai berikut.

#### 1. Faktor Siswa

Siswa dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal (Sanjaya, 2010:135).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa mengembangkan kata dan kalimat ketika berbicara. Kemampuan siswa ini, merupakan faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model respons verbal melalui gambar di SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Namun, dalam pelaksanaannya guru harus memperhatikan siswa yang belum mampu mengembangkan keterampilan berbicara dengan cara memberikan kesempatan, latihan, atau pengembangan diri secara khusus.

## 2. Faktor Teman

Teman terdekat atau teman sebaya adalah salah satu faktor pendukung atau faktor penghambat keterampilan berbicara seseorang. Teman terdekat merupakan orang yang mampu memotivasi orang lain agar mengembangkan kecakapan dalam berbicara.

Qutbh (1988:97) mensinyalir tentang pengaruh yang sangat besar bagi siswa dari temannya. Siswa akan lebih mengagumi temannya dan kenal baik dengannya, akan mengakibatkan mengikuti dan meniru sikapnya. Bahkan pengaruh teman dapat mengalahkan pengaruh sang pendidik dan keluarga siswa, persamaan umur, kecocokan hobi, kebutuhan dan kecenderungan yang sama, membuat mereka bersatu dalam satu jalan yang sama.

## 3. Faktor Guru

Guru pada umumnya mampu mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui ceramah, diskusi, unjuk kerja dan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengetahui model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model respons verbal melalui gambar belum fokus. Artinya, guru telah berusaha secara implisit menerapkan sebuah model respons tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Guru juga yakin akan mampu mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model berbicara respons verbal melalui gambar ini. Dengan demikian, guru adalah salah satu faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran ini.

## 4. Faktor Sekolah

Sekolah dengan segala sarana dan prasarana yang dimilikinya menjadi faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Dari hasil penelitian, SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram telah melaksanakan KTSP dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

#### **4.2.2. Perencanaan Model Respons Verbal Melalui Gambar dalam Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia**

Pada tahap perencanaan model ini dibuatlah konsep pembelajaran yang meliputi bahan ajar/materi dan metode/desain pembelajaran.

##### **1. Bahan Ajar atau Materi**

Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai bahan ajar atau materi adalah:

- a. Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar berbicara bahasa Indonesia dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- d. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Bermanfaat bagi peserta didik.
- f. Memuat analisis gambar yang menarik hati peserta didik.
- g. Berhubungan erat dengan pelajaran seni budaya dan ips.

- h. Bahan ajar disesuaikan dengan usia siswa yang sudah berada pada pendidikan lanjutan tingkat atas dan usia anak remaja yang sedang mengalami perkembangan serta peka terhadap lingkungan sekitar atau sering disebut masa pubertas.
- i. Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

## 2. Metode

Metode yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan motivasi gambar berdasarkan sebuah model respons verbal berupa tampilan slide yang sering disebut dengan sarana media visual. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai metode dalam model pembelajaran ini adalah:

- a. Pilihan kata dalam berbicara bahasa Indonesia harus menggunakan model respons verbal berdasarkan media visual (gambar).
- b. Struktur bahasa yang digunakan harus lebih jelas dan mudah dipahami bagi audien atau pendengar.
- c. Intonasi dalam berbicara harus lebih diperjelas disertai dengan mimik yang sesuai pengucapan agar tidak membosankan pendengarnya.
- d. Diksi digunakan untuk mengembangkan analisis dengan topik pembicaraan yang bermanfaat secara objektif sehingga pendengarnya mampu mengambil pelajaran dari pokok berbicara melalui media gambar yang dijadikan bahan.

Adapun sikap-sikap ketika melakukan presentasi lewat berbicara dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- 1) sikap atau perilaku harus disesuaikan dengan topik atau objektivitas gambar yang ada.
- 2) sikap dinilai secara proporsional.
- 3) sikap dalam berbicara menyampaikan hasil analisis disesuaikan dengan gambar harus memperhatikan pula aspek vokal, penggunaan bahasa, gerak-gerik, dan volume suara.

### **3. Media atau Alat dan Sumber Pembelajaran**

Media pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran model ini adalah menggunakan media yang bisa digunakan guru yaitu buku pelajaran, LKS ditambah dengan media visual (gambar). Selain itu media yang digunakan adalah lewat presentasi siswa di depan kelas sesuai dengan konteks yang difasilitasi oleh guru.

1. Alat/ Media: Gambar foto grafer, pertanyaan-pertanyaan dan sarana laptop.
2. Sumber Belajar:
  - a) Buku Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk SMA kelas X, oleh Tim Edukatif, Penerbit Sindunata.
  - b) Jawa Pos, 4 Maret 2011

### **4. Orientasi Pembelajaran**

Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi respons verbal melalui gambar pada kelas eksperimen, terlebih dahulu peneliti mendiskusikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan bersama dengan guru bahasa Indonesia pada kelas X, yaitu bapak Alfan Sucipto, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Identitas Rencana Model Pembelajaran Respons Verbal Melalui Gambar

- 1) Sekolah : SMA Al-Ma'arif
- 2) Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- 3) Kelas/Semester : X/2
- 4) Alokasi Waktu : 4 X 40
- 5) Standar Kompetensi : Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
- 6) Kompetensi Dasar : Memberikan kritik terhadap informasi melalui media visual (gambar) dari media cetak dan atau elektronik.  
Memberikan persetujuan/dukungan dengan keterampilan berbicara melalui gambar atau terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- 7) Indikator : Mampu berbicara sesuai dengan isi atau pesan pokok yang terdapat dalam gambar, slide, dan berbagai media cetak ataupun elektronik;  
Mampu berbicara dengan struktur bahasa yang baik melalui pengamatan terhadap objek berupa gambar serta melalui audio visual, media elektronik secara runtut dan jelas;  
Mampu berbicara dengan menyimpulkan isi atau pesan dalam gambar yang diwujudkan dengan penerapan model respons verbal.
- 8) Tujuan Pembelajaran :
  1. Siswa dapat berbicara sesuai dengan isi atau pesan dalam gambar, slide, media cetak ataupun elektronik.
  2. Siswa dapat berbicara mengenai struktur bahasa yang baik apa yang dilakukan melalui pengamatan objek berupa gambar serta audio visual, media elektronik secara runtut dan jelas.

3. Siswa dapat berbicara menyimpulkan pesan-pesan yang ada dalam gambar dengan menerapkan model respons verbal.

9) Bahan Ajar : Media Visual (gambar)

## **2. Berbicara Berdasarkan Bahan Analisis Audio Visual Berupa Gambar Fotografer.**

### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu tentang informasi latar belakang, pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 5 sampai 10 menit, yaitu mencoba mengukur kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa.

- (1) guru mengkondisikan siswa, agar siap melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
- (2) guru melakukan apersepsi, untuk mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan materi yang akan dibahas.
- (3) guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran.
- (4) skenario ini dilakukan masing-masing sesuai tema dengan melibatkan siswa dalam model pembelajaran respons verbal melalui gambar.

### **b. Kegiatan Inti**

Sebelum siswa ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model respons verbal terlebih dahulu guru mendemonstrasikan tata cara berbicara melalui media bercerita, yaitu menceritakan pengalaman atau kegemaran. Siswa mendengarkan dengan seksama isi cerita pengalaman yang disampaikan oleh guru, setelah selesai siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi isi cerita yang telah disampaikan oleh guru. Setelah itu, siswa ditugaskan satu persatu untuk tampil didepan teman-temannya untuk menceritakan pengalaman dan kegemarannya masing-masing. Siswa yang lain mendengarkan dan menanggapi cerita yang telah disampaikan oleh siswa yang diberi tugas untuk bercerita di depan kelas. Kegiatan ini secara bergiliran antara siswa yang berbicara didepan kelas dan siswa yang mendengarkan, sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara. Siswa dapat dibagi dalam kelompok untuk mengefektifkan waktu untuk melatih keterampilan siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 25 menit. Kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berbicara dalam mengungkapkan pendapat dengan kajian yang sesuai pada tema yang telah ditentukan sebelumnya perkelompok.

- (1) siswa terlebih dahulu mengadakan penelitian dari hasil pengamatan terhadap gambar.
- (2) menulis hasil penelitian.
- (3) menuliskan hasil-hasil pokok yang akan disampaikan dalam diskusi.
- (4) siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.
- (5) siswa mengemukakan pendapat tanpa dikomentari teman.

- (6) siswa membuat kelompok.
- (7) guru dan siswa menyusun prosedur pelaksanaan kerja kelompok yang telah disepakati dalam tahap perancangan program.
- (8) siswa mengemukakan ringkasan hasil penelitian dalam diskusi.
- (9) menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dimengerti.
- (10) siswa harus mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk perbaikan.
- (11) siswa menuliskan pendapat.
- (12) siswa diberi kesempatan untuk mengubah atau memperbaiki pendapatnya.
- (13) siswa dan guru menarik kesimpulan untuk menghasilkan tujuan pembelajaran.
- (14) siswa dan guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dalam suasana yang gembira dan partisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru memberikan penegasan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model respons verbal melalui gambar.

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 10 menit.

- (1) siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar.
- (2) siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pelajaran jika ada yang masih kurang jelas.

- (3) siswa mencatat ringkasan materi atau hal-hal pokok sebagai bahan untuk dipelajari di rumah.
- (4) sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas untuk membaca buku di rumah.

## **5. Penerapan Strategi**

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar ini, terlebih dahulu bapak Alfian (guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi berbicara dengan menggunakan strategi pembelajaran secara langsung sebagaimana biasa. Sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru bidang studi bahwa penerapan strategi ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Rabu, 9 Agustus 2012 pukul 07.00 – 09.30 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 16 Agustus 2012 pukul 07.30 – 10.00. Pada pertemuan pertama, siswa tidak dipilah-pilah ke dalam beberapa kelompok kecil tetapi hanya dalam satu komunitas kelompok besar. Namun pada pertemuan kedua siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Hal ini dilakukan untuk memotivasi para siswa dalam mengembangkan ide-ide melalui gambar sebagai bahan materi pembelajaran keterampilan berbicara karena siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan hal seperti ini juga dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan pertama.

## **6. Deskripsi Pelaksanaan Model Respons Verbal**

Untuk pelaksanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, dengan cara mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk kepada siswa dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih dominan. Hal ini menyebabkan potensi yang ada pada siswa akan tergali, dan pada akhirnya dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah dimuskan lebih-lebih ditetapkan.

Model pembelajaran respons verbal sebagai suatu model pembelajaran keterampilan berbicara yang perlu dipertimbangkan keefektifitasannya. Untuk pembuktian diperlukan penelitian tentang fungsi tersebut. Apabila belum terbukti keefektifitasannya maka terdapat kemungkinan guru merasa ragu-ragu dalam mengaplikasikannya.

Berdasarkan pengamatan guru bahasa Indonesia, langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu mengaplikasikan dialog bahasa Indonesia dilengkapi analisis gambar dengan menggunakan model respons verbal sebagai berikut.

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

#### **a) Penampilan guru Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan ini, guru menjelaskan materi kegiatan yang akan dipelajari, yaitu berbicara dengan tema yang dapat memotivasi siswa lewat rangsangan gambar foto grafer ataupun media elektronik berupa tampilan-tampilan slide. Guru juga menjelaskan tentang strategi yang akan

digunakan dalam pembelajaran, yaitu keterampilan berbicara dengan respons verbal melalui gambar.

b) Pengaturan kelas

Dalam pengaturan kelas guru Bahasa Indonesia melakukan (1) pengaturan tempat duduk waktu pelaksanaan model pembelajaran respons verbal, berjalan lancar sesuai dengan tujuan; (2) mempersiapkan alat atau media yang diperlukan, dengan mempersiapkan contoh pelaksanaan model respons verbal; (3) mengecek kehadiran siswa, kehadiran siswa pada saat melaksanakan penelitian tergolong baik, karena terbukti dari jumlah siswa 35 orang hadir semua.

c) Menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran

Guru mengemukakan maksud atau pentingnya pembelajaran keterampilan berbicara dalam menganalisis gambar diungkapkan melalui pendapat, serta menjelaskan kegiatan yang saling berkaitan dengan memotivasi siswa lainnya untuk mengaitkan topik yang ada melalui gambar dengan bidang kehidupan.

d) Mengadakan apersepsi

Pertama, guru membantu siswa mengingat kembali pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Kedua, guru memberi motivasi kepada siswa dalam memberikan kegiatan baru dengan teknik mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali pemikiran siswa. Ketiga, guru membantu siswa untuk mengerti mengenai apa yang akan dicapai dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar.

e) Mengadakan tes awal

Tes awal dilaksanakan dengan iktikat baik dan alhamdulillah berjalan tertib dan lancar. Semua siswa mengikutinya dengan penuh semangat. Hasil tes awal

diperoleh jumlah 1847 dengan rata-rata 53 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 45.

## **2. Kegiatan Inti**

Peneliti bersama guru berperan sebagai fasilitator dan motivator juga sebagai model dengan cara mengarahkan, membimbing, dan memberi arahan kepada siswa dalam berbahasa menggunakan model respons verbal melalui gambar. Dengan begitu segala potensi siswa dapat diperdayakan sehingga siswa diharapkan mampu berbicara dilingkungan sekolah, rumah dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

### **a. Penguasaan materi**

Guru terlebih dahulu mendemonstrasikan tentang sebuah pengalaman berdasarkan gambar yang disampaikan dalam bentuk slide ataupun media elektronik dan semua siswa menyimak serta mengamatinya untuk kemudian mengekspresikan lewat presentasi di depan kelas.

#### **1) Petunjuk dan penjelasan isi pembelajaran**

Guru memberikan petunjuk dan penjelasan secara jelas dan mudah diterima siswa. Setelah itu membagikan gambar yang dijadikan objek analisis kepada para siswa, mempersilakan siswa untuk mengomentari bentuk gambar yang ada dengan disertai pengalaman serta hasil merespons verbal yang telah dibagikan oleh guru kemudian masing-masing secara bergiliran menanggapi dengan bebas sesuai kemampuan secara individual. Satu persatu siswa bergantian maju ke depan untuk berbicara sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa yang lain diberi kesempatan

untuk menanggapi dan mengoreksi materi berbicara yang disampaikan oleh temannya, sehingga pada pembelajaran pertama ini kondisi kelas agak kedengaran ribut karena banyak siswa yang ingin menanggapi dan mengomentari penampilan berbicara yang telah disampaikan oleh temannya.

## 2) Penggunaan alat bantu pelaksanaan pembelajaran

Guru menggunakan alat bantu dengan terampil dan efektif, serta mampu mendemonstrasikan alat bantu tersebut dalam bentuk sajian pembelajaran. Untuk itu dalam menyampaikan bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis.

### b. Partisipasi siswa

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa diharapkan berpartisipasi aktif sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### c. Pemanfaatan waktu

Guru menghindari penggunaan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan.

### d. Penilaian dan Refleksi

Guru memberikan penilaian dengan mengomentari beberapa hal yang masih perlu diperbaiki oleh siswa dalam menyampaikan materi berbicara bentuk lisan, diantaranya adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan yang baku dan cara menggunakan kata-kata penghubung antar kalimat. Guru juga memberikan penjelasan tentang cara menyusun serta mengembangkan topik dalam media visual (gambar) tersebut sebagai pola ataupun kerangka berpikir atau peta konsep dengan menggunakan pola urutan kronologis.

- (1) Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan.
- (2) Penilaian hasil terhadap penampilan siswa di depan kelas dalam berbicara, mengomentari, mengungkapkan pendapat; baik terhadap isi maupun penggunaan bahasanya, yakni dengan cara memberikan ceklis (v) pada kolom penilaian.

**Tabel 4.25**  
Rubrik Penilaian

Komponen yang dinilai	Skor yang diperoleh	Rentang dan kriteria nilai
<b>Kebahasaan</b>		
1. Pilihan kata/Diksi	(6 - 20)	90 - 100 = tinggi 60 - 80 = sedang 30 - 50 = rendah
2. Struktur/pemakaian kalimat	(9 - 20)	
3. Pelafalan	(3 - 10)	
4. Intonasi	(3 - 10)	
<b>Nonkebahasaan</b>		
1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	(3 - 10)	
2. Penguasaan medan	(0 - 5)	
3. Pemahaman	(6 - 20)	
4. Gerak-gerak atau mimik	(0 - 5)	
<b>Jumlah</b>	<b>0 - 100</b>	

Sumber: (Shihabudin, 2008:206)

Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap pengembangan model pembelajaran berbicara dengan penerapan model respons verbal melalui gambar.

Adapun penilaian terhadap pengembangan model pembelajaran keterampilan berbicara sebagai berikut.

- a) Penilaian dan perbaikan draf perangkat pengembangan desain model pembelajaran oleh peneliti dan guru atau teman sejawat (*peer review*).
- b) Penilaian alat tes keterampilan berbicara yang diujicobakan kepada siswa.

- c) Penilaian pengembangan desain model pembelajaran dilakukan oleh ahli model pembelajaran (*expert validation*).

Penilaian terhadap desain pembelajaran dilakukan melalui *judgement* ahli model pembelajaran dan secara simultan. Artinya, siswa melaksanakan presentasi dan guru mencatat nilainya yang berlangsung pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa desain pembelajaran telah memenuhi ketentuan yang berlaku dan dianggap baik.

**Tabel 4.26**  
Desain Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Indonesia dengan Model Respons Verbal Melalui Media Visual (Gambar)

No	Variabel	Indikator	B	C	K
1	2	3	4	5	6
1	Bahan Ajar	Memiliki konsep yang jelas Sesuai dengan tujuan pembelajaran Sesuai dengan kebutuhan siswa Menampilkan contoh yang jelas	V V V V		
2	Metode	Urutan kegiatan logis dan benar Sesuai dengan tujuan pembelajaran Efektif dalam penyampaian bahan ajar Memunculkan tanggapan positif dari siswa	V V V V		
3	Media	Sesuai dengan tujuan pembelajaran Mampu menstimulasi perhatian siswa Menggambarkan isi bahan ajar Membantu pembentukan sikap siswa		V V	
4	Langkah-langkah	Sistematis dan logis Sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara Langkah kegiatan saling mendukung	V V V		
5	Penilaian hasil belajar	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	V		

	Bentuk instrumen	V		
	Soal evaluasi yang jelas	V		
	Kriteria penilaian	V		
	Rubrik penilaian	V		

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa desain pengembangan model pembelajaran, pemanfaatan dan pengelolaan, serta pemantauan dan penilaian pada pemberlakuan model relatif tidak ada masalah. Hal ini karena sebagian besar siswa pernah mendapatkan pembelajaran berbicara dengan model respons verbal dan hampir seluruh siswa memiliki kompetensi dan kapabilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbicara dengan model respons verbal melalui gambar. Meskipun, ada beberapa penyesuaian khususnya mengenai waktu pembelajaran yang dirasakan masih kurang.

### 3. Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, guru menyampaikan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu:

- a) Menyimpulkan hasil pembelajaran

Guru membuat simpulan hasil penelitian dengan memberi penilaian terhadap kegiatan siswa dalam menggunakan model respons verbal dan dengan menganalisis sebuah gambar fotografer. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara, di samping itu juga siswa juga dapat melihat dan mengoreksi cara temannya menyampaikan pokok pembicaraan. Siswa dianjurkan untuk berlatih di rumah setiap saat agar lebih terampil dalam berbicara.

b) Melaksanakan tes akhir

Tes akhir dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Seperti halnya pretes, postes pun diikuti para siswa dengan penuh semangat. Hasil tes akhir diperoleh 3060 dengan rata-rata 87 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 85.

c) Memberikan tugas kepada siswa

Pada kegiatan akhir guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa yang berkaitan dengan pemanfaatan pembelajaran dalam kehidupan.

#### **4.3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berikut ini pendeskripsian hasil keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia dengan menganalisis media visual (gambar) menggunakan model respons verbal yang dilaksanakan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia pada kelas eksperimen sebelum adanya perlakuan pada umumnya para siswa belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar, berdasarkan uraian data berikut:

Data I

Konteks: (Wacana Pendidikan)

(1) A: "Taukah Anda tentang pendidikan di Indonesia?"

(2) B: "Bagaimanakah kau bisa menjelaskannya?"

(3) A: "Tentu aja"

(4) B: "Tetapi"

Implikatur tuturan diatas kalau dilihat dari segi gramatika kurang sesuai karena si penutur tidak menggunakan diksi dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dalam konteks itu tidak memenuhi syarat sebagai bahasa baku.

Kata taukah yang seharusnya bisa diganti dengan kata apakah sebagai kata ganti tanya orang ke satu. Dengan kalimat urutan nomor satu posisinya sebagai subjek yang menanyakan kepada audien mengenai hal pendidikan. Si penutur menghendaki adanya pengertian tentang kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Bentuk komunikasi singkat tersebut merupakan rangkaian tindak tutur yang bersifat ketergantungan atau rangkaian bergantung (*coupling*).

Data 2

Konteks: (Wacana Sejarah)

“Candi Borobudur tujuh keajaiban dunia menjadi budaya milik bangsa”

Pertama, dalam analisis wacana di atas si penutur ingin mengetahui lebih dalam mengenai salah satu budaya bangsa yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia akan tetapi seharusnya dicermati juga apa yang melatar belakanginya. Artinya rangkaian bentuk tutur yang tidak tertulis sebelum judul itu perlu dipahami sebagai prakondisi.

Kedua, topik dalam analisis gambar tersebut sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbicara, ungkapan itu termasuk klasifikasi bahasa subbaku karena ada dua kata sambung yang dihilangkan (merupakan dan kata salahsatu antara Borobudur dengan tujuh keajaiban dunia).

Ketiga, judul gambar yang dianalisis tersebut dapat menjadi bahan pokok pembicaraan diskusi, atau kegiatan pemahaman lebih lanjut yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, ataupun sebagai bahan pembelajaran.

Keempat, sumber inspirasi dalam analisis gambar itu dari siapa, sebab candi borobudur bisa dijadikan objek karena memang ada pelaku sejarah yang sangat berperan dalam perkembangannya. Begitu juga mengapa candi Borobudur bisa dikatakan sebagai salah satu keajaiban dunia.

Kelima, dalam perkembangannya wisata candi Borobudur sering dijadikan sebagai objek penelitian bahkan sebagai tujuan wisata para turis asing. Kalimat pada peristiwa tuturan di atas kurang lengkap dilihat dari segi susunan struktur kata.

Data 3

Konteks: (Wacana Cerita Rakyat)

“Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu”

(1) A: “Apakah kamu tahu sangkuriang?”

(2) B: “Emang gimana denganmu?”

(3) A: “Udah”.

(4) B: “Belum”.

Bentuk komunikasi singkat di atas merupakan bentuk rangkaian tindak tutur yang kurang memenuhi persyaratan dalam bahasa baku, Kalimat di atas pilihan kata yang digunakan penutur juga salah, pada kata emang yang seharusnya memang dan kata udah yang seharusnya sudah.

Data 4

Konteks: (Wacana Alam)

- (1) A : "Wahai teman-teman."
- (2) B : "Baik."
- (3) A : "Gimana dengan pengamatan kita pada alam sekitar?"
- (4) B : "Sekarang udah bagus."
- (5) A : "Menurut pendapatku."
- (6) B : "ya, boleh-boleh aja."
- (7) A : "Bagus, tapi alangkah baiknya."

Percakapan di atas merupakan proses komunikasi yang dilakukan pelaku tindak tutur dalam membicarakan topik yang nyata. Topik yang dibicarakan adalah pengamatan tentang alam sekitar. Jenis topik yang mempunyai referensi nyata yang dibicarakan anak dipertika berdasarkan referensi, topik nyata itu dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pertama, topik yang referensi dilihat oleh pembicara yang meliputi (a) topik yang referensinya ditunjuk, (b) topik yang referensinya dipegang, dan (c) dilihat, tapi tidak ditunjuk dan tidak dipegang. Bentuk ungkapan kalimat diatas dilihat dari segi pelafalan yang dilakukan dalam proses percakapan untuk mengetahui perkembangan.

Data 5

Konteks: (Wacana Pendidikan)

Siswa melakukan presentasi dengan menunjukkan gambar atau potret pendidikan kepada teman di kelasnya.

- (1) A : "Apa yang terjadi dengan pendidikan ini?"
- (2) B : "Tempat belajar,!"

(3) A: "Bagaimana menurut Anda?"

(4) B: "Memprihatinkan."

Topik yang dibicarakan pada penggalan percakapan di atas adalah mengenai kondisi tempat belajar. Topik tersebut referensinya berupa siswa sedang belajar di ruangan yang rusak/dalam keadaan kurang layak yang ditunjukkan dengan sebuah media gambar.

Topik referensinya dianalisis melalui pengamatan pada gambar sebagai bahan dalam melakukan percakapan, hal-hal yang dianalisis sering diangkat menjadi pokok pembicaraan dalam percakapan. Kalimat di atas kalau dilihat dari struktur Bahasa Indonesia tidak sesuai, karena kata itu tidak ditampilkan secara jelas dalam percakapan dan kalimat di atas tidak memiliki makna yang menunjang kalimat tersebut.

Dalam menganalisis kesalahan struktur, data frasa dan morfologi tidak dideskripsikan dalam bentuk kalimat karena data tersebut bisa terlepas dari konteksnya.

Data 6

Konteks: (Wacana Komunikasi Sosial)

(1) A: "Assalamu'alaikum, ...?"

(2) B: "Ada yang bisa dibantu?"

(3) A: "Alhamdulillah baik!"

(4) B: "Trimakasih"

(5) A: "Gimana selanjutnya?"

(6) B: "Mari"

Penggunaan kata salam pada percakapan di atas tepat penggunaannya, tapi kurang sesuai dilihat dari struktur kata karena si penutur menggunakan dalam berbicara dengan analisis gambar. Implikatur penyampaian kata-kata atau pesan sebelumnya melalui media visual begitu juga dalam suatu perbandingan jika ada adverbial digunakan dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, maka terjadi bentuk pemaknaan secara berlebihan. Jika dihubungkan dengan maksud yang disampaikan oleh pembicara, maka bentuk yang tepat menggunakan ilustrasi untuk menguatkan dalam sebuah presentasi. Pilihan kata yang sesuai adalah kata-kata yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat); (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan); lazim pemakaiannya. (Setyawati,2010:81)

Dalam kalimat itu ada kata gimana membahas tentang yang salah penggunaannya yang seharusnya bagaimana dalam bentuk baku. Pada percakapan di atas menggambarkan terciptanya suasana keakraban ketika bertemu seorang teman. Kata terima kasih tidak bisa diukur banyak atau sedikit, oleh karena itu kata banyak-banyak sebaiknya dihilangkan. Kata kami merupakan ungkapan yang salah dalam penggunaannya. Kata kami menunjukkan sifat dari keseluruhan pembicara seolah-olah sudah terwakili semua dan menunjukkan tidak akan ada yang menyampaikan materi disesi selanjutnya karena semua sudah disampaikan semuanya. Kata menyampaikan merupakan kata kerja aktif transitif yang langsung diikuti objek.

Data 7

Konteks: (Asal Mula Gunung Tangkuban Prahur)

- (1) A: "Menyuruh Sangkuriang berburu!"
- (2) B: "Membawa hewan buruan"
- (3) A: "Terkejut dan merasa heran"
- (4) B: "Ini (sambil menyerahkan daging) cukup kan."

Pada contoh tuturan di atas tampak bahwa kedua peserta percakapan itu mempunyai topik yang berbeda. Keduanya terlibat pada satu peristiwa percakapan, tetapi keduanya mempunyai topik yang berbeda. Pada penggalan percakapan di atas, topik yang dibicarakan oleh pembicara pertama adalah perintah berburu sedangkan pembicara kedua membicarakan hasil dari berburu. Dengan demikian, jelas bahwa topik yang dibicarakan dalam percakapan dapat lebih dari satu topik meskipun dalam sebuah peristiwa percakapan. Percakapan seperti pada contoh di atas, tidak terhindarkan karena tiap pembicara sudah ada keinginan menyampaikan topik yang merupakan sesuatu yang telah dialaminya, yang dianggap menarik untuk disampaikan kepada orang lain.

Data 8

Konteks: (Wacana Komunikasi Keluarga)

- (1) A: "Ada antioksi dan jenis yang efektif, Pak Totok."
- (2) B: "Kita mungkin *nggak* bisa bayar, lagi krisis."
- (3) A: "*Lah*, soal bayar *kan* bisa dirunding."
- (4) B: "Tidak begitu, *lahwong* RS ini *nggak* punya *duit*."

Referensi topik yang dibicarakan pada konteks tuturan di atas adalah antioksi dan jenis baru yang diketahui oleh lawan tindak tutur yang dicoba ditawarkan kepada Totok. Kalimat di atas berisi tuturan yang bersifat pribadi, dan

kurang tepat dalam pemilihan diksi karena memasukkan unsur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan kata imbuhan *Lah, kan* dan nggak punya duit, seharusnya kata nggak cukup diucapkan dengan tidak dan duit diucapkan dengan uang.

Data 9

Konteks: (Wacana Politik)

Dalam koran Kompas sebagai media visual terpancipang judul sebuah berita **“Sidang Paripurna DPR Banyak Kericuhan Tolok Ukur Kematangan Demokrasi”**. (Sebelum Pelaksanaan Kunker).

Pertama-tama, dengan topik di atas dapat dijadikan sebagai judul sebuah berita akan tetapi seharusnya perlu dicermati lebih mendalam mengenai apa yang melatar belakangnya.

Kedua, sebagai judul berita, ungkapan itu termasuk klasifikasi bahasa subbaku karena ada kata sambung yang dihilangkan yaitu kata sebagai antara kalimat sidang paripurna DPR banyak kericuhan dengan tolok ukur kematangan demokrasi.

Ketiga, judul tersebut dapat menjadi pangkal pembicaraan diskusi, atau kegiatan pemahaman lebih lanjut yang berkaitan dengan kegiatan politik, atau dengan perkataan lain, sebuah ungkapan yang dapat melahirkan wacana politik.

Keempat, sumber inspirasi judul itu dari siapa, sebab kalau berasal dari masyarakat tentunya akan lain persepsinya dengan yang dari anggota DPR

sendiri ataupun pemerintah. Dari sudut pemerintah, isi judul itu mungkin pada dasarnya dapat diterima, karena ungkapannya lunak dan secara tidak langsung tidak bertentangan dengan program yang dijalankan oleh semua anggota DPR. Sedangkan bila dinilai dari sudut pandang masyarakat, judul itu tidak menguntungkan karena secara tidak langsung kunker (kunjungan kerja) DPR tersebut dianggap sangat merugikan pemerintah dengan jumlah anggaran yang telah ada.

Data 10

Konteks: (Wacana Alam)

- (1) A: “Bagaimana, Alam ini?”
- (2) B: “Mungkinkah kita mampu?”
- (3) A: “Kuharapkan”
- (4) B: “Setuju”

Bentuk komunikasi tersebut merupakan rangkaian tindak tutur yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara. Penggunaan kalimat pasif di atas salah, yang seharusnya kalimat itu mungkin akan tetapi kalimat tersebut terkesan agak ragu karena ditambah dengan partikel *-kah* sehingga menandakan bahwa si penutur seolah-olah ragu dengan apa yang disampaikan.

#### 4.4. Data Kuantitatif Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data hasil pretest dan posttest dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 4.27**  
Skor Nilai Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

No	Kode Subjek	Jawaban Soal								Jml Skor Prtes	NIL	Jawaban Soal								Jml Skor Postest	NIL
		1	2	3	4	5	6	7	8			1	2	3	4	5	6	7	8		
ID																					
1	R- 1	2	2	2	1	2	2	3	2	16	40	2	3	2	3	3	3	3	3	22	55
2	R- 2	2	2	2	1	3	2	2	2	16	40	3	2	2	3	3	2	3	2	20	50
3	R- 3	2	2	3	3	2	2	2	2	18	45	4	3	3	4	3	3	3	3	26	65
4	R- 4	2	2	2	1	3	2	2	3	17	42.5	3	2	3	3	3	2	2	3	21	52.5
5	R- 5	2	2	3	1	3	2	2	2	17	42.5	2	2	3	2	3	2	2	2	18	45
6	R- 6	2	3	2	1	2	2	1	3	16	40	3	3	2	2	2	2	3	3	20	50
7	R- 7	1	3	3	1	3	3	2	2	18	45	3	3	3	3	3	3	3	3	24	60
8	R- 8	2	3	2	2	3	3	2	3	20	50	3	3	4	3	3	3	3	3	25	62.5
9	R- 9	4	4	3	4	2	2	3	3	25	62.5	3	2	3	2	2	2	3	3	20	50
10	R- 10	3	3	1	2	2	1	2	2	16	40	3	3	3	2	2	3	2	2	20	50
11	R- 11	3	3	1	2	3	1	2	3	18	45	3	3	3	2	3	3	2	3	22	55
12	R- 12	3	3	2	2	2	2	2	3	19	47.5	2	3	2	2	2	2	2	3	18	45
13	R- 13	3	2	2	3	3	2	3	2	20	50	3	2	2	3	3	2	3	2	20	50
14	R- 14	2	2	1	1	3	3	2	2	16	40	3	3	4	3	3	3	3	3	25	62.5
15	R- 15	1	3	2	1	2	3	2	2	16	40	3	3	2	3	2	3	2	2	20	50
16	R- 16	3	1	3	3	3	2	2	2	19	47.5	3	2	3	3	3	2	3	2	21	52.5
17	R- 17	2	3	2	2	2	3	3	2	19	47.5	2	2	2	2	2	3	3	2	18	45
18	R- 18	2	1	2	2	3	2	2	2	16	40	2	1	2	2	3	2	2	2	18	45
19	R- 19	2	2	2	3	2	2	2	2	17	42.5	2	2	2	3	2	2	2	2	17	42.5
20	R- 20	3	2	2	2	3	3	2	3	20	50	3	2	3	3	3	3	2	3	22	55
21	R- 21	1	2	1	1	2	2	2	2	13	32.5	2	3	3	2	2	2	2	2	18	45
22	R- 22	1	2	3	3	2	1	2	1	15	37.5	2	2	3	3	2	3	3	3	21	52.5
23	R- 23	2	3	2	2	2	3	2	1	17	42.5	2	3	2	2	2	3	2	2	18	45
24	R- 24	3	2	3	2	3	3	2	2	20	50	3	2	3	3	3	3	2	3	22	55
25	R- 25	2	2	3	1	3	1	2	2	16	40	3	3	3	2	3	3	2	2	22	55
26	R- 26	3	2	1	3	3	2	2	2	18	45	3	2	3	3	3	2	2	2	20	50

27	R- 27	1	3	1	1	3	2	1	3	15	37.5	4	3	4	3	3	4	3	4	28	70	
28	R- 28	3	3	3	1	3	2	1	2	18	45	3	2	3	2	3	3	3	3	22	55	
29	R- 29	3	2	1	2	2	2	2	3	17	42.5	3	2	3	2	2	3	2	3	20	50	
30	R- 30	2	2	3	1	3	2	2	2	17	42.5	2	2	3	2	3	2	2	2	18	45	
31	R- 31	3	2	1	3	3	2	2	2	18	45	3	2	3	3	3	2	2	2	20	50	
32	R- 32	1	3	1	1	3	2	1	3	15	37.5	3	3	3	2	3	2	3	3	22	55	
33	R- 33	3	3	3	1	3	2	1	2	18	45	3	3	3	2	3	3	3	2	22	55	
34	R- 34	3	2	1	2	2	2	2	3	17	42.5	3	2	2	2	2	2	2	3	18	45	
35	R- 35	2	2	3	1	3	2	2	2	17	42.5	2	2	3	2	3	2	2	2	18	45	
Jumlah											1525											1815
Rata-rata											43.57											51.85
Terendah											32.5											42.5
Tertinggi											62.5											70

Tabel 4.28

## Skor Nilai Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

No	Kode Subjek	Jawaban Soal								Jml Skor Prtes	NIL	Jawaban Soal								Jml Skor Postes	NIL
		1	2	3	4	5	6	7	8			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	R- 1	3	5	3	4	4	3	3	5	32	75	4	5	4	4	5	4	4	5	35	87.5
2	R- 2	4	4	5	4	5	4	4	4	29	85	5	4	4	4	5	4	4	4	34	85
3	R- 3	3	3	4	4	4	4	3	3	34	75	4	5	5	5	5	4	4	4	36	90
4	R- 4	3	3	3	4	4	3	3	3	32	75	5	4	4	4	5	4	5	4	35	87.5
5	R- 5	3	3	3	4	3	4	3	3	33	70	4	4	5	4	5	4	4	4	34	85
6	R- 6	3	3	3	4	3	3	3	3	30	70	4	5	4	4	4	5	5	5	36	90
7	R- 7	3	5	3	3	4	4	3	5	31	80	5	5	5	4	5	5	5	4	38	95
8	R- 8	3	4	3	3	3	3	3	4	32	70	5	5	4	5	4	5	4	4	36	90
9	R- 9	5	4	4	3	3	3	5	4	28	75	4	4	5	5	4	4	4	5	35	87.5

10	R- 10	3	3	5	4	3	3	3	3	30	77.5	5	5	5	4	4	5	4	4	36	90					
11	R- 11	5	3	3	3	3	3	5	3	30	75	5	5	4	4	5	4	4	5	36	90					
12	R- 12	4	4	3	3	2	2	4	4	31	70	5	4	4	4	4	4	5	34	85						
13	R- 13	3	2	3	4	3	4	3	2	29	70	5	4	4	5	5	4	5	4	36	90					
14	R- 14	2	5	2	2	4	4	2	5	30	70	4	4	5	4	5	4	4	4	34	85					
15	R- 15	4	5	4	3	4	3	4	5	30	82.5	5	5	4	5	4	5	4	4	36	90					
16	R- 16	2	4	3	4	3	4	2	4	29	75	5	4	5	5	5	4	5	4	37	92.5					
17	R- 17	4	3	4	3	4	4	4	3	28	77.5	4	5	4	4	4	5	4	4	34	85					
18	R- 18	4	5	2	4	4	4	4	5	28	80	4	4	4	5	5	4	4	4	34	85					
19	R- 19	4	5	4	2	2	4	4	5	32	72.5	4	4	4	5	4	4	4	4	33	82.5					
20	R- 20	3	4	5	3	4	5	3	4	29	85	5	4	4	4	5	5	4	5	36	90					
21	R- 21	3	5	4	3	4	4	3	5	34	80	4	4	5	5	4	4	4	4	34	85					
22	R- 22	3	5	3	3	4	5	3	5	32	82.5	5	4	5	5	4	5	4	5	37	92.5					
23	R- 23	2	4	3	5	4	3	2	4	33	75	4	5	4	4	4	5	4	4	34	85					
24	R- 24	2	4	5	2	5	4	2	4	30	77.5	5	4	5	5	5	5	4	5	38	95					
25	R- 25	5	2	5	2	5	4	5	2	31	80	4	4	5	5	5	5	4	4	36	90					
26	R- 26	2	2	5	4	2	4	2	2	32	70	5	4	4	5	5	4	5	4	36	90					
27	R- 27	3	3	5	4	2	3	3	3	28	75	4	5	4	4	5	4	4	4	34	85					
28	R- 28	3	3	3	4	3	4	3	3	30	75	4	5	4	4	5	4	4	4	34	85					
29	R- 29	5	4	4	3	4	2	5	4	30	77.5	5	4	4	4	4	5	5	5	36	90					
30	R- 30	5	4	2	3	3	4	5	4	31	72.5	4	4	5	1	5	4	5	4	32	80					
31	R- 31	5	2	3	3	4	4	5	2	29	75	5	4	5	5	5	4	4	4	36	90					
32	R- 32	3	4	4	3	3	3	3	4	30	75	4	5	1	4	5	4	4	5	32	80					
33	R- 33	3	3	3	4	2	4	3	3	30	72.5	5	5	4	4	5	4	1	4	32	80					
34	R- 34	5	4	2	4	2	2	5	4	29	70	5	4	4	4	4	4	4	5	34	85					
35	R- 35	2	2	4	4	3	4	2	2	28	70	4	4	5	4	5	4	4	4	34	85					
Jumlah											2637.5															3060
Rata-rata											75															87



dengan model respons verbal secara langsung sudah valid dengan nilai realibilitas sebesar 0,748.

1. .... Uji

Normalitas Data

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis statistik uji yang digunakan untuk menguji keterampilan berbicara dengan model respons verbal pada siswa kelas X SMA Al-a'arif tergantung dari uji normalitas data. Maka sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuraikan hasil uji normalitas data.

**Tabel 4.29**  
Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Pretest		Posttest	
	signifikan	Keterangan	Signifikan	Keterangan
Eksperimen	0,266	Normal	0,529	Normal
Kontrol	0,099	Normal	0,266	Normal

Melalui uji normalitas terhadap data keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar pada siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal baik pada pretest maupun posttest. Sesuai dengan hasil uji t normalitas, maka semua pengujian pada penelitian ini menggunakan uji t, yaitu uji t dua sampel untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dan uji t dua sampel berpasangan untuk menguji perbedaan pretes dan postes.

2. .... Uji

Homogenitas Varian Data

Uji homogenitas varian bertujuan untuk melihat apakah varian data dari kedua kelompok yang dibandingkan berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas varian menggunakan *Levene test*. Varian dari kedua kelompok dikatakan homogen apabila tidak signifikan pada  $\alpha = 0.05$ , sebaliknya dikatakan heterogen jika signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Berikut hasil uji homogenitas data kedua kelompok yang diperoleh dari hasil pengolahan menggunakan program windows/SPSS versi 19.

**Tabel 4.30**  
Hasil Uji Homogenitas Varians Data

Variabel Keterampilan Berbicara	F	Signifikan	Keterangan
Pretest	0,582	0,447	Homogen
Posttest	0,800	0,375	Homogen

Hasil pengujian menunjukkan bahwa varian data yang akan dibandingkan menggunakan model respons verbal melalui gambar (antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) adalah homogen pada variabel keterampilan berbicara pada saat pretest dan posttest.

#### 4.6. Analisis Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal

##### 1. Uji kesetaraan kedua kelompok pada saat pretest

Validitas dari hasil penelitian kuasi eksperimen ditentukan oleh adanya peningkatan subjek penelitian sebelum dilakukan *intervensi/treatment*. Hasil

penelitian dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok subjek penelitian sebelum dilakukan intervensi. Sehingga perbedaan yang diperoleh setelah dilakukan intervensi dapat diasumsikan sebagai akibat dari perlakuan yang diterapkan.

## HASIL

### PRETEST



**Grafik 4.1**

Nilai rata-rata Skor Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif.

Pada gambar di atas dilihat bahwa rata-rata skor keterampilan berbicara antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen pada siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram tidak jauh berbeda.

Pada gambar 4.1 secara deskriptif dapat menggambarkan bahwa keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat pretes tidak jauh berbeda. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas atas hasil data deskriptif tersebut. Sesuai dengan hasil uji normalitas data maka untuk menguji perbedaan skor

keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menggunakan uji t sampel independen.

**Tabel 4.31**  
Hasil Uji Beda Skor Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Mataram  
Kota Mataram

Keterampilan Berbicara	Hasil Pretest		Statistik Uji	<i>p-value</i>
	Eksperimen ( <i>n</i> = 35)	Kontrol ( <i>n</i> = 35)		
$\bar{X} \pm (\text{std. dvs.})$	8,77 (1,85)	8,30 (2,09)	t= 0,916	0,363
Min. - Max	6,0 – 13,0	6,0 – 14,0		

Hasil uji secara statistik pada saat pretest terhadap keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,363 > 0,05$ ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok layak untuk diperbandingkan, karena keterampilan berbicara pada kedua kelompok subjek penelitian tidak berbeda pada saat pretest.

### 3. Uji Pretest dan Postest Skor Keterampilan Berbicara pada Kelompok Kontrol

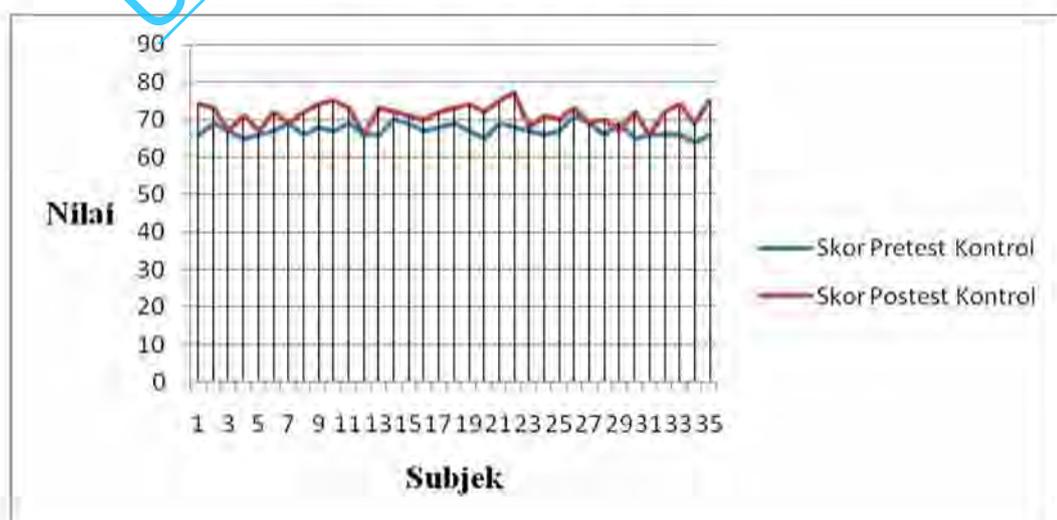
Sebelumnya telah dilakukan pengujian keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan, dan hasilnya mendukung penelitian untuk dilanjutkan karena

hasil pretest menyimpulkan tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara pada siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Dengan hasil yang tidak berbeda berarti dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan adalah sama.

Selanjutnya akan dibandingkan hasil pretest dengan posttest pada kelompok kontrol untuk mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan pada keterampilan berbicara selama diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model respons verbal melalui gambar terhadap kelompok eksperimen. Tujuan dilakukannya pengujian pretest dengan posttest pada kelompok kontrol adalah untuk menguji apakah ada pengaruh faktor lain yang tidak bisa dikontrol terhadap keterampilan berbicara siswa.

Apabila pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan keterampilan berbicara, artinya tidak terdapat pengaruh faktor lain yang tidak bisa dikontrol terhadap perubahan keterampilan berbicara. Berikut gambaran data pretest dan posttest mengenai keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

#### KELOMPOK KONTROL



**Grafik 4.2**

Nilai Rata-rata Skor Pretest dan Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X  
SMA Al-Ma'arif Mataram Kelompok Kontrol

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor pretest dengan posttest keterampilan berbicara pada kelompok kontrol tidak jauh berbeda bahkan hampir sama. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas atas hasil deskriptif tersebut. Sesuai dengan hasil uji normalitas data maka untuk menguji perbedaan skor keterampilan berbicara pada kelompok kontrol menggunakan uji t sampel berpasangan.

**Tabel 4.32**

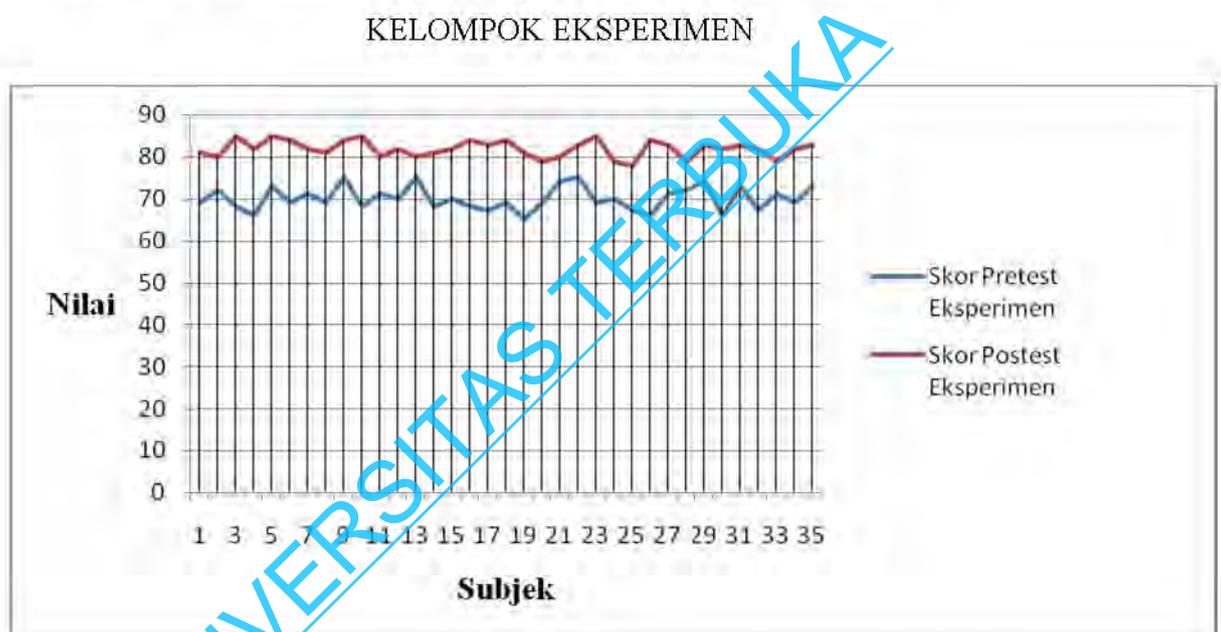
Hasil uji Pretest dan Postest Skor Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X  
SMA Al-Ma'arif Mataram Kelompok Kontrol

Keterampilan Berbicara	Kelompok Kontrol		Statistik Uji	<i>p-value</i>
	Pretest (n = 35)	Postest (n = 35)		
X ± (std.dev)	8,30 (2,09)	8,27 (2,21)	t= 0,147	0,884
Min. – Max	6,0 - 140	6,0 -13,0		

Hasil uji statistik terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada saat pretest dan postest tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,884 > 0,05$ ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada keterampilan berbicara model konvensional pada siswa kelompok kontrol pada saat pretest dan postest.

c. Uji Pretest dan Postest pada Kelompok Eksperimen

Apabila pada kelompok eksperimen terdapat perubahan kemampuan keterampilan berbicara, berarti terdapat pengaruh perlakuan terhadap perubahan keterampilan berbicara dengan model respons verbal siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Berikut gambaran data pretest dan posttest mengenai keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada kelompok eksperimen.



**Grafik 4.3**

Nilai Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kelompok Eksperimen

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor pretest dengan posttest keterampilan berbicara dengan model respons verbal siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas atas hasil deskriptif tersebut. Sesuai dengan hasil uji normalitas data maka untuk menguji

perbedaan skor keterampilan berbicara dengan model respons verbal siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram maka digunakan uji t sampel berpasangan.

**Tabel 4.33**

Hasil Uji Pretest dan Posttest Skor Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kelompok Eksperimen

Keterampilan Berbicara	Kelompok Eksperimen		Statistik Uji	<i>p-value</i>
	Pretest (n = 35)	Posttest (n = 35)		
X ± (std.dev.)	8,77 (1,85)	10,73 (2,03)	<i>t</i> = 7,554	0,000
Min. – Max.	6,0 – 13,0	8,0 – 16,0		

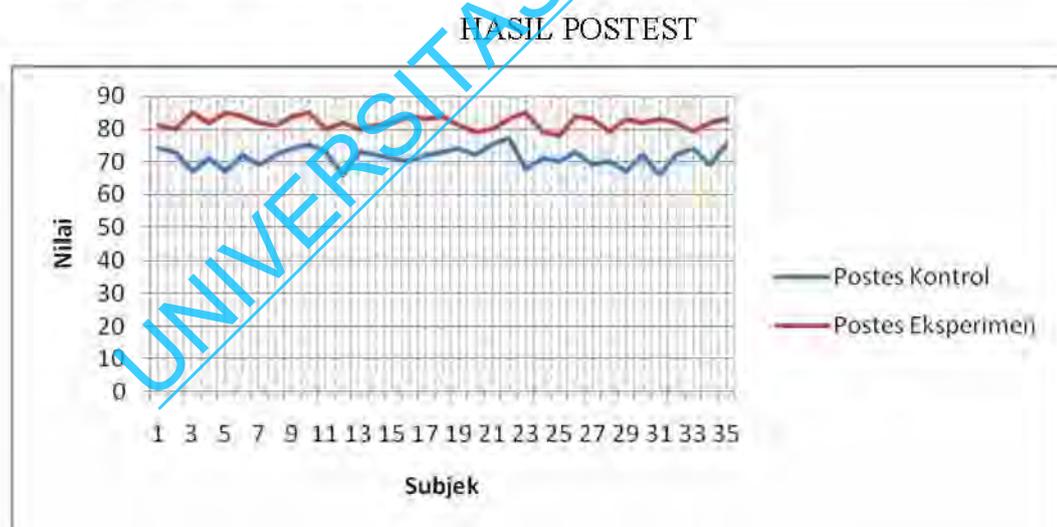
Hasil uji secara statistik terhadap keterampilan berbicara dengan model respons verbal siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada saat pretest dan posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dengan model respons verbal melalui gambar.

d. Uji Perbedaan Kedua Kelompok pada Saat Posttest

Pada tiga pengujian sebelumnya diperoleh hasil bahwa sebelum ada perlakuan, tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pada

kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada keterampilan berbicara dari pretest ke posttest. Sementara pada kelompok eksperimen menunjukkan perubahan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram setelah mendapat perlakuan dengan model respons verbal melalui gambar.

Pada bab ini akan diuji pengaruh perlakuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram. Secara teoretis dikatakan bahwa siswa yang mendapat perlakuan dengan model respons verbal melalui gambar akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berbicara dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan.



**Grafik 4.4**

Nilai Rata-rata Skor Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Melalui nilai rata-rata skor keterampilan siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram dapat dilihat siswa yang mendapat perlakuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan. Hal ini

mencerminkan bahwa perlakuan dengan model respons verbal melalui gambar yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas atas hasil deskriptif tersebut. Sesuai dengan hasil uji normalitas data untuk menguji pengaruh perlakuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan model respons verbal siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram digunakan uji t satu sampel independen.

**Tabel 4.34**  
Hasil Uji Beda Skor Postest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram

Keterampilan Berbicara	Kelompok Eksperimen		Statistik Uji	<i>p-value</i>
	Pretest (n = 35)	Posttest (n = 35)		
$\bar{x} \pm (\text{std. dev.})$	10,73 (2,03)	8,27 (2,21)	$t = 4,497$	0,000
Min - Max	8,0 – 16,0	6,0 – 13,0		

Hasil uji secara statistik terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada saat postest menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dengan model respons verbal melalui gambar pada kelompok eksperimen terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram.

e. Uji data Gain Hasil Uji Keterampilan Berbicara

Setelah diuji skor pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, selanjutnya dihitung nilai gain pada masing-masing kelompok. Gain dihitung dari perbandingan selisih posttest dengan pretest terhadap selisih skor maksimum dengan skor pretest. Hasil perolehan rasio gain keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram pada kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.35**  
Data Deskriptif Gain Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram

Kelompok	Rata-rata	Standar deviasi	Minimum	Maksimum
Eksperimen	0,1277	0,1023	-0,18	0,29
Kontrol	-0,0044	0,0778	-0,13	0,25

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnof* menunjukkan bahwa data gain keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen terdistribusi secara normal, tapi tidak demikian dengan data pada kelompok kontrol dan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen.

**Tabel 4.36**  
Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varians Data

Uji Normalitas	Statistik	Signifikan	Keterangan
Eksperimen	0,824	0,505	Normal
Kontrol	1,519	0,020	Tidak Normal
Homogenitas	3,009	0,088	Homogen

Karena hasil uji normalitas pada data gain kelompok kontrol tidak normal, maka untuk menguji perbedaan gain keterampilan berbicara pada kedua kelompok menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Mann-Whitney Test* dan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 4.37**  
Hasil Uji Beda Rata-rata Gain Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram

Kelompok	Rata-rata	$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	0,1277	5,125	1,96	Terdapat perbedaan
Kontrol	-0,0044			

Nilai rata-rata gain keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar pada kelompok eksperimen sebesar 0,1277 yang berarti hasil posttest keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen sebesar 12,77% lebih besar dari hasil pretest. Sementara nilai rata-rata gain keterampilan berbicara dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol sebesar -0,0044 yang berarti hasil posttest keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol sebesar 0,44% lebih kecil dari hasil pretest.

Sementara hasil pengujian menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  (5,125) lebih besar dari  $Z_{tabel}$  (1,96), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada gain keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Melalui hasil pengujian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan

keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### 4.7.....

##### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Untuk menguji hipotesis di atas, maka uji perbedaan dua rata-rata pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penilaian kemampuan berbicara responden hasilnya diolah secara statistik dengan menggunakan program excel dan program SPSS 19.

$$t = \frac{\frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum [D])^2}{N}}{N - (N - 1)}}}}$$

Keterangan:

t = koefisien t

$\frac{\bar{D}}{\sqrt{\dots}}$  = rata-rata selisih tes awal dengan tes akhir

D = selisih antara tes awal dengan tes akhir

N = jumlah subjek

Untuk menguji hipotesis dua rata-rata pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{(X_{(2/1)} - X_{(2/2)}) / \sqrt{((\sum (X_{2/1} + X_{2/2})^2) / (N + (N$$

Keterangan:

t = koefisien t

X1 = rata-rata nilai kelas eksperimen

X2 = rata-rata nilai kelas kontrol

XI = selisih nilai dikurangi rata-rata kelas eksperimen

X2 = selisih nilai dikurangi rata-rata kelas kontrol

N1 = jumlah kelas eksperimen

N2 = jumlah kelas kontrol

#### 1. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Pretest dan Postest di Kelas Eksperimen

**TABEL 4.38**

Perbedaan Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal di Kelas Eksperimen

Nomor Urut	Kode Subjek	Keterampilan Berbicara			
		Tes Awal	Tes Akhir	D	D <sup>2</sup>
1	R- 1	81	87	6	36
2	R- 2	76	85	9	81
3	R- 3	83	90	7	49
4	R- 4	79	87	8	64
5	R- 5	77	85	8	64
6	R- 6	86	90	4	16
7	R- 7	89	95	6	36
8	R- 8	82	90	8	64
9	R- 9	79	87	8	64
10	R- 10	82	90	8	64
11	R- 11	83	90	7	49
12	R- 12	78	85	7	49
13	R- 13	87	90	3	9
14	R- 14	76	85	9	81
15	R- 15	83	90	7	49
16	R- 16	84	92	8	64
17	R- 17	76	85	9	81
18	R- 18	77	85	8	64
19	R- 19	76	82	6	36

20	R- 20	87	90	3	9
21	R- 21	78	85	7	49
22	R- 22	88	92	4	16
23	R- 23	77	85	8	64
24	R- 24	86	95	9	81
25	R- 25	82	90	8	64
26	R- 26	84	90	6	36
27	R- 27	78	85	7	49
28	R- 28	76	85	9	81
29	R- 29	84	90	6	36
30	R- 30	77	80	3	9
31	R- 31	85	90	5	25
32	R- 32	76	80	4	16
33	R- 33	77	80	3	9
34	R- 34	78	85	7	49
35	R- 35	79	85	6	36
Jumlah					1649
Rata-rata					47

Berdasarkan tabel di atas, maka data-data hasil perhitungan, terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen,  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 untuk  $N = 35$  yaitu 1358.143.

Seperti penghitungan di atas, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  yaitu 8.52 dan  $t_{tabel}$  2.02. Jadi dengan kaidah keputusan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8.52 > 2.02$  yaitu signifikan.

(3) Uji Perbedaan Tes Akhir pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

**TABEL 4.39**  
Perbedaan Tes Akhir Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Nomor Urut	Kode Subjek	X1	X2	XHX1-Jf i)	XI	X2= (X2-Jr2)	XT
1	R- 1	84	73	6.3	39.69	-2.15	4.62
2	R- 2	83	70	5.3	28.09	-5.15	26.52
3	R- 3	75	80	-2.7	7.29	4.85	23.52

4	R- 4	87	77	9.3	86.49	1.85	3.42
5	R- 5	78	79	0.3	0.09	3.85	14.82
6	R- 6	75	77	-2.7	7.29	1.85	3.42
7	R- 7	70	70	-7.7	59.29	-5.15	26.52
8	R- 8	84	71	6.3	39.69	-4.15	17.22
9	R- 9	80	70	2.3	5.29	-5.15	26.52
10	R- 10	80	73	2.3	5.29	-2.15	4.26
11	R- 11	81	79	3.3	10.89	3.85	14.82
12	R- 12	76	71	-1.7	2.89	-4.15	17.22
13	R- 13	80	82	2.3	5.29	6.85	46.92
14	R- 14	81	75	3.3	10.89	-0.15	0.02
15	R- 15	77	79	-0.7	0.49	3.85	14.82
16	R- 16	83	70	5.3	28.09	-5.15	26.52
17	R- 17	70	74	-7.7	59.29	-1.15	1.32
18	R- 18	70	69	-7.7	59.29	-6.15	37.82
19	R- 19	70	68	-7.7	59.29	-7.15	51.12
20	R- 20	81	70	3.3	10.89	-5.15	26.52
21	R- 21	77	72	-0.7	0.49	-3.15	9.92
22	R- 22	71	77	-6.7	44.89	1.85	3.42
23	R- 23	70	74	-7.7	59.29	-1.15	1.32
24	R- 24	78	78	0.3	0.09	2.85	8.12
25	R- 25	80	79	2.3	5.29	3.85	14.82
26	R- 26	80	81	2.3	5.29	5.85	34.22
27	R- 27	80	78	2.3	5.29	2.85	8.12
28	R- 28	84	76	6.3	39.69	0.85	0.72
29	R- 29	83	76	5.3	28.09	0.85	0.72
30	R- 30	81	78	3.3	10.89	2.85	8.12
31	R- 31	80	71	2.3	5.29	-4.15	17.22
32	R- 32	75	70	-2.7	7.29	-5.15	26.52
33	R- 33	82	76	4.3	18.49	0.85	0.72
34	R- 34	76	81	-1.7	2.89	5.85	34.22

35	R- 35	72	75	-5.7	32.49	-0.15	0.02
----	-------	----	----	------	-------	-------	------

Berdasarkan tabel di atas, maka data-data itu dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

Dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk taraf signifikan  $\alpha=0.05$ , maka dicari pada  $t_{tabel} = 1.68$  dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya signifikan atau hipotesis tersebut benar atau diterima.

#### 4.8. ....

##### **Analisis Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Respons Verbal melalui Gambar**

Kualitas pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar dari hasil observasi dan pendapat siswa berdasarkan pada:

##### **1. Hasil observasi**

Aspek yang diobservasi pada guru, waktu menyampaikan proses belajar mengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar mengenai (1) kemampuan membuka pelajaran; (2) performan guru dalam proses belajar mengajar; (3) penguasaan bahan pelajaran; (4) proses pembelajaran; (5) kreativitas penggunaan alat atau media pembelajaran; (6) kemampuan menilai proses dan hasil belajar siswa; (7) kemampuan dalam mengakhiri proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dengan baik dalam membuka pelajaran dapat menarik para siswa, dapat mengembangkan motivasi siswa serta melakukan apersepsi, dan

menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai para siswa. Untuk performan guru dalam proses pembelajaran dengan kejelasan suara disertai ekspresi tubuh yang mendukung sehingga antusias dalam menyampaikan materi dengan memberikan petunjuk yang jelas.

Bahan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar sudah sesuai dengan kebutuhan para siswa karena dapat memacu tingkat perkembangan siswa. Penguasaan bahan pelajaran cukup relevan dengan tujuan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa yang dapat mencerminkan kedalaman pokok bahasan dan keluasan wawasan yang dipaparkan.

Proses pembelajaran dengan model respons verbal melalui gambar dapat berlangsung, siswa aktif mengikuti pembelajaran dengan bertanya dan mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan argumen yang cukup menambah wawasan. Waktu Guru menerangkan model pembelajaran menggunakan model respons verbal melalui gambar disertai dengan contoh yang sangat jelas (nyata/riil) sehingga daya kreativitas dalam merespon pertanyaan para siswa lebih efisien dan dilaksanakan dengan waktu yang tepat. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.

Kreativitas penggunaan alat/media pembelajaran yang digunakan guru sudah tepat yaitu berupa buku-buku referensi untuk menyusun dan mengembangkan ide-ide dalam media visual (gambar) dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang sudah disesuaikan dengan model respons verbal dan kriteria pemilihan bahan pembelajaran. Adanya relevansi dengan prinsip

penggunaan alat/media pembelajaran yang sudah baik, ketepatan waktu untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Kemampuan menilai proses dan hasil belajar dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang sudah tepat karena sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dengan relevan antarpertanyaan serta jenis penilaian yang telah direncanakan. Jenis evaluasi yang dilakukan cukup efektif dilaksanakan dalam pembelajaran berbicara dengan model respons verbal melalui gambar untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia.

Kemampuan guru dalam mengakhiri proses pembelajaran dilaksanakan dengan cukup baik karena dapat meninjau kembali materi pelajaran secara menyeluruh, melakukan penilaian akhir pembelajaran dan penyampaian informasi pelajaran selanjutnya.

Kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal dari hasil observasi, bahwa model pembelajaran tersebut sudah digunakan oleh guru dengan baik karena guru dapat menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang model pembelajaran yang akan dipilih dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

Model pembelajaran respons verbal yang dilaksanakan oleh guru melalui tahapan, yaitu (1) pembagian kelompok dengan menganalisis sebuah gambar; (2) siswa mendiskusikan permasalahan dengan kelompoknya; (3) pelaksanaan model pembelajaran respons verbal dilakukan dengan kelompok pemakalah/presentator, dan audien.

## **2. Hasil Angket (kuesioner)**

Berdasarkan kualitas pembelajaran berbicara dengan menggunakan model respons verbal menurut pandangan siswa dari hasil penyebaran angket. Para siswa berpendapat bahwa mereka mengetahui tujuan pembelajaran keterampilan berbicara melalui analisis gambar sehingga dalam mengungkapkan pendapat menjadi lebih meningkat. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru sesuai dengan bahan pembelajaran yang diterima, siswa yang menjawab ya sejumlah 35 orang (100%).

Bahan pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengungkapkan pendapat, menurut pendapat siswa bahan yang disampaikan guru dapat diterima karena menarik perhatian sebanyak 33 orang (94%) dan yang menjawab ragu-ragu ada 2 orang (6%). Model pembelajaran respons verbal yang digunakan guru dapat memotivasi belajar siswa, yang menjawab ya ada 35 orang (100%). Berdasarkan pendapat siswa tersebut, model pembelajaran respons verbal melalui gambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terampil dan bekerja sama dalam mengolah hasil belajar yang ada pada dirinya.

Model pembelajaran respons verbal dapat diterima para siswa (100%), dengan terbukti adanya interaksi antarsiswa dan guru. Dalam proses belajar mengajar antarsiswa dengan guru, siswa dengan siswa dapat berlangsung secara aktif, siswa yang menjawab ya ada 31 orang (88%) dan menjawab ragu-ragu ada 4 orang (11%). Model pembelajaran yang digunakan guru sudah efektif, siswa menjawab ya ada 32 orang (91%) dan ragu-ragu ada 3 orang (8%). Berdasarkan pendapat siswa terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru

sudah baik, artinya siswa menggunakan model pembelajaran itu sebagai alat untuk menunjang pencapaian belajar.

Alat bantu pembelajaran yang digunakan guru menurut pendapat siswa yang menjawab ya ada 25 orang (71%) yang menjawab tidak ada 2 orang (6%) dan yang menjawab ragu-ragu ada 8 orang (23%). Media pembelajaran yang digunakan guru sering dipakai, menurut pendapat siswa yang menjawab ya ada 25 orang (71%), yang menjawab tidak ada 2 orang (6%), dan yang menjawab ragu-ragu ada 8 orang (23%). Berdasarkan pendapat siswa terhadap penggunaan media cukup baik artinya siswa menggunakan media sebagai alat untuk menunjang pencapaian belajar.

Evaluasi pembelajaran berbicara menurut pendapat siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran (100%). Guru dalam melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara berulang-ulang menurut pendapat siswa yang menjawab ya ada 28 orang (80%) yang menjawab tidak ada 2 orang (6%) dan yang menjawab ragu-ragu ada 5 orang (14%). Berdasarkan pendapat siswa bahwa evaluasi pembelajaran berbicara sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini menyajikan simpulan hasil penelitian dan saran yang dikemukakan berdasarkan temuan dan analisis data di lapangan selama penelitian dilaksanakan terutama berkenaan dengan model pembelajaran respons verbal melalui gambar dalam keterampilan berbicara di kelas X SMA Al-Ma'arif Mataram. Penarikan simpulan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis.

#### **5.1. Simpulan**

Model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara merupakan model yang diuji cobakan pada Sekolah Menengah Atas yang telah dilakukan lewat sebuah kegiatan penelitian. Dengan model respons verbal siswa diarahkan pada kemampuan berbicara (menganalisa sebuah gambar dijadikan bahan presentasi kemudian disimpulkan). Untuk itu tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran keterampilan berbicara ini diharapkan siswa memperoleh pengetahuan sekaligus peningkatan dalam hal berbicara dengan baik dan benar yang diterapkan lewat sebuah model respons verbal.

Sebelum proses penerapan model respons verbal dilakukan terlebih dahulu dibagikan data kuesioner (angket) kepada para siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa langkah atau tahapan pembelajaran, yaitu (1) pelaksanaan tes awal; (2) penyampaian kegiatan pembelajaran kepada siswa; (3) siswa menganalisis sebuah gambar; (4)

memberikan perlakuan untuk pembelajaran respons verbal; (5) pelaksanaan pembelajaran respons verbal; (6) tes akhir; (7) penyebaran angket pada kelas eksperimen; (8) perhitungan skor untuk perkembangan tiap individu.

Temuan hasil penelitian, pertama hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model diskusi secara konvensional. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal dan tes akhir di kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menunjukkan perbedaan. Artinya sebelum penerapan model dan sesudah penerapan model baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan peningkatan.

Hasil tes awal dan tes akhir di kelas eksperimen untuk pembelajaran keterampilan berbicara dengan model pembelajaran respons verbal diperoleh  $t$  hitung 8.52 dengan  $n = 35$  untuk taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  maka dilihat pada  $t$  tabel = 2.02. dengan memperlihatkan  $t$  hitung  $t$  tabel atau 8.52 > 2.02, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara meningkat (signifikan). Sedangkan hasil tes awal dan tes akhir di kelas kontrol untuk pembelajaran keterampilan berbicara dengan model pembelajaran diskusi diperoleh  $t$  hitung 5.72 dengan  $n = 35$  untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  maka dilihat pada  $t$  tabel = 2.02. dengan memperlihatkan  $t$  hitung  $t$  tabel atau 5.72 > 2.02, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara meningkat (signifikan).

Berdasarkan data statistik di atas, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan, akan tetapi untuk siswa di kelas eksperimen mengalami

peningkatan cukup tinggi, sedangkan siswa dikelas kontrol sedikit mengalami peningkatan. Siswa di kelas eksperimen cenderung tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (mempresentasikan sebuah gambar), sedangkan siswa dikelas kontrol mengalami sedikit kesulitan dalam menganalisis sebuah gambar.

Hasil penelitian kedua yaitu kualitas pembelajaran keterampilan berbicara dengan model respons verbal melalui gambar lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbicara dengan model diskusi. Kualitas pembelajaran berbicara, yaitu kebaikan model mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru, dan tuntutan teoretis model respons verbal dan model diskusi.

Kualitas pembelajaran dapat disimpulkan berdasarkan data hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model respons verbal lebih tinggi dibandingkan dengan model diskusi, karena model respons verbal lebih mementingkan kerjasama antarindividu dalam kelompok, sehingga para siswa dalam kelompok akan mencapai ketuntasan belajar yang sama pula.

Sedangkan pelaksanaan model diskusi lebih mementingkan pemerolehan pengetahuan secara individu. Ditinjau dari segi interaksi waktu proses pembelajaran antara siswa satu dengan siswa yang lain maupun antara siswa dengan guru, pada kelas eksperimen lebih memperlihatkan interaksi yang tinggi antara siswa dengan siswa dibandingkan siswa dengan guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran di kelas eksperimen lebih terpusat pada siswa sehingga siswa yang lebih berperan dalam pembentukan pengetahuan, dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dari hasil pengolahan data kuesioner, untuk menggali pendapat siswa dan guru tentang kualitas pembelajaran di kelas eksperimen. Kualitas pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model respons verbal lebih baik dibandingkan dengan model diskusi pada kelas kontrol, baik dari segi kesesuaian tujuan dengan bahan, metode, media, dan evaluasi; begitu pula dalam pemilihan bahan, kemenarikan bahan, kesesuaian bahan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ketiga, analisis uji beda berdasarkan tes akhir di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t$  tabel untuk taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ , maka dicari pada  $t$  tabel = 1,68 dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t$  tabel, artinya signifikan atau hipotesis tersebut benar atau diterima.

Ternyata  $t_{hitung}$  tabel, atau 5.1 > 1.68, maka data hasil pembelajaran keterampilan berbicara di kelas X Bahasa SMA Al-Ma'arif Mataram Kota Mataram sebagai bukti hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model diskusi dengan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model respons verbal melalui gambar.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pendapat, sebagai berikut:

1. Model respons verbal melalui media visual (gambar) layak dipertimbangkan sebagai salah satu model alternatif, karena dengan model ini dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara dapat menggunakan model repons verbal sebagai alternatif dan kemajuan hasil belajar.

2. Sebaiknya peneliti mengukur terlebih dahulu *sense of interpersonal relationship* (hubungan akrab antar mahasiswa) karena berdasarkan hasil penelitian menemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan komunikasi.
3. Penerapan model pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa perlu terus dikembangkan, hal ini sangat penting untuk pembentukan pengetahuan dan pemerolehan pengalaman yang dilakukan sendiri secara aktif oleh siswa sehingga belajar lebih optimal.

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M.G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Asrori, M. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Anitah, S. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Bloomfield, L. 1964. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Brown, D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Berdiati, I. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Segi Arsy.
- Chaer, A. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohhran, W.G. 1977. *Sampling Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Donald R.Cooper/Pamela S.Schindler. 2006. *Bussines Research Methodes 9th Edition*. Hill International Edition: McGraw.

- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Elliot, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: McGraw-Hill.
- Finoza, Lamudin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Liksi Insan Mulia.
- Gerlach, R., & Ely, D.P. 1980. *Teaching and Media*. New York: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Gall, M.D., Gall, J.P. & Bork, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gay, L.R. et all. 2006. *Educational Research: Competencies For Analysis and Applications*. Malaysia: Pearson Prentice Hall.
- Ghazali, S. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Utama.
- Hidayat, K. 1995. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Iskandarwassid, & Dadang S. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Ismawati, E. 2009. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joyce, Bruce et all. 2009. *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemp. J.E. 1977. *Instructional Design: Plan for Unit and Course Development*. Belmont, California: Fearon-Pitman Publisher, Inc.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Ende Flores-NTT: PT Nusa Indah.
- Krathwohl, D.R. 1993. *Methods of Educational and Social Science*. Research. New York: Longman.

- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- King, Larry B.G. 2009. *How To Talk To Anyone, Anytime, Anywhere By Larry King* (Terj.seni Berbicara). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2001. *Research in Educational*. New York: Longman.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Yayan G.H. 2007. *A Practical Guide:English For Public Speaking*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc – Anggota IKAPI.
- Muhaimin. dkk. 2008. *Pengembangan Model (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. 2009. *(KTSP) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pangaribuan, T. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Quthb, M. 1998. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rahayu, M. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faisal, S. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Ofset Printing.
- Sugono, D.dkk. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Samuel, J. 2008. *Modernisation Lexicale Et Politique Terminologique:Le cas de l'Indonesien* (terj. kasus ajaib bahasa Indonesia). Jakarta: KPG.
- Sauri, S. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT Genesindo.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.
- Sunendar, D. 2007. *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajaran*. Bandung: Basen Pres.
- Syamsuddin. & Vismaia. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Syihabuddin. 2008. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Smaldino. dkk. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Somad, A.A. dkk. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Silberman, M.L. 2009. *Active Learning:101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. & Ahmad R. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U. dkk. 2010. *Bahan Ajar Pendidikan & Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung: UPI.

- Sukardi, M. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Afabeta.
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, M. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Sutarto, A. & Maryam. 2011. *Buku Ajar Acuan Pengayaan/LKS*. Solo: CV. Sindunata.
- Tarigan, Dj. 1990. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1. Buku 1: Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud.
- Thoha, C. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- UPI. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Yuanita, S. 2010. *Sukses Berbicara dan Berkomunikasi di Segala Situasi*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Tim GP Press.
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zaini, H. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.

## Lampiran 1

**KISI-KISI PENGUKURAN KETERAMPILAN BERBICARA**

Standar Kompetensi: Siswa mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat melalui keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala Penskoran	Rentang & Kriteria Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Memberikan kritik terhadap informasi melalui gambar dari media cetak dan atau elektronik	1. Siswa mampu berbicara sesuai dengan isi atau pesan dengan bahasa yang runtut dan menggunakan kosakata yang makin meningkat	1. Siswa dapat berbicara secara runtut, baik dan jelas sesuai dengan informasi yang akurat 2. Siswa dapat menanyakan informasi berbicara yang memiliki hubungan antar informasi antara satu dengan yang lain 3. Siswa dapat menanyakan isi pesan berbicara yang disampaikan teman dengan ketepatan struktur dan kosakata 4. Siswa dapat menanyakan informasi gambar hasil analisis dengan bahasa	(6 – 20)  (9 – 20)  (3 – 10)  (3 – 10)	90 -100 = tinggi  60 – 80 = sedang  30 – 50 = rendah

			<p>yang lancar</p> <p>5. Siswa dapat menanyakan informasi gambar teman dengan kewajaran urutan kata/kalimat</p> <p>6. Siswa dapat menanyakan materi berbicara teman dengan gaya pengucapan yang baik</p>		
--	--	--	--	--	--

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek yang Dinilai	Tingkatan Skala Penskoran	Rentang & Kriteria Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		2. Siswa mampu berbicara dengan struktur bahasa yang baik melalui pengamatan terhadap objek gambar dengan menggunakan bahasa yang runtut dan kosakata yang	<p>1. Siswa dapat berbicara secara runtut, baik dan jelas sesuai dengan informasi yang akurat</p> <p>2. Siswa dapat menanyakan informasi berbicara yang memiliki hubungan antar informasi antara satu dengan yang lain</p> <p>3. Siswa dapat</p>	<p>(3 – 10)</p> <p>(0 – 5)</p> <p>(6 – 20)</p>	<p>90 -100 = tinggi</p> <p>60 – 80 = sedang</p> <p>30 – 50 = rendah</p>

		makin meningkat, runtut dan jelas.	<p>menanyakan isi pesan berbicara yang disampaikan teman dengan ketepatan struktur dan kosakata</p> <p>4. Siswa dapat menanyakan informasi gambar hasil analisis dengan bahasa yang lancar</p> <p>5. Siswa dapat menanyakan informasi gambar teman dengan kewajaran urutan kata/kalimat</p> <p>6. Siswa dapat menanyakan materi berbicara teman dengan gaya pengucapan yang baik</p>	(0 – 5)	
				Skor Nilai .....	

Modifikasi Model Penilaian Tugas Berbicara (*Sugiyono, 2010:150*)

## Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN  
KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA INDONESIA  
DENGAN PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL DILENGKAPI  
GAMBAR**

Hari/tanggal/pukul : .....

Kelas : .....

No	Aspek yang dinilai	Dilaksana kan	Tidak dilaksanakan	Keterangan			
				4	3	2	1
1.	Perumusan tujuan pembelajaran: a. Menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran dengan model respons verbal melalui gambar b. Menetapkan tema kegiatan berbicara dengan model respons verbal c. Menetapkan bentuk pembelajaran berbicara dengan model respons verbal						
2.	Pelaksanaan kegiatan: a. Pembukaan kegiatan pembelajaran berbicara dengan model respons verbal melalui gambar b. Penerapan strategi pembelajaran berbicara dengan model respons verbal melalui gambar c. Kegiatan penutup pembelajaran berbicara dengan model respons verbal						
3.	Penilaian kegiatan: a. Menggunakan teknik evaluasi yang sesuai dengan model respons verbal b. Penekanan tes pada aspek yang dievaluasi						

Keterangan: 4 = sangat memadai, 3 = memadai, 2 = cukup, 1 = kurang memadai

## Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek yang dinilai	Yang harus dideskripsikan	Nilai
1.	Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran	1. Kerja sama yang baik antarsiswa dan guru 2. Pembelajaran dilaksanakan secara intensif 3. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 4. Keberanian siswa dalam berbicara dan menjawab pertanyaan 5. Aktif dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap penampilan siswa yang lain	√ √ √ √ √
2.	Keaktifan siswa dalam berbicara saat diberikan kesempatan	1. Siswa menggunakan bahasa dengan lancar 2. Materi yang disampaikan dapat dipahami isinya oleh penyimak/pendengar menggunakan kata yang tepat 3. Menggunakan kalimat sederhana dan logis 4. Menggunakan intonasi dan mimik yang tepat	√ √ √ √
3.	Keaktifan siswa dalam menanggapi pengalaman pribadi yang telah disampaikan oleh pembicara	1. Memberikan tanggapan terhadap isi pengalaman pribadi yang telah disampaikan 2. Tanggapan yang diberikan sesuai dengan isi pengalaman pribadi yang telah disampaikan oleh pembicara 3. Dapat mengulangi isi simakan yang telah disampaikan oleh pembicara dengan kata-kata sendiri 4. Memahami seluruh isi simakan dengan memberikan tanggapan atau pertanyaan yang sesuai	√ √ √ √

		5. Memberi tanggapan lain yang berkaitan dengan hasil simakan	√
4.	Sikap siswa dalam merespons dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keantusiasan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</li> <li>2. Memberikan tanggapan terhadap perintah guru</li> <li>3. Menunjukkan kegembiraan dalam melakukan tugas</li> <li>4. Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas</li> </ol>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
5.	Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbicara dialog bahasa Indonesia dan model respons verbal dilengkapi gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat berbicara dengan santai tanpa tekanan</li> <li>2. Dapat menyampaikan pengalaman pribadi dengan bahasa yang dapat dipahami (logis)</li> <li>3. Siswa mendengarkan pembicaraan dengan tekun dengan sikap duduk yang benar</li> <li>4. Memberikan pertanyaan dengan berbicara lancar terhadap isi simakan</li> </ol>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>

## Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS GURU SELAMA KEGIATAN  
PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL RESPONS  
VERBAL DILENGKAPI GAMBAR**

No	Aspek yang dinilai	Yang harus dideskripsikan	Nilai
1.	Penggunaan strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menetapkan tujuan pembelajaran</li> <li>2. Menentukan metode dan teknik pembelajaran</li> <li>3. Menyesuaikan tujuan dengan media</li> <li>4. Menyesuaikan tujuan dengan evaluasi</li> </ol>	
2.	Pengembangan materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa</li> <li>2. Mengangkat materi dari pengalamn siswa</li> <li>3. Dapat menarik perhatian siswa</li> <li>4. Memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar</li> <li>5. Mengaitkan materi di kelas dengan kegiatan sehari-hari siswa</li> </ol>	
3.	Penerapan strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Men otivasi siswa untuk berkompetisi</li> <li>2. Mendorong siswa untuk berpikir dan berbicara secara otomatis</li> <li>3. Melatih siswa dalam berbicara</li> <li>4. Melatih siswa untuk responsif dengan teratur</li> <li>5. Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana pembelajaran</li> <li>6. Kualitas kegiatan pembelajaran</li> </ol>	
4.	Pengelolaan kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehangatan dan keantusiasan guru</li> <li>2. Mendorong siswa agar memilki disiplin diri</li> <li>3. Membagi perhatian kepada seluruh siswa</li> <li>4. Variatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran</li> <li>5. Memelihara hal-hal positif dan menghindari konsentrasi pada hal-hal negatif</li> </ol>	

5.		<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melaksanakan evaluasi selama proses pembelajaran</li><li>2. Setiap tanggapan siswa dicoba diarahkan</li><li>3. Dapat terukur dari tujuan yang telah dirumuskan</li><li>4. Kesesuaian soal</li><li>5. Kejelasan soal</li></ol>	
----	--	--	--

Kriteria Penilaian:

Sangat Baik (SB) = 4, Baik (B) = 3, Cukup (C) = 2, Kurang (K) = 1

UNIVERSITAS TERBUKA

*Lampiran 5***PEDOMAN SKALA PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA**

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan tepat dalam pengukuran dan penilaian maka ditetapkan skala penilaian pada tes keterampilan berbicara. Kriteria penilaian keterampilan berbicara menurut Shihabuddin (2008: 206) adalah sebagai berikut.

**Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara****1. Faktor Kebahasaan****a) Pilihan Kata atau Diksi**

18 – 20 (tinggi)

Apabila kata-kata yang digunakan tepat, semua kata mendukung gagasan yang digunakan, unsur kedaerahan sama sekali tidak tampak.

12 – 17 (sedang)

Apabila terdapat satu-tiga kata daerah, asing, dan kata yang tidak tepat pemakaiannya sehingga agak mengganggu menyampaikan informasi.

5 – 11 (rendah)

Apabila terdapat banyak kata daerah dan asing yang digunakan dan ada beberapa kata yang tidak tepat

penggunaannya sehingga sangat mengganggu gagasan yang disampaikan.

b) Struktur atau Pemakaian Kalimat

18 – 20 (tinggi)

Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam susunan kalimat, frasa, dan kata, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.

12 – 17 (sedang)

Apabila terdapat antara satu- tiga kesalahan struktur, baik pada tingkat kalimat, frasa, maupun penyusunan kata.

9 – 11 (rendah)

Apabila terdapat sampai empat kesalahan atau lebih, baik kesalahan yang menyangkut kalimat, frasa, maupun kata.

c) Pelafalan

9 – 10 (tinggi)

Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam pelafalan fonem dan kata, dan juga tidak ada pengaruh pelafalan bahasa daerah dan asing.

6 – 8 (sedang)

Apabila terdapat satu-tiga kesalahan pelafalan, misalnya pelafalan dari bahasa daerah.

3 – 5 (rendah)

Apabila terdapat sebanyak empat kesalahan atau lebih, kesalahan melafalkan kata, baik karena kesalahan dipengaruhi lafal bahasa daerahnya, asing maupun oleh faktor lain.

d) Intonasi

9 – 10 (tinggi)

Apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicarannya.

6 – 8 (sedang)

Apabila penerapan intonasi bervariasi, tetapi nada suaranya monoton sehingga gaya bicarannya agak membosankan pendengar.

3 – 5 (rendah)

Apabila intonasinya monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar.

## 2. Faktor Nonkebahasaan

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

9 – 10 (tinggi)

Apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan kaku.

3.– 8 (sedang)

Apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3 – 5 (rendah)

Apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicarannya tidak lancar.

b) Penguasaan medan

4 – 5 (tinggi)

Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan menguasai situasi.

2 – 3 (sedang)

Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan, tetapi kurang menguasai situasi.

0 – 1 (rendah)

Apabila pandangan tertuju pada satu arah saja sehingga yang lain tidak diperhatikan dan kurang menguasai situasi.

c) Penguasaan materi (pemahaman)

18 – 20 (tinggi)

Apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai permasalahan atau materi sehingga alur bicarannya lancar dan tidak tersendat-sendat.

12–17 (sedang)

Apabila pembicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat.

6 – 11 (rendah)

Apabila pembicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa.

d) Gerak-gerak serta mimik

4 – 5 (tinggi)

Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara.

2 – 3 (sedang)

Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan.

0 – 1 (rendah)

Apabila sama sekali tidak ada gerak-gerak anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara.

### JADWAL PENELITIAN

No	Kelas	Tanggal	Pelaksanaan
1	Ruang Guru	4 Agustus 2012	Mendiskusikan jadwal penelitian dengan guru pengajar
2	X 1	9 Agustus 2012	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang pembelajaran berbicara
3	X 2	9 Agustus 2012	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang pembelajaran berbicara
4	X 1	10 Agustus 2012	Tes awal kelas eksperimen
5	X 2	16 Agustus 2012	Tes awal kelas kontrol
6	X 1	23 Agustus 2012	Pembagian kelompok dan penentuan tema
7	X 2	24 Agustus 2012	Pembagian kelompok dan penentuan tema
8	X 1	24, 27, Agustus 2012	Pemberian treatment (perlakuan) pembelajaran respons verbal melalui gambar
9	X 2	3, 6, 7 Oktober 2012	Pemberian treatment (perlakuan) pembelajaran diskusi
10	X 1	10 September 2012	Tes akhir kelas eksperimen
11	X 2	13 September 2012	Tes akhir kelas kontrol
12	X 1	20 September 2012	Pemberian angket pada kelas eksperimen
13	X 1	21 September 2012	Pengambilan angket yang telah terisi

## Lampiran 6

## SILABUS

Nama Sekolah : SMA /MA....  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : X  
 Semester : 2  
 Standar Kompetensi : Berbicara

9. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Artikel dalam media cetak atau internet yang menjadi bahan perdebatan umum (misalnya, kenaikan harga BBM atau berita terorisme)</li> <li>• Kata kunci (saya kurang sependapat...., saya karena...., ) untuk menyampaikan kritik atau dukungan terhadap suatu pendapat atau gagasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca artikel</li> <li>• Mendiskusikan persoalan yang menjadi perdebatan umum di masyarakat ( apa isunya siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb.)</li> <li>• Memberikan kritik dengan disertai alasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya</li> <li>• Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb.)</li> <li>• Memberikan kritik dengan disertai alasan</li> </ul>	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• praktik</li> <li>• tugas kelompok</li> </ul> <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• performansi</li> <li>• format pengamatan</li> </ul>	4	Artikel dari media cetak/ internet

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
10.2 Memberikan persetujuan/ dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Artikel dalam media cetak atau internet yang menjadi bahan perdebatan umum (misalnya, kenaikan harga BBM atau berita terorisme)</li> <li>• Kata kunci (saya sependapat... karena..., ) untuk menyampaikan dukungan terhadap suatu pendapat atau gagasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca artikel</li> <li>• Mendiskusikan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb.)</li> <li>• Memberikan persetujuan/ dukungan dengan bukti pendukung (disertai dengan alasan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya</li> <li>• Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb.)</li> <li>• Memberikan persetujuan/ dukungan dengan bukti pendukung (disertai dengan 2 alasan)</li> </ul>	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• praktik</li> <li>• tugas kelompok</li> </ul> <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Performansi</li> <li>• format pengamatan</li> </ul>	4	Artikel dari media cetak/ internet

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***Motto:***

*Never Stop Learning!*

“Salah Satu Kunci Menjadi Orang Sukses adalah Tidak Pernah Berhenti Belajar”

***Persembahan***

Tesis ini kupersembahkan kepada :

1. *ALLAH SWT, Muhammad Utusan ALLAH*
2. *Istriku tercinta Fatimah, BA., serta anak-anakku: Karini, Ika Juhriati dan Hikmah Fajar yang selalu memberikan dukungan selama proses pembelajaran penulis menempuh S2*
3. *Saudara-saudaraku di kelas Pasca yang selalu memberikan dukungan dan sumbangsihnya selama ini. Terimakasih penulis ucapkan.*
4. *Seluruh umat dimuka bumi yang meng-Agungkan lafaz-lafaz ALLAH*

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 7

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Nama Sekolah	: SMA Al-Ma'arif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Siswa mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat melalui keterampilan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.
Kompetensi Dasar	: Memberikan kritik terhadap informasi melalui gambar dari media cetak dan atau elektronik  Memberikan persetujuan/dukungan dengan keterampilan berbicara melalui gambar atau terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: Mampu berbicara sesuai dengan isi atau pesan pokok yang terdapat dalam gambar, slide, dan berbagai media cetak ataupun elektronik;  Mampu berbicara dengan struktur bahasa yang baik melalui pengamatan terhadap objek berupa gambar serta melalui audio visual, media elektronik secara runtut dan jelas;  Mampu berbicara dengan menyimpulkan isi atau pesan gambar yang diwujudkan dalam dialog bahasa Indonesia dengan penerapan model respons verbal.
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (dua kali pertemuan)

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat berbicara sesuai dengan isi atau pesan dalam gambar, slide, media cetak ataupun elektronik.
2. Siswa dapat berbicara mengenai struktur bahasa yang baik apa yang dilakukan melalui pengamatan objek berupa gambar serta audio visual, media elektronik secara runtut dan jelas.
3. Siswa dapat berbicara menyimpulkan pesan-pesan yang ada dalam gambar dengan menerapkan model respons verbal.

### **B. Materi Pembelajaran**

Media visual adalah merupakan bagian dari sebuah media elektronik yang bisa diproyeksikan maupun tidak diproyeksikan dan berfungsi sebagai media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya.

Contoh Pengamatan objek melalui media visual berupa gambar yang digabungkan dengan penerapan sebuah model respons verbal:

“Siswa berbicara baik dalam bentuk dialog maupun monolog di depan kelas mengungkapkan isi atau pesan dengan menganalisis sebuah gambar”.

### **C. Metode Pembelajaran**

Model respons verbal melalui media visual (gambar).



<p>c. Siswa mendemonstrasikan gambar dengan runtutan bahasa secara lebih efektif.</p> <p>d. Siswa mengamati objek atau gambar tersebut kemudian ungkapkan dengan kata-kata kunci.</p> <p>e. Siswa menyampaikan hasil pengamatan pada gambar melalui kegiatan berbicara dengan berdialog di depan kelas.</p> <p>f. Siswa mendiskusikan pesan dan kesan yang telah diperoleh dalam gambar tersebut bersama-sama kelompok.</p> <p>g. Siswa menyusun ilustrasi dari gambar untuk dipresentasikan di depan kelompok yang lain</p> <p>h. Masing-masing kelompok menunjuk perwakilan untuk tampil sebagai pembicara di depan kelas dengan hasil diskusi kelompok</p> <p>i. Berilah tanggapan dan komentar dari tampilan kelompok lain!</p> <p>3. <u>Penutup</u></p> <p>a. Siswa mengumpulkan LKS untuk dievaluasi oleh guru</p> <p>b. Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran Contoh: Anak-anak hari ini kita telah melakukan suatu bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan mengamati gambar. Apakah pesan yang dapat kita petik dari</p>	10 menit
---	----------

tampilan gambar tersebut? dan manfaat apa yang kita ambil dalam pembelajaran tersebut?	
--	--

### E. Sumber Belajar, alat dan media pembelajaran

1. Sumber : Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X
2. Alat : LKS
3. Media : Respons verbal dilengkapi dengan gambar

### F. Penilaian

1. Teknik : Penilaian proses dan unjuk kerja
2. Bentuk Instrumen : Uji petik hasil karya
3. Soal instrumen :

NO	INDIKATOR	SOAL/INSTRUMEN
1.	Mampu berbicara sesuai dengan isi atau pesan pokok yang terdapat dalam gambar, slide, dan berbagai media cetak ataupun elektronik;	
2.	Mampu berbicara dengan struktur bahasa yang baik melalui pengamatan terhadap objek berupa gambar serta melalui audio visual, media elektronik secara runtut dan jelas;	
3.	Mampu berbicara dengan menyimpulkan isi atau pesan dalam gambar yang diwujudkan dengan penerapan model respons verbal.	

## Lampiran 8

**FORMAT PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA UNTUK KELAS  
EKSPERIMEN**

Topik : Proses Pendidikan, Pengaruh Media Elektronik,  
dan Sosial Budaya  
Waktu : 2 x 40 menit  
Pengajar : Alfian Sucipto, S.Pd.  
Tempat Tes : Kelas X  
Evaluators :

No	Nama Responden	L	Aspek yang dinilai									
			P	Kebahasaan				Nonkebahasaan				
		1		2	3	4	1	2	3	4		
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
Jumlah												

Keterangan:

Kebahasaan 1 = Diksi

2 = Struktur

3 = Lafal

4 = Intonasi

5 = Jumlah

Nonkebahasaan 1 = Sikap yang wajar

2 = Penguasaan medan

3 = Pemahaman

4 = Gerak-gerak/mimik

5 = Jumlah

## Lampiran 9

**FORMAT PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA UNTUK KELAS  
KONTROL**

Topik : Proses Pendidikan, Pengaruh Media Elektronik,  
dan Sosial Budaya  
Waktu : 2 x 40 menit  
Pengajar : Alfian Sucipto, S.Pd.  
Tempat Tes : Kelas X  
Evaluators :

No	Nama Responden	L	Aspek yang dinilai									
		P	Kebahasaan				Nonkebahasaan					
			1	2	3	4	1	2	3	4		
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
Jumlah												

## Keterangan:

Kebahasaan1 = Diksi

2 = Struktur

3 = Lafal

4 = Intonasi

5 = Jumlah

Nonkebahasaan 1 = Sikap yang wajar

2 = Penguasaan medan

3 = Pemahaman

4 = Gerak-gerak/mimik

5 = Jumlah

## Lampiran 10

**HASIL OBSERVASI KEGIATAN GURU DALAM MENGAJAR**

No	Aspek-aspek observasi	Bobot Nilai			
		A	B	C	D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kemampuan membuka pelajaran				
	a. Menarik perhatian siswa				
	b. Mengembangkan motivasi siswa				
	c. Melakukan apersepsi				
	d. Menjelaskan tujuan pembelajaran				
2	Performan guru dalam proses pembelajaran				
	a. Kejelasan suara				
	b. Ekspresi tubuh				
	c. Antusiasme penampilan				
	d. Mobilitas posisi tempat				
3	Penguasaan bahan pembelajaran				
	a. Relevansi dengan tujuan pembelajaran				
	b. Pengaitan dengan pengalaman siswa				
	c. Mencerminkan kedalaman pokok bahasan				
	d. Mencerminkan keluasan wawasan				
4	Proses Pembelajaran				
	a. Relevansi strategi/ metode dengan tujuan pembelajaran				
	b. Kejelasan dalam menerangkan/memberi contoh				
	c. Kreativitas dalam merespons pertanyaan siswa				
	d. Efisiensi dalam penggunaan waktu				

5	Kreativitas penggunaan alat/ media pembelajaran				
	a. Relevansi dengan prinsip penggunaan alat/ media pembelajaran				
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	b. Ketepatan waktu penggunaan alat/media				
	c. Keterampilan penggunaan alat/media pembelajaran				
	d. Dukungan alat/media pada pencapaian tujuan pembelajaran				
6	Kemampuan menilai proses dan hasil belajar siswa				
	a. Relevansi pertanyaan pertanyaan lisan dengan tujuan pembelajaran				
	b. Relevansi pertanyaan tulisan dengan tujuan pembelajaran				
	c. Relevansi jenis-jenis penilaian dengan tujuan pembelajaran				
	d. Relevansi penilaian dengan yang telah direncanakan				
7	Kemampuan dalam mengakhiri proses pembelajaran				
	a. Peninjauan kembali materi pelajaran secara menyeluruh				
	b. Melakukan penilaian akhir pembelajaran (post test)				
	c. Penyampaian informasi tentang pelajaran selanjutnya				

Keterangan Bobot Nilai:

A = amat baik

C = cukup





**BAHAN PEMBELAJARAN PENERAPAN MODEL RESPONS VERBAL  
DALAM KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA  
INDONESIA**



**KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA DALAM KELAS DENGAN  
MODEL RESPONS VERBAL UNTUK PENINGKATAN  
KETERAMPILAN BERBICARA DIALOG BAHASA INDONESIA**





## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	92.3
	Excluded <sup>a</sup>	1	7.7
	Total	13	100.0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	-1.026 <sup>a</sup>
		N of Items	18 <sup>b</sup>
	Part 2	Value	-.444 <sup>a</sup>
		N of Items	17 <sup>c</sup>
		Total N of Items	35
Correlation Between Forms			.116
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.208
	Unequal Length		.208
Guttman Split-Half Coefficient			.207

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R1	6.75	1.138	12
R2	6.67	.985	12
R3	7.08	.793	12
R4	6.83	1.403	12
R5	7.08	.900	12
R6	7.00	.953	12
R7	6.83	1.193	12
R8	6.75	1.138	12
R9	7.00	.953	12
R10	7.08	1.084	12
R11	6.67	.985	12
R12	6.83	1.193	12
R13	6.67	.888	12
R14	6.75	1.055	12

R15	6.83	1.115	12
R16	7.00	.853	12
R17	6.92	1.084	12
R18	7.00	.953	12
R19	6.75	1.138	12
R20	6.58	1.165	12
R21	6.67	.778	12
R22	6.92	.996	12
R23	7.08	.900	12
R24	6.58	1.165	12
R25	6.50	1.087	12
R26	7.00	.739	12
R27	6.92	.996	12
R28	6.58	.669	12
R29	6.92	1.240	12
R30	6.83	1.115	12
R31	6.92	.900	12
R32	6.83	1.115	12
R33	6.58	1.084	12
R34	6.83	1.030	12
R35	6.92	.996	12

### Inter-Item Covariance Matrix

	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
R1	1.295	-.091	.295	-.591	.023	-.091	.136	.386	-.545	.023
R2	-.091	.970	-.061	.030	-.242	-.182	.394	-.455	.091	-.152
R3	.295	-.061	.629	-.621	-.189	-.091	-.076	-.159	.000	-.280
R4	-.591	.030	-.621	1.970	.288	.091	-.303	.409	.091	.833
R5	.023	-.242	-.189	.288	.811	.364	.197	.386	.000	.265
R6	-.091	-.182	-.091	.091	.364	.909	.000	.545	-.273	.364
R7	.136	.394	-.076	-.303	.197	.000	1.424	.136	-.182	.106
R8	.386	-.455	-.159	.409	.386	.545	.136	1.295	-.818	.386
R9	-.545	.091	.000	.091	.000	-.273	-.182	-.818	.909	-.364
R10	.023	-.152	-.280	.833	.265	.364	.106	.386	-.364	1.174
R11	-.545	.061	.030	.030	-.242	.000	-.606	-.455	.455	-.333
R12	.045	.576	.379	-.576	-.076	-.182	.788	-.682	.364	-.258
R13	-.091	-.030	-.152	-.424	.030	.455	.303	.273	-.091	-.242

R14	.023	-.091	.295	-.409	-.159	-.182	-.227	-.159	-.273	.023
R15	-.227	-.697	.379	-.121	.106	-.182	-.212	.045	.273	-.258
R16	-.273	-.182	.000	.091	-.273	.000	-.636	.000	-.182	.182
R17	.977	-.030	.371	-.379	.008	.364	-.106	.523	-.636	.189
R18	.364	.091	.182	-.182	-.364	.091	-.364	.000	.000	-.182
R19	-.068	-.545	-.250	.591	.295	-.091	-.591	-.250	.455	.477
R20	.159	.030	.220	.379	.311	-.091	.652	.614	-.455	.311
R21	.455	.061	.030	-.242	-.242	.182	-.333	.091	-.182	-.061
R22	-.386	-.030	-.083	.167	.189	.273	.803	.068	.000	.553
R23	-.068	.212	-.008	-.076	-.280	-.273	-.348	-.341	.364	-.553
R24	.068	-.788	.129	-.258	-.144	.091	.106	.614	-.545	.311
R25	-.045	-.455	.227	-.545	-.227	.273	-.182	-.045	-.182	.227
R26	.182	.273	.182	.000	-.273	-.273	.182	.000	.000	-.364
R27	.341	-.758	.371	-.379	-.083	.091	-.197	.341	-.273	.098
R28	-.205	.212	.038	.015	-.235	-.455	-.258	-.477	.273	-.326
R29	1.068	-.394	.462	-1.015	-.083	-.273	.258	.068	-.091	-.356
R30	-.955	.030	-.167	.515	.015	.182	-.030	.136	-.091	.288
R31	.432	-.212	.098	-.742	-.265	-.091	-.288	-.114	-.182	-.174
R32	.045	.576	.015	-.121	.106	-.364	1.152	-.136	.000	-.076
R33	.068	-.242	-.144	.015	.492	.273	.561	.068	.182	.311
R34	-.682	.485	-.530	.788	-.076	.182	-.303	-.136	.091	.197
R35	-.023	-.121	.371	-.288	.008	.000	.439	.341	-.364	.008

R11	R12	R13	R14	R15	R16	R17	R18	R19	R20	R21
-.545	.045	-.091	.023	-.227	-.273	.977	.364	-.068	.159	.455
.061	.576	-.030	-.091	-.697	-.182	-.030	.091	-.545	.030	.061
.030	.379	-.152	.295	.379	.000	.371	.182	-.250	.220	.030
.030	-.576	-.424	-.409	-.121	.091	-.379	-.182	.591	.379	-.242
-.242	-.076	.030	-.159	.106	-.273	.008	-.364	.295	.311	-.242
.000	-.182	.455	-.182	-.182	.000	.364	.091	-.091	-.091	.182
-.606	.788	.303	-.227	-.212	-.636	-.106	-.364	-.591	.652	-.333
-.455	-.682	.273	-.159	.045	.000	.523	.000	-.250	.614	.091
.455	.364	-.091	-.273	.273	-.182	-.636	.000	.455	-.455	-.182
-.333	-.258	-.242	.023	-.258	.182	.189	-.182	.477	.311	-.061
.970	.030	.061	-.273	-.152	.273	-.212	.364	.273	-.606	.152
.030	1.424	-.152	.045	-.212	-.636	.076	-.182	-.318	.197	-.242
.061	-.152	.788	-.455	-.152	-.091	-.030	.273	-.364	-.333	.242
-.273	.045	-.455	1.114	.318	.364	.068	-.545	-.250	.250	-.273
-.152	-.212	-.152	.318	1.242	.091	-.379	-.273	.136	.379	-.424

.273	-.636	-.091	.364	.091	.727	-.091	.091	.091	-.182	.091
-.212	.076	-.030	.068	-.379	-.091	1.174	.455	-.205	.144	.515
.364	-.182	.273	-.545	-.273	.091	.455	.909	.000	-.455	.636
.273	-.318	-.364	-.250	.136	.091	-.205	.000	1.295	-.477	.000
-.606	.197	-.333	.250	.379	-.182	.144	-.455	-.477	1.356	-.515
.152	-.242	.242	-.273	-.424	.091	.515	.636	.000	-.515	.606
-.212	.439	.152	-.114	.076	-.182	-.280	-.364	-.023	.417	-.394
.667	.015	.121	-.523	-.258	.000	-.083	.545	.114	-.508	.303
-.242	-.439	.121	.341	.561	.364	.053	-.182	-.023	.356	-.152
-.273	-.182	.091	.682	.455	.364	.045	-.182	-.045	-.227	.000
-.182	.273	-.091	.000	.091	-.273	.091	.091	-.455	.273	.000
-.212	-.106	-.121	.432	.621	.091	.356	-.091	.159	.144	-.030
.121	.106	-.333	.341	.106	.091	-.311	-.182	-.023	-.098	-.152
-.394	.167	.152	-.205	.348	-.364	.538	.455	.068	-.038	.333
.303	-.303	.030	.227	.152	.545	-.561	-.364	-.227	.379	-.424
-.212	-.379	.152	.341	.076	.273	1.174	.182	-.023	-.492	.333
-.333	.879	-.061	-.136	-.212	.545	-.197	-.364	-.500	.742	-.424
.030	.561	.121	-.477	-.167	-.545	.053	-.182	.523	-.008	-.152
.303	-.303	.030	-.045	.576	.273	-.379	-.091	-.045	-.348	.030
-.485	.076	-.030	.523	.621	.091	-.008	-.364	-.659	.871	-.394

R22	R23	R24	R25	R26	R27	R28	R29	R30	R31
-.386	-.068	.068	-.045	.182	.341	-.205	1.068	-.955	.432
-.030	.212	-.788	-.455	.273	-.758	.212	-.394	.030	-.212
-.083	-.008	.129	.227	.182	.371	.038	.462	-.167	.098
.167	-.076	-.258	-.545	.000	-.379	.015	-1.015	.515	-.742
.189	-.280	-.144	-.227	-.273	-.083	-.235	-.083	.015	-.265
.273	-.273	.091	.273	-.273	.091	-.455	-.273	.182	-.091
.803	-.348	.106	-.182	.182	-.197	-.258	.258	-.030	-.288
.068	-.341	.614	-.045	.000	.341	-.477	.068	.136	-.114
.000	.364	-.545	-.182	.000	-.273	.273	-.091	-.091	-.182
.553	-.553	.311	.227	-.364	.098	-.326	-.356	.288	-.174
-.212	.667	-.242	-.273	-.182	-.212	.121	-.394	.303	-.212
.439	.015	-.439	-.182	.273	-.106	.106	.167	-.303	-.379
.152	.121	.121	.091	-.091	-.121	-.333	.152	.030	.152
-.114	-.523	.341	.682	.000	.432	.341	-.205	.227	.341
.076	-.258	.561	.455	.091	.621	.106	.348	.152	.076

-.182	.000	.364	.364	-.273	.091	.091	-.364	.545	.273
-.280	-.083	.053	.045	.091	.356	-.311	.538	-.561	.174
-.364	.545	-.182	-.182	.091	-.091	-.182	.455	-.364	.182
-.023	.114	-.023	-.045	-.455	.159	-.023	.068	-.227	-.023
.417	-.508	.356	-.227	.273	.144	-.098	-.038	.379	-.492
-.394	.303	-.152	.000	.000	-.030	-.152	.333	-.424	.333
.992	-.447	.417	.227	-.182	.083	-.311	-.189	.439	-.371
-.447	.811	-.417	-.591	.091	-.356	.129	.098	-.167	-.083
.417	-.417	1.356	.682	-.182	.871	-.280	.326	.379	.235
.227	-.591	.682	1.182	-.182	.682	-.045	.136	.091	.591
-.182	.091	-.182	-.182	.545	.000	.182	.182	.273	-.091
.083	-.356	.871	.682	.000	.992	-.129	.538	-.197	.265
-.311	.129	-.280	-.045	.182	-.129	.447	.220	.015	.053
-.189	.098	.326	.136	.182	.538	-.220	1.538	-1.015	.538
.439	-.167	.379	.091	-.273	-.197	.015	-1.015	1.242	-.379
-.371	-.083	.235	.591	-.091	.265	.053	.538	-.379	.811
.530	-.076	-.167	-.545	.273	-.379	.015	.076	.061	-.470
.598	-.053	.083	-.227	-.273	.144	-.371	.235	-.258	-.402
-.106	.106	-.530	-.182	-.091	-.652	.197	-1.106	.515	-.197
.356	-.538	.598	.409	.182	.356	-.038	.083	.439	-.008

R32	R33	R34	R35
.045	.068	.682	-.023
.576	-.242	.485	-.121
.015	-.144	-.530	.371
-.121	.015	.788	-.288
.106	.492	-.076	.008
-.364	.273	.182	.000
1.152	.561	-.303	.439
-.136	.068	-.136	.341
.000	.182	.091	-.364
-.076	.311	.197	.008
-.333	.030	.303	-.485
.879	.561	-.303	.076
-.061	.121	.030	-.030
-.136	-.477	-.045	.523
-.212	-.167	-.576	.621

-.545	-.545	.273	.091
-.197	.053	-.379	-.008
-.364	-.182	-.091	-.364
-.500	.523	-.045	-.659
.742	-.008	-.348	.871
-.424	-.152	.030	-.394
.530	.598	-.106	.356
-.076	-.053	.106	-.538
-.167	.083	-.530	.598
-.545	-.227	-.182	.409
.273	-.273	-.091	.182
-.379	.144	-.652	.356
.015	-.371	.197	-.038
.076	.235	-1.106	.083
.061	-.258	.515	.439
-.470	-.402	-.197	-.008
1.242	.379	-.212	.348
.379	1.174	-.348	-.311
-.212	-.348	1.061	-.379
.348	-.311	-.379	.992

### Summary Item Statistics

		Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	Part 1	6.875	6.667	7.083	.417	1.063	.022	18 <sup>a</sup>
	Part 2	6.789	6.500	7.083	.583	1.090	.030	17 <sup>b</sup>
	Both Parts	6.833	6.500	7.083	.583	1.090	.027	35
Item Variances	Part 1	1.096	.629	1.970	1.341	3.133	.104	18 <sup>a</sup>
	Part 2	1.038	.447	1.538	1.091	3.441	.096	17 <sup>b</sup>
	Both Parts	1.068	.447	1.970	1.523	4.407	.098	35

Inter-Item Correlations	Part 1	-.028	-.754	.792	1.546	-1.051	.084	18 <sup>a</sup>
	Part 2	-.029	-.866	.751	1.617	-.867	.117	17 <sup>b</sup>
	Both Parts	-.014	-.866	.866	1.732	-1.000	.100	35

### Scale Statistics

	Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
Part 1	123.75	10.023	3.166	18 <sup>a</sup>
Part 2	115.42	12.447	3.528	17 <sup>b</sup>
Both Parts	239.17	25.061	5.006	35

### Descriptives

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik
R1	12	3	5	8	81	6.75
R2	12	3	5	8	80	6.67
R3	12	2	6	8	85	7.08
R4	12	3	5	8	82	6.83
R5	12	3	5	8	85	7.08
R6	12	3	5	8	84	7.00
R7	12	3	5	8	82	6.83
R8	12	3	5	8	81	6.75
R9	12	2	6	8	84	7.00
R10	12	3	5	8	85	7.08
R11	12	3	5	8	80	6.67
R12	12	3	5	8	82	6.83
R13	12	3	5	8	80	6.67
R14	12	3	5	8	81	6.75
R15	12	3	5	8	82	6.83
R16	12	2	6	8	84	7.00
R17	12	3	5	8	83	6.92
R18	12	2	6	8	84	7.00
R19	12	3	5	8	81	6.75
R20	12	3	5	8	79	6.58

R21	12	2	6	8	80	6.67
R22	12	3	5	8	83	6.92
R23	12	2	6	8	85	7.08
R24	12	3	5	8	79	6.58
R25	12	3	5	8	78	6.50
R26	12	2	6	8	84	7.00
R27	12	3	5	8	83	6.92
R28	12	2	6	8	79	6.58
R29	12	3	5	8	83	6.92
R30	12	3	5	8	82	6.83
R31	12	3	5	8	83	6.92
R32	12	3	5	8	82	6.83
R33	12	3	5	8	79	6.58
R34	12	3	5	8	82	6.83
R35	12	3	5	8	83	6.92
Valid N (listwise)	12					

Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
Statistik	Statistik	Statistik	Std. Error	Statistik	Std. Error
1.138	1.295	-.305	.637	-1.265	1.232
.985	.970	.127	.637	-.980	1.232
.793	.629	-.161	.637	-1.261	1.232
1.403	1.970	-.596	.637	-1.746	1.232
.900	.811	-1.082	.637	1.492	1.232
.953	.909	-.755	.637	.161	1.232
1.193	1.424	-.392	.637	-1.446	1.232
1.138	1.295	-.305	.637	-1.265	1.232
.953	.909	.000	.637	-2.127	1.232
1.084	1.174	-.706	.637	-.924	1.232
.985	.970	.127	.637	-.980	1.232
1.193	1.424	-.392	.637	-1.446	1.232
.888	.788	-.139	.637	-.254	1.232
1.055	1.114	.035	.637	-1.399	1.232
1.115	1.242	-.560	.637	-.872	1.232
.853	.727	.000	.637	-1.650	1.232
1.084	1.174	-.323	.637	-1.381	1.232
.953	.909	.000	.637	-2.127	1.232

1.138	1.295	-.305	.637	-1.265	1.232
1.165	1.356	-.241	.637	-1.352	1.232
.778	.606	.719	.637	-.792	1.232
.996	.992	-.470	.637	-.654	1.232
.900	.811	-.185	.637	-1.865	1.232
1.165	1.356	-.241	.637	-1.352	1.232
1.087	1.182	-.255	.637	-1.128	1.232
.739	.545	.000	.637	-.856	1.232
.996	.992	-.470	.637	-.654	1.232
.669	.447	.735	.637	-.190	1.232
1.240	1.538	-.501	.637	-1.543	1.232
1.115	1.242	-.560	.637	-.872	1.232
.900	.811	-.712	.637	-.533	1.232
1.115	1.242	-.560	.637	-.872	1.232
1.084	1.174	.001	.637	-1.153	1.232
1.030	1.061	-.211	.637	-1.142	1.232
.996	.992	-.470	.637	-.654	1.232

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
R1	12	6.75	1.138	.329
R2	12	6.67	.985	.284
R3	12	7.08	.793	.229
R4	12	6.83	1.403	.405
R5	12	7.08	.900	.260
R6	12	7.00	.953	.275
R7	12	6.83	1.193	.345
R8	12	6.75	1.138	.329
R9	12	7.00	.953	.275
R10	12	7.08	1.084	.313
R11	12	6.67	.985	.284
R12	12	6.83	1.193	.345
R13	12	6.67	.888	.256
R14	12	6.75	1.055	.305
R15	12	6.83	1.115	.322
R16	12	7.00	.853	.246
R17	12	6.92	1.084	.313
R18	12	7.00	.953	.275

R19	12	6.75	1.138	.329
R20	12	6.58	1.165	.336
R21	12	6.67	.778	.225
R22	12	6.92	.996	.288
R23	12	7.08	.900	.260
R24	12	6.58	1.165	.336
R25	12	6.50	1.087	.314
R26	12	7.00	.739	.213
R27	12	6.92	.996	.288
R28	12	6.58	.669	.193
R29	12	6.92	1.240	.358
R30	12	6.83	1.115	.322
R31	12	6.92	.900	.260
R32	12	6.83	1.115	.322
R33	12	6.58	1.084	.313
R34	12	6.83	1.030	.297
R35	12	6.92	.996	.288

### One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
R1	20.544	11	.000	6.750	6.03	7.47
R2	23.452	11	.000	6.667	6.04	7.29
R3	30.944	11	.000	7.083	6.58	7.59
R4	16.866	11	.000	6.833	5.94	7.73
R5	27.254	11	.000	7.083	6.51	7.66
R6	25.432	11	.000	7.000	6.39	7.61
R7	19.835	11	.000	6.833	6.08	7.59
R8	20.544	11	.000	6.750	6.03	7.47
R9	25.432	11	.000	7.000	6.39	7.61
R10	22.644	11	.000	7.083	6.39	7.77
R11	23.452	11	.000	6.667	6.04	7.29
R12	19.835	11	.000	6.833	6.08	7.59
R13	26.018	11	.000	6.667	6.10	7.23
R14	22.158	11	.000	6.750	6.08	7.42
R15	21.237	11	.000	6.833	6.13	7.54

R16	28.434	11	.000	7.000	6.46	7.54
R17	22.111	11	.000	6.917	6.23	7.61
R18	25.432	11	.000	7.000	6.39	7.61
R19	20.544	11	.000	6.750	6.03	7.47
R20	19.584	11	.000	6.583	5.84	7.32
R21	29.665	11	.000	6.667	6.17	7.16
R22	24.051	11	.000	6.917	6.28	7.55
R23	27.254	11	.000	7.083	6.51	7.66
R24	19.584	11	.000	6.583	5.84	7.32
R25	20.712	11	.000	6.500	5.81	7.19
R26	32.833	11	.000	7.000	6.53	7.47
R27	24.051	11	.000	6.917	6.28	7.55
R28	34.111	11	.000	6.583	6.16	7.01
R29	19.321	11	.000	6.917	6.13	7.70
R30	21.237	11	.000	6.833	6.13	7.54
R31	26.612	11	.000	6.917	6.34	7.49
R32	21.237	11	.000	6.833	6.13	7.54
R33	21.045	11	.000	6.583	5.89	7.27
R34	22.985	11	.000	6.833	6.18	7.49
R35	24.051	11	.000	6.917	6.28	7.55

### Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R1	6.75	1.138	12
R2	6.67	.985	12
R3	7.08	.793	12
R4	6.83	1.403	12
R5	7.08	.900	12
R6	7.00	.953	12
R7	6.83	1.193	12
R8	6.75	1.138	12
R9	7.00	.953	12
R10	7.08	1.084	12
R11	6.67	.985	12
R12	6.83	1.193	12

R13	6.67	.888	12
R14	6.75	1.055	12
R15	6.83	1.115	12
R16	7.00	.853	12
R17	6.92	1.084	12
R18	7.00	.953	12
R19	6.75	1.138	12
R20	6.58	1.165	12
R21	6.67	.778	12
R22	6.92	.996	12
R23	7.08	.900	12
R24	6.58	1.165	12
R25	6.50	1.087	12
R26	7.00	.739	12
R27	6.92	.996	12
R28	6.58	.669	12
R29	6.92	1.240	12
R30	6.83	1.115	12
R31	6.92	.900	12
R32	6.83	1.115	12
R33	6.58	1.084	12
R34	6.83	1.030	12
R35	6.92	.996	12

UNIVERSITAS TERBUKA